Dearest Series

Dearest Love

VERLITAISME

DEAREST LOVE

By

VERLITAISME

Dearest Love

Verlitaisme

14 x 20 cm

359 halaman

I S B N

978-623-7501-51-0

Cover/Layout : Mom Indi

Editor : Mom Indi

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

VERLITA MENYAPA

Aloha! Apa kabar?

Akhirnya, buku kedua dari Dearest Series ini, terbit juga. Setelah perjalanan panjang yang melelahkan, Bram dan Laya akhirnya harus pamit undur diri.

Terima kasih yang utama, saya tujukan pada Tuhan YME. Karena tanpa campur tanganNya, cerita ini tidak akan pernah selesai. Terima kasih juga untuk keluarga, sanak saudara, teman-teman yang mendukungku selama menulis. Yang mau mendengarkan keluh kesah di saat ide-ide kadang tak muncul. Aku cinta kalian.

Terima kasih untuk Karos Publisher, yang lagi-lagi bersedia menjadi *rumah* untuk karya sederhana yang jauh dari sempurna ini. Untuk Karos Squad yang selalu ada dan menjadi teman curhat, *brainstorming,* dan untuk sekadar gila-gilaan. Aku sayang kalian. Tak lupa, untuk teman-teman pembaca Wattpad juga Facebook yang mendukung cerita ini. Apalah artinya seorang Verlita tanpa kalian? *I love you 3000!*

Sampai jumpa di kisah-kisah lainnya, yang mungkin akan terlahir kembali dari isi kepala yang membuncah. Verlita sayang kalian. Banget!

Akhir kata, Bram dan Laya … pamit!

With love,

Verlitaisme.

DAFTAR ISI

_Toc42510992

VERLITA MENYAPA 4
DAFTAR ISI 6
KARMA 8
PREMIERE 23
FAVORITE 37
IF …. 51
MEMORY 65
HOW COULD YOU? 79
RHYTHM 93
HEARTLESS 106
OLD FRIEND 120
SOUNDTRACK 133
THE PAST WHEN IT ALL STARTED 147
HEAVY HEARTS 156
DECIDE 170
COMPLICATED ADULTS 187
DEAR BEAUTIFUL BRIDE 205
RUN AWAY 219
RAINY NIGHT 230
HOME 238
WHAT A SURPRISE 250
FINE 262
SINNER 272
PUNISHMENT 281
FROZEN 288
WHO KNOWS? 296
GUILT 309

HOW TO 318
PROVE?.....318
BiITTER LOVE..... 328
DESTINY..... 338
EXTRA PART 1..... 346
EXTRA PART 2 354
TENTANG PENULIS 358

KARMA

Perjalanan pulang dari Singapura hari ini, terasa panjang dan melelahkan. Bandara Soekarno Hatta yang selalu hidup, lalu jalanan padat Jakarta, yang menyambut seperti sekarang ini.

Sudah tiga bulan belakangan aku mondar-mandir Jakarta-Singapura. Demi proyek *online game*s, yang rencananya akan didanai juga dibesarkan di negara tersebut.

"Jakarta kapan enggak macetnya, ya?" keluhku sambil memainkan ponsel, sementara kendaraan yang kunaiki berjalan lambat-lambat. Rencananya mau menelepon Aria karena sudah seminggu tidak bertemu. Aku rindu si gembil itu.

"Enggak akan pernah enggak macet, Pak, pastinya." Seseorang menyahut.

Kuangkat kepala, tersenyum ke arah pengemudi taksi *online* yang sedang menatapku dari spion tengah.

"Kalau enggak macet, bukan Jakarta ya, Pak, namanya?" Aku terkekeh, kemudian kembali beralih ke layar ponsel.

Rencana menelepon Aria mendadak urung. Pasalnya mataku malah lebih tertarik pada deretan pesan di *WA Messenger* yang tidak pernah dibaca oleh seseorang, yang entah berada di mana saat ini.

Kamu di mana, Laya?

Aku minta maaf, Laya.

Bram sayang kamu, Laya.

Kapan kamu kembali, Laya?

Bram ingin kamu, Laya.

Aku merindukanmu, Laya.

Pesan yang kukirim berulang-berulang selama setahun terakhir, dan tidak pernah berbalas.

Miris.

Kuhela napas panjang. Mematikan layar ponsel dan memasukannya ke saku jaket yang kukenakan.

Kesalahanku memang besar. Besar sekali malah. Laya, mantan istriku sepanjang sebelas tahun terakhir itu, pantas marah. Tapi mendiamkanku selama setahun? Bukankah itu keterlaluan?

Kupejamkan mata. Lelah dan berat. Teringat terakhir kali kami bertemu di balkon apartemenku sehari setelah Amira—ibunya Aria—dimakamkan. Berdua duduk berdampingan malam itu, aku mulai berkeluh kesah. Mulai menyesali dan mengutuki diri karena kematian Amira.

Masih teringat jelas ketika Laya kemudian berucap, *"Bram ... sudah cukup tentang Amira."* Dia mengatakannya sambil menengadah menatap langit. *"Aku cemburu."*

Lalu mata itu memejam, dan bulir air matanya luruh ke pipi. Aku sungguh tercengang waktu itu. Menyadari bahwa butuh keberanian lebih atau kesakitan yang teramat sangat untuk Laya, hingga dia mampu mengungkapkan perasaannya.

Aku juga ingat bagaimana setelah itu dia menatapku perih, menahan tangis sebelum berlari keluar apartemen. Sempat aku kebingungan beberapa saat, sebelum akhirnya memutuskan untuk mengejar.

Namun, takdir memang tidak selalu berjalan sebagaimana harapan. Bahkan menurutku, terlampau kejam pada kami berdua. Saat itu, langkahku terhenti ketika mendengar helaan napas Aria yang berat dan terputus-putus dari dalam kamar. Tentu saja arah langkahku berbelok, menghampiri arah suara dan menemukan Aria yang wajahnya memerah karena kesulitan bernapas.

Apa yang bisa kulakukan, selain memberikan pertolongan terlebih dahulu, terhadap nyawa muda yang sudah kuakui sebagai anak sendiri?

Setelah meyakinkan diri bahwa si kecil sudah baik-baik saja, aku kembali berlarian menuju lift mengejar dia yang kusebut ... cinta.

Aku menyusuri tiap sudut apartemen, ke sudut-sudut taman di mana kami sering kali duduk di bangkunya. Ke minimarket di mana aku sering kali menantinya dulu. Namun, sosok itu tidak pernah lagi kutemukan.

Tiada hari tanpa aku mencoba meneleponnya, yang selalu disambut dengan pesan suara. Mengirimi pesan-pesan ke ponselnya tanpa lelah, masih berharap.

Ah ... pada akhirnya, pesan yang tidak pernah berbalas menyadarkanku bahwa aku telah dilupakan.

Mata yang terpejam, segera membuka ketika mobil sepertinya berhenti mendadak.

"Bego!" Si supir berteriak sembari membuka kaca jendela di sebelahnya, memaki lantang ke arah seorang pengendara sepeda motor. "'Tau lampu sein enggak?! Tolol!"

Aku diam saja tanpa mau turut campur. Tidak lama dia menutup kembali kaca jendela, dan kembali menekan pedal gas.

"Maaf ya, Pak. Jadi kebangun, deh. Itu nyalip enggak pakai sein. Ck! Kalau ketabrak, saya juga pasti yang bakal disalahin," cerocosnya sambil sesekali melirikku dari spion tengah. Aku bisa melihat kalau dia benar sedang kesal.

"Santai aja, Pak," sahutku sambil menoleh ke arah kiri jalan, dan menyadari bahwa aku berada pada kawasan yang tidak asing.

Di ujung jalan yang sedang kami lewati ini, seharusnya ada mini market tempat Ruri—sahabat karib Laya—bekerja. Si keriting yang kusantroni hampir setiap hari di kos dan tempatnya bekerja, demi mendapat kabar tentang Laya.

Awalnya perempuan itu terlihat baik-baik saja. Hingga setelah beberapa waktu, mulai terlihat kesal, kemudian mengabaikanku sama sekali. Bisa jadi dia lelah. Sepertinya, hanya aku yang tidak lelah di sini. Hingga tanpa terasa, satu tahun telah berlalu dari terakhir kali aku bertemu dengan Laya.

Aku mengamati barisan rumah dan toko-toko kecil di sisi jalan, sebentar lagi kami akan melewati minimarket tempat Ruri bekerja. Entah mengapa aku merasa harus menatap dengan awas.

Dari kejauhan bisa kulihat teras minimarket yang sepi. Namun, pada detik kemudian terlihat sesosok wanita yang terlihat mendekat. Salah satu tangannya menarik koper kecil, sementara matanya melihat-lihat ke dalam minimarket. Aku bisa melihatnya melambai-lambai tangan entah kepada siapa.

Mataku membelalak, tidak menyangka penantian setahun belakangan akan berakhir sekarang.

Itu Laya, aku yakin itu Laya!

Kendaraan yang kunaiki sudah melewati minimarket, ketika terlihat seorang berambut keriting berlarian dari dalam sana dan mereka saling berpelukan. Kualihkan pandang ke depan, merasakan debar yang rasanya sudah lama tidak

terasa. Kembali menengok ke arah minimarket, memperhatikan dia yang terlihat luar biasa meski setahun sudah berlalu.

"*Stop* di sini saja, Pak." Kutepuk pundak si supir, membuat rem dipijak mendadak.

Segera aku keluar dari mobil, mengabaikan tampang si supir yang kebingungan. Langkahku lebar-lebar karena tidak sabar untuk menghampiri. Sosok itu terlihat semakin jelas, semakin membuatku berdebar.

Hampir saja aku menyapa, ketika terdengar percakapan yang membuatku menghentikan langkah dengan segera.

"*What*! Lo nikah? *Again*?!"

Seakan ada batu besar yang diempas ke dada ketika mendengar Ruri berseru terkejut.

"Bener-bener nih cewek!" Lalu terlihat Ruri mendekap tubuh Laya. Suaranya berdenging di telingaku. "Ini yang dijodohin sama ibu lo, kan?"

Lalu suara yang selama ini kurindu berucap, "Bibit unggul untungnya. Ibu tiri gue enggak seburuk yang gue kira ternyata."

Ini menyedihkan.

"Kalau aku ... buruk?" tanyaku, tidak sanggup lagi menahan ucapan.

Serasa ada yang menekan hati dengan begitu keras, seluruh sendi seakan lepas dari pengait. Laya akan menikah? Yang benar saja. Selama setahun mencari dan menunggu, bukan ini jawab yang kuharapkan.

Laya tidak berbalik, tapi kulihat bahunya menegang. Ruri-lah yang memandangku dengan mulut menganga.

"Laya ... Bram kangen." Kalau boleh, aku ingin sekali mendekapnya.

"Lo ngapain ke sini, Bram?" Ruri terdengar kesal.

Ngapain? Untuk apa aku ke sini?

Aku bahkan masih menatap punggung Laya ketika harus menjawab, "Mau beli kopi di minimarket. Lagian udah lama enggak ketemu Ruri. Aku tiga bulan ini ada urusan bisnis, bolak-balik ke *Singapore*."

Si rambut keriting itu menatapku sangar, terlihat dia meraih pergelangan tangan Laya.

"Aku mau ngobrol sebentar sama Bram, Rur."

Laya bergeming di tempatnya berdiri, sementara Ruri menatapku geram sebelum akhirnya masuk dan meninggalkan kami berdua. Rasa bersalah itu semakin menyengat ketika kami hanya berdua seperti ini. Aku harus menerima maafnya apa pun yang terjadi. Meski harus berlutut ....

Dan aku benar-benar melakukannya, berlutut ketika tubuh itu berbalik untuk menghadapku. Menunduk karena tidak kuasa menahan rasa bersalah, merasa malu telah menyia-nyiakan cinta yang seharusnya kuperjuangkan.

"Apa-apaan sih, Bram?" Laya terdengar terkejut dan risih sekaligus.

Aku masih menunduk, merasakan dada yang teramat sesak. Aku tidak ingin dia meninggalkanku dan menikahi lelaki lain. Tidak, aku tidak boleh kehilangan dia lagi untuk yang kedua kalinya.

"Sesak, Lay," ringisku sambil menengadah, dan menyadari bahwa mata kami bertemu tanpa diduga.

Dan tanpa kuduga juga dia berlutut.

"Kamu enggak apa-apa?" Dia terlihat cemas lalu menyentuh kening dan bawah hidungku.

Aku mengerjap, bingung dengan apa yang dilakukannya. Tetapi, jarak sedekat ini membuatku mau tidak mau menahan napas. Aku suka aromanya, suka melihat bagaimana wajah itu bergerak-gerak cemas ... karena aku.

Memindai dengan begitu dekat, ketika tiba-tiba wajah itu berhenti tepat di hadapan wajahku. Beberapa saat kami terpaku, sebelum Laya mendengkus dan mendorongku. Dia nyaris berdiri, tapi segera kuraih pergelangan tangan itu, menahannya untuk tetap berlutut.

"Di sini." Aku meletakkan telapak tangan di dada sebelah kiri. Debarnya sungguh terasa. "Sesaknya di sini."

Kali ini kutuntun tangannya ke dadaku, tapi segera ditepis. Laya bangkit dan terlihat marah. Khawatir, aku menengadah. Dia harus tahu kalau aku menyesal.

"Laya ... aku minta maaf. Untuk semuanya. Aku enggak bisa hidup tanpa kamu. Sudah cukup sepuluh tahun, sekarang malah sudah jadi sebelas tahun–"

"Dan bakal jadi seumur hidup!" Laya memotong. Tangannya mengulur ke arahku, ada amplop berwarna keemasan di sana.

Mataku sontak membulat. Panik. Sadar dengan yang ada dalam genggamannya. "Jangan bercanda dong, Laya."

Aku benar-benar ketakukan.

Tidak bisa begini. Tidak boleh begini. Jangan seperti ini.

"Aku enggak becanda," kata Laya datar. Tangan yang menggenggam undangan bergerak-gerak dengan tidak sabar.

Cepat kuraih pergelangan tangannya. Panik.

"Kamu bilang waktu itu kamu cemburu, artinya kamu juga cinta sama aku. Aku bahkan enggak tahu kamu ke mana setahun belakangan, menahan diri untuk tidak meledak, hampir gila karena kehilangan kamu lagi. Kamu cinta aku Laya, kenapa kamu selalu berkelit sama perasaan kamu?"

Aku merajuk, kedua ujung mataku bahkan sudah berkedut. "Aku cinta kamu, Laya."

Genggaman di pergelangan tangannya semakin mengerat. Aku benar-benar mencintai perempuan ini. *Tolonglah ... tolonglah ....*

Kulihat dia terdiam. Berharap Tuhan menggerakkan hatinya, melupakan rencana pernikahan yang kuyakin dia juga tidak mau.

"Aku bakal nikah. Jodoh kita sudah selesai."

Disematnya undangan ke telapak tanganku. Entah mengapa, air mataku bergulir begitu saja tak terbendung. Hatiku teriris, seolah bercerai-berai terasa menyiksa. Jodoh yang sudah selesai?

Itu memilukan.

"Kamu bahkan enggak nangis waktu kita bercerai, kamu tidak mengejarku meski aku sudah menunggumu lama ...." Suaranya terdengar tercekat.

"Bukan begitu ... ini salah paham. Kamu selalu salah paham, kita selalu salah paham."

Aku menarik tangannya, menggenggam dengan lebih erat. Kesalahpahaman demi kesalahpahaman bergulir di benak. Air mataku benar-benar tidak bisa dihentikan, mengalir begitu saja menjadi pedih yang semakin menjadi-jadi.

"Aku enggak maksa kamu datang, tapi kalau senggang, aku rasa ... Kean enggak akan keberatan kalau masa laluku muncul di acara kami."

"Bram cinta Laya." Segera aku bangkit lalu mencoba menariknya dalam dekapan, tapi dia mundur. "Aku cinta Laya. Enggak berubah. Dari dulu, Laya."

Ya, Tuhan. Aku bahkan tidak tahu kalau bisa menangis dan memohon seperti ini. Aku bahkan tidak tahu, kalau rasa kehilangan kali ini terlalu luar biasa untuk bisa ditahan. Aku laki-laki, tapi merasa seperti anak-anak yang ketakutan ditinggal ibunya. Aku mencintai perempuan ini ya, Tuhan. Aku mohon ....

Namun, Laya seakan tidak peduli. Dia berbalik, menarik kopernya masuk ke dalam minimarket. Mengabaikanku yang hancur. Apa hatinya sudah mengeras? Apa dia sudah melupakan bagaimana kami bercinta dulu? Apa masa lalu kami sudah tidak ada artinya lagi?

Aku melangkah, bermaksud menyambanginya di dalam sana. Namun, bahuku ditahan dengan kuat. Jadi, aku hanya bisa menyaksikan bagaimana Laya masuk dalam dekapan Ruri, tersengguk di sana. Dia merasa sakit, pasti. Apakah kesakitan kami sama rasanya?

Kutarik napas dalam, menatap bahu kiri yang masih direngkuh dari belakang. Melihat punggung telapak tangan yang kekar, membuatku penasaran. Perlahan aku berbalik, dan menemukan sosok lelaki yang pada wajahnya ditumbuhi bulu-bulu halus.

"Aku Kean. Kean Dirandra." Dia menarik tangan dari bahuku, kemudian mengulurkannya berharap jabatan tangan.

Kean .... Serta merta aku teringat pada undangan di tangan. Nama Laya Ananta dan .... Dia adalah lelaki itu.

Jadi, aku mengabaikan tangan yang terulur. Balas menatapnya yang akan menggantikan posisiku dengan segera.

"Sekarang, Laya adalah urusanku. Sebaiknya mulai saat ini, kamu mempercayakannya padaku. Aku tidak keberatan kamu datang ke pernikahan kami, tapi jangan lagi mencemaskannya. Waktumu sudah selesai."

Lalu dia tersenyum, sebelum pandangan bersahabatnya berubah menjadi penuh peringatan. Kemudian, dia berjalan melewatiku, membiarkan bahu kami saling bersinggungan. Bahkan aku belum

mengucap sepatah kata pun. Aku sedang menerima yang namanya karma, bukan?

Tersadar, aku berbalik. Hendak mengayun langkah menyusul masuk, tapi urung. Di sana, di dalam sana. Laya-ku sedang menangis dalam pelukan lelaki, yang akan segera menjadi suaminya.

Tuhan, karma itu ... sakit.

PREMIERE

Aku tercenung di kursi yang berhadapan dengan meja kerja di dalam kamar. Hampir semua lampu sudah mati, tersisa lampu tidur di dekat ranjang, dan lampu baca di atas meja.

Aria terlihat sudah pulas. Sementara aku, masih menatap lembar undangan pernikahan Laya di tangan.

Apakah aku harus menyerah sekarang?

Aku jadi membayangkan perasaan Laya pada saat melihat foto pernikahanku dengan Amira setahun lalu. Samakah perasaannya dengan yang kurasakan saat ini? Atau bahkan lebih sakit?

"*Itu istri kamu?*" tanyanya waktu itu, sembari menatap foto besarku dan Amira. Kami baru saja

membawa Aria pulang waktu itu, setelah Laya menemukan si bocah dalam keadaan sesak napas.

"Itu mama-nya Aria," jawabku dengan senyum yang tertahan, melirik dan mencoba mencari tahu mimik wajahnya. Tanpa kuduga, kata selanjutnya yang meluncur dari bibirnya terlalu mulus dan tulus.

"Cantik."

Sekarang, aku tahu pahitnya.

"Maafkan aku, Laya." Tanpa sadar bibirku mengucap. Cepat pejamkan mata, menahan tiap sudutnya dengan telunjuk dan ibu jari. Kedut pada dada, menular ke mata dengan cepat. Kemudian terasa panas seketika.

Sial. Cengeng kamu, Bram!

Selanjutnya, air mataku benar-benar menetes. Terisak dengan suara tertahan. Sendirian dalam gelap, bersama undangan di tangan.

Rasanya ... hancur.

"Laya mau undangan yang ini, Bram."

Aku melirik, menemukan Laya dengan undangan berwarna *pink* di tangannya. Wajah cantiknya terlihat bercahaya terpantul sinar matahari sore.

"Norak," ujarku datar, menggodanya.

Laya segera melirik, memajukan bibir dengan kecewa.

"Warna gold lebih bagus, bukan?"

Kuraih satu contoh undangan di meja. Warnanya keemasan dengan tinta berwarna perak. Laya mengamati undangan yang kugenggam sekarang. Kemudian menggeleng.

"Pink aja. Ya, Bram?" Terdengar dia sedikit memohon.

Aku tersenyum. Gemas dengan perempuan yang akan kunikahi dengan segera.

"Terserah Laya aja," ucapku singkat, yang segera dihadiahi kecupan di pipi.

Kecupan di pipi yang menarikku ke alam sadar. Membuatku terbangun dengan terkejut dan kecewa. Aku mau lebih. Tidak hanya sebuah kecupan yang justru membuatku merasa bersalah saat ini. Aku akan melakukan apa pun agar bisa kembali ke masa itu, ke masa aku bersama-sama dengan Laya.

"Aria mau susu, Papi."

Mataku mengerjap, menemukan Aria yang sudah memanjat sampai ke dada kemudian mengecup pipiku lagi. Aku mengukir senyum. Bukan Laya yang mengecup, tetapi Aria. Astaga, anak ini sudah enam tahun dan terasa berat.

"Aria udah berat," erangku dengan suara berat khas orang bangun tidur.

"Aria mau susu," rengeknya, sembari turun dari dada kemudian turun ke lantai. Dia berdiri di sebelah, menarik *bed cover* yang masih menutup tubuhku. "Udah pagi juga, Papi. Enggak kerja?" tanyanya.

Kusipitkan mata, menatap ke arah jendela. Cahaya matahari sudah menyelinap dari sela-sela tirai. Aku berdeham, mengalih pandangan ke Aria. Baru melewati satu tahun, tapi anak ini terlihat sudah sangat besar. Dia bahkan sudah tidak cadel.

"Duluan, gih, ke dapurnya. Papi nyusul sebentar lagi."

Aria mengangguk, lalu berjalan keluar kamar sambil mengucek-ngucek matanya.

Kuhela napas dalam-dalam. Menerawang menatap langit-langit, mencoba menetralisir perasaan

akibat mimpi barusan. Mimpiku terlalu nyata. Persis sebagaimana dulu kami sibuk memilih undangan. Sebelas tahun lalu.

Kuangkat tubuh untuk duduk. Melirik ke sudut ruangan di mana meja kerja berada. Undangan denga amplop berwarna keemasan dengan tinta berwarna perak tergeletak di sana. Undangan pernikahan Laya, yang sayangnya bukan denganku.

"Jadi, gimana *deal*-nya, Bos?"

Bokongku bahkan belum menempel pada kursi, ketika Cantika–sekretarisku selama enam bulan terakhir–masuk sambil membawa cangkir teh.

"Beres. Mungkin kita bakal pindah ke Singapura," jawabku asal, membuat tangan yang baru saja meletakkan cangkir ke meja itu, gemetar.

"*No*, Pak! Saya enggak setuju. Gimana dengan suami dan anak saya kalau kita pindah ke Singapura? Saya *resign* aja!"

"Ya, udah. Gih, *resign*!"

Dia mendengkus. Menarik kursi di hadapanku untuk duduk. Salah satu kakinya dibiarkan naik untuk

ditopang kaki yang satu, membuat rok *jeans* mini yang dikenakan tertarik naik sampai setengah paha. Aku hanya bisa menghela napas, lalu sok sibuk dengan cangkir teh.

"Serius, Pak. Gimana hasilnya?"

Aku yang sedang menyesap teh, melirik ke arahnya. Dia benar-benar sedang dalam *mode* serius, tangannya terlipat di bawah dada.

"*Good*, Cantika. Aku juga serius. Yang enggak serius cuma di bagian kita bakal pindah ke Singapura-nya," sahutku sambil meletakkan cangkir ke meja.

Cantika tersenyum lebar. "Bapak hebat! Heran deh, Bapak yang seganteng ini, secerdas ini, masih juga jomlo. Itu cewek-cewek di luar sana pada kelilipan apa, ya? Masa enggak ada yang mau sama Bapak?"

Aku terbatuk, nyaris saja teh tersembur dari mulut. Dia ini sedang memuji atau mencelaku, ya?

Aku tersenyum miris. "Aku-nya yang enggak mau. Kamu tau enggak? *First love never die*."

"Konyol, Pak!" Dia mengibas-ngibaskan tangannya. "Anak udah dua, butuh ibu."

Dia bicara tentang Maya dan Aria, pastinya. Maunya, sih, kubilang kalau tidak ada satu pun yang terlahir dari benihku. Tetapi ragu, takut mulutnya bertambah ceriwis. Jadi, aku hanya membalas dengan cengiran.

"*By the way*, Pak. Kalau enggak salah, malam ini *release* film terbarunya Maya, ya?"

Aku menaikkan salah satu alis. Film baru Maya? Masa sih? Kok aku belum dapat undangan *premiere*-nya?

"Besok, saya mau ajak si kecil nonton. Bapak pasti malam ini join *premiere*-nya. Aduh, Bapak beruntung banget."

Kuabaikan ucapan Cantika, jemariku justru sibuk di layar ponsel.

Enggak ada undangan premiere untuk papi?

Tulisku dan langsung kukirim. Tidak lama balasan datang.

Otw undangannya. Ada dua. Buat Aria yang satunya.

Aku tersenyum, kemudian kembali menatap Cantika.

"Iya, malam ini aku bakal nonton *premiere*-nya."

Lampu bioskop masih benderang saat aku dan Aria tiba. Kami duduk pada jajaran kursi di tengah. Kuletakkan buket bunga di pangkuan, nanti akan kuserahkan pada Maya sebagai ucapan selamat.

Beberapa baris di bawah kami terlihat Sisca–ibunya Maya–dan Ryan–si berengsek, duduk. Entah kapan si gondrong itu memotong rambutnya jadi pendek, yang pasti aku masih mendendam. Semoga kami tidak harus bertemu nanti, aku malas bertegur sapa.

Namun, tanpa kuduga Ryan menoleh ke belakang. Mata kami bersirobok membuatku mangkel. Ditambah ketika dia melambaikan tangan ke arah Aria, dan si kecil ini balas melambai dengan bersemangat.

"Ada Om Ryan, Pi." Aria memberi info, sementara aku hanya mendengkus. "Ada Tante Sisca juga," tambahnya.

"Ya," jawabku malas. "Kakak Maya juga ada, 'kan?"

"Ya, kan, dia artisnya, Papi." Aria menatapku, kemudian mencibir. Aku terkekeh, mengacak rambutnya gemas.

Setelah beberapa kata sambutan dari sutradara, penulis naskah, dan artis utama, lampu meredup.

Film mulai diputar, ada beberapa undangan yang baru datang dan berkelebat di tangga turun. Beberapa sepertinya orang penting karena langsung turun ke deretan kursi utama. Tidak jelas juga, karena gelap.

Ternyata ini film anak-anak. Aria terlihat menonton dengan bersemangat, sementara aku menonton dengan bangga. Melihat bagaimana Maya tumbuh menjadi gadis cantik dan berbakat, membuatku merasa bangga.

Tidak lama lampu menyala, bersamaan dengan riuh tepuk tangan. Aria terlihat bersemangat sama sepertiku. Kami berdiri, memberikan dukungan terbaik untuk Maya.

"Aria yang kasih buketnya, ya," tawarku ketika melihat Sisca dan Ryan turun menghampiri Maya. Aku terlalu malas bersua dengan mereka.

"*Ok*!" Aria merebut buket bunga dari tanganku, lalu menyeruak di antara kerumunan.

Mataku mengikuti langkahnya. Terlihat Aria sudah tiba di hadapan Maya, menyerahkan buket pada Maya dan saling mengecup pipi. Kemudian Aria menunjuk ke arahku, diikuti pandangan Maya.

Senyum gadisku merekah dari kejauhan, melambaikan tangan dengan semangat. Aku membalas lambaian serta memberi kecupan jarak jauh.

Aku menanti Aria di depan toilet khusus anak. Dia bersikeras buang air kecil tanpa dibantu.

"Pak Kean! Bisa wawancara sebentar?"

Kean? Aku menoleh ke arah suara, dan menemukan lelaki yang kemarin berada di minimarket berdiri tidak jauh dari tempatku berdiri. Beberapa wartawan terlihat sedang mengerumuni.

Namun, yang membuatku langsung berbalik agar tidak terlihat adalah ... Laya. Dia berdiri sambil mengaitkan tangan di lengan Kean. Gaun merah

panjang yang elegan, terlihat membalut tubuhnya dengan sempurna.

Ya, Tuhan. Mengapa harus bertemu mereka di sini? Mengapa Aria juga lama sekali di dalam sana, ya, Tuhan?

Tidak lama Aria muncul juga, segera kutarik tangannya menjauh. Beberapa langkah kami berjalan, Aria menghentikan langkah.

"Kenapa?" tanyaku menunduk, sesekali melirik ke arah kerumunan wartawan yang masih sibuk mewawancarai Kean.

"Celananya basah. Kena air tadi." Aria menunjuk ke arah celananya. Dan benar basah.

Kuhela napas. "Nanti kita ganti di mobil," sahutku, lalu kembali menarik tangannya menjauh. Aria mengikuti dengan patuh, tapi tidak lama langkahnya terhenti lagi.

"Kenapa lagi?" Lagi, aku menunduk.

"Mau *popcorn*." Ditunjuknya stal *snack*.

"Kan udah selesai nontonnya," kataku, sedikit tidak setuju dengan permintaannya.

"Tapi tadi enggak beli *popcorn*." Aria merajuk.

Kuhela napas, melirik ke arah kerumunan wartawan. Masih di sana.

Dengan cepat kukeluarkan dompet, menggendong Aria dan mendekat ke stal *snack*. "Aria mau yang mana?" tanyaku.

"Yang karamel ya, Kak." Dia berkata pada perempuan penjaga stal, sambil menunjuk popcorn berwarna cokelat yang lengket.

Entah mengapa aku merasa dilayani lambat sekali. Kerumunan wartawan mulai berpencar. Aku bisa melihat ujung gaun Laya dengan jelas sekarang.

"Mbak, bisa agak cepat?" tanyaku cemas, khawatir kalau pasangan itu berjalan mendekat dan kami bersinggungan.

"Sebentar lagi ya, Pak." Si pelayan tersenyum.

Dari kejauhan kulihat Laya dan Kean mulai berjalan mendekat. Tujuan mereka sudah pasti pintu keluar yang berada tidak jauh dari tempatku berdiri.

Astaga! Lama sekali *popcorn*-nya. Sementara mereka semakin mendekat. Mau tidak mau aku kembali berbalik, menundukkan kepala sedalam mungkin, berharap agar tidak terlihat. Aku belum

siap untuk kembali bertemu. Belum menyiapkan kata-kata, takut malah menjadi emosional.

Sekelebat aku membayangkan perasaan Laya pada masa-masa kami sering bersinggungan setahun lalu. Bagaimana wajahnya sering kali memerah karena malu dan marah, atau merasakan debarannya yang kadang keterlaluan. Jika benar dia merasakan hal itu dulu, maka aku paham rasanya sekarang.

Laya ... sekejam apa aku di matamu dulu?

"Papi!"

Aria tiba-tiba saja berontak dari dekapan. Tanganku tidak mampu menahannya, sehingga mau tidak mau tubuhnya meluncur turun. Aku hendak mengejarnya ketika si gadis di balik stal memanggil. *Popcorn*-nya sudah siap. Mau tidak mau kuambil dan kubayar terlebih dahulu.

"Tante Laya!"

Aku terkesiap. Suara Aria lantang di balik punggung. Dengan ragu kuputar tubuh. Aria beberapa langkah di hadapan, sementara Laya nyaris tiba di pintu keluar.

"Tante Laya!"

Sudah terlambat untuk menahan Aria. Yang ada jantungku berdegup kencang luar biasa. Menanti apa yang akan terjadi selanjutnya. Berharap agar Laya mengabaikan dan terus melangkah.

Namun, tubuh semampai itu berhenti di sana. Berputar perlahan, membuatku kesulitan bernapas. Laya sudah berbalik sempurna, sementara Kean terlihat sibuk dengan wartawan lain yang menantinya di teras bioskop.

Mata kami bersirobok beberapa saat, membuatku tidak dapat berkata atau pun tidak mengacuhkan.

"Tante Laya!"

Pandangan kami terputus, ketika Laya mengalihkan pandang ke arah Aria yang berlarian ke arahnya.

FAVORITE

Duniaku seakan berhenti berputar. Melihat Aria dalam dekapan Laya, seakan menarikku ke masa satu tahun lalu. Seperti mimpi, semuanya seakan menggulung dalam ingatan. Ini menyakitkan.

"Kalau gitu, kamu mau jadi maminya Aria?"

Aku pernah mengatakan ini pada Laya pada suatu hari setahun lalu. Andai dia tahu, kalau saat itu aku serius. Pertanyaan yang sengaja terlontar karena melihatnya yang tulus mengasihi Aria, dan anak itu yang terlihat jatuh cinta padanya. Seperti yang saat ini tampak di depan mata. Bahkan aku bisa melihat, kalau cinta Aria tidak pernah berkurang pada tantenya. Tante Laya-nya. Entah bagaimana dengan perasaan Laya.

"Bram."

Sontak aku tersadar. Laya sudah berdiri di hadapanku bersama Aria dalam dekapan.

"La-Laya." Gagap karena gugup. Tidak mengira kalau dia tiba-tiba saja sudah berada di hadapan. Ke mana saja pikiranku melantur sejak tadi?

"Ini si Aria, jangan dibiarin lari-lari sendirian."

Dia membungkuk, membiarkan Aria berdiri. Tersenyum lalu mencuil hidungnya.

"Kamu khawatir sama Aria?"

Astaga! *Frame* bagaimana kami berdebat mengenai Aria yang hilang dulu, kembali berkelebat. Kami yang berada di balkon apartemenku setelah menemukan Aria meringkuk di sebelah minimarket. Laya yang menengadah menghitung bintang, sementara aku yang menatapnya dengan binar takjub. Dia selalu menawan di mataku.

"Hm?" Gumaman Laya menyeretku kembali. "Bram?"

"Ahh, maaf." Kutarik Aria mendekat. "Jadi bikin kamu khawatir."

"Kalau khawatir emangnya salah?"

Potongan dari *frame* yang sama kembali berkelebat. Kali ini Laya yang berkata sambil menatap lekat, seakan hendak menelanku bulat-bulat dengan binar matanya.

Cepat kusingkirkan momen itu dari benak, mencoba berkonsentrasi pada perempuan yang semakin matang dan menarik di hadapanku. Dia sedang tertawa, sepertinya menertawai perkataanku barusan.

"Siapa yang enggak khawatir liat bocah ganteng, imut, gemesin, lari-larian sendirian? Kamu enggak berubah, Bram. Teledor."

Eh?

"Kamu juga enggak berubah," Kutatap dia lekat, "masih cantik, masih ngangenin."

Tawa Laya langsung berhenti seketika. Beberapa saat kami berpandangan. Apa dia sama berdebarnya denganku?

Aku serius. Dia cantik, ngangenin.

Tiba-tiba sebuah lengan kekar merengkuh bahu Laya. Kualihkan pandang dari wajah Laya untuk melihat siapa yang merengkuh. Aku tidak terkejut,

ketika melihat Kean sudah berdiri di sana. Menatap dengan senyum yang kutahu penuh basa-basi.

"Reuni?" tanya Kean yang kuyakin merupakan sindiran. "Kebetulan sekali." Dia menambahkan.

"Salah satu bintang di film tadi ... anaknya." Laya buru-buru menimpali.

Kean menunduk, menatap Laya yang mendongak ke arahnya. Mereka bertatapan saling mengunci, membuatku berharap momen ini cepat selesai.

"Aku enggak sabar," Kean mengeratkan rangkulan, "punya anak sama kamu."

Baik, cukup!

"Permisi," ucapku membuyarkan saling pandang antara dua sejoli di hadapan. "Kami duluan ya."

Kuraih telapak tangan Aria untuk digandeng. Kulihat Laya mengerjap menatap kami, sementara Kean juga memandang dengan senyum sok ramah. Uhm, mungkin dia memang ramah, tapi di mataku terlihat menghina.

Kutarik Aria menjauh. Namun, sama seperti sebelumnya. Baru beberapa langkah, Aria berhenti bergerak. Menunduk, kutemukan dia sedang

menoleh ke arah Laya yang ternyata masih memandangi kami.

"Tante!" panggilnya lumayan lantang dengan wajah bingung. "Enggak jadi mami-nya Aria?"

Oh, God!

Cepat kubopong Aria dalam dekapan, melirik ke arah Laya dan Kean dengan tatapan penuh maaf. Kemudian, terburu-buru keluar dari Bioskop.

"Itu tadi enggak sopan, Aria." Aku melirik sekilas Aria yang duduk pada kursi penumpang. Mobil kami sudah berbagi jalan dengan kendaraan-kendaraan yang lain.

Aria diam saja, melempar pandangan ke luar jendela. Jalanan masih padat padahal jam sudah menunjukkan pukul sembilan malam.

"Padahal Aria nunggu Tante Laya lama banget, Papi," katanya nyaris berbisik.

Aku menghela napas. Aria baru enam tahun, tapi sepertinya kami memiliki rasa kehilangan yang hampir serupa.

"Kangen Mami Amira ...," ucapnya lagi. "Mau Tante Laya." Suaranya mendadak serak. Tangan

kiriku mengulur untuk membelai rambutnya, mencoba untuk memberi kekuatan.

"Hidup enggak selalu berjalan seperti yang kita mau, Nak. Ingat itu."

Padahal, jauh di dalam hati, ada yang teriris karena nyeri.

Aku terbangun ketika mendengar ponsel berdering tepat di telinga. Sontak kuraih dan melihat nama Mama di layarnya. Kusentuh layar untuk menjawab panggilan.

"Ini jam berapa, Ma?" tanyaku serak, kembali menutup mata. Belum ada sinar matahari merangsek dari sela tirai. Bisa jadi masih subuh.

"Jam lima! Bangun!"

"Masih ngantuk, Ma," keluhku. "Nanti, kan, nganter Aria ke rumah Mama juga jam tujuh-an. Masih lama."

"Kerjaan kamu tidur terus. Sampai-sampai enggak sadar kalau Aria neleponin Mama malem-malem sambil nangis."

Aria? Mataku langsung terbuka lebar. Kubalik posisi tidur, dan mendapati kalau anak itu masih tertidur memunggungiku.

"Kenapa Aria?" bisikku seraya bangkit untuk duduk di tepi ranjang, lalu mengusap wajah yang masih setengah mengantuk.

"Karena Laya enggak jadi mami-nya. Ya ampun Bram, kamu kerjaannya ngapain aja selama ini? Yakin cinta kamu sama Laya?"

"Ma ...."

"Kalau kamu udah enggak cinta, cari yang lainlah. Ga usah galau selama bertahun-tahun. Mama capek liat kamu."

Aku diam saja. Membantah Mama pada kondisi sekarang sama saja cari petaka.

"Dalam tiga bulan, bawa jodoh kamu ke depan Mama. Awas kamu!"

Lalu panggilan diputus begitu saja.

Kuacak-acak rambut dengan gemas. Kemudian menoleh ke belakang untuk melihat Aria yang tidur dengan sudut-sudut mata berkerut. Dia tidak

setenang biasanya. Kuhela napas panjang dan dalam, bangkit dan beranjak keluar kamar. Tujuanku adalah dapur, membuka kulkas demi mencari air dingin dan meneguknya langsung dari botol.

Ancaman Mama bukanlah sebuah hal yang baru. Aku tidak lagi terkejut. Hanya saja entah mengapa, setiap kali dia menyebut nama Laya, aku selalu merasa bersalah.

Siapa yang tidak cinta dengan Laya? Aku? Jangan bercanda! Bahkan, aku enggan berhubungan dengan perempuan lain selama bertahun-tahun selain menunggu dan menunggunya.

Sisca? Aku dijebak.

Amira? Aku kasihan.

Baiklah, aku bodoh. Jangan lanjutkan.

Kutatap ponsel pada telapak tangan. Menggulir nama kontak di layarnya dan berhenti pada nomor Laya. Menatap nomornya, menimbang apa yang akan aku lakukan pada dia yang kusebut ... cinta.

Akhirnya kuberanikan diri menekan nomor tersebut. Melakukan panggilan sampai dering di ujung sana berhenti sama sekali. Tidak ada yang menjawab. Lagipula, siapa yang akan menjawab

panggilan mantan suami sepagi ini? Ditambah yang di telepon juga akan menikah dalam dua bulan ke depan?

Kuremas telepon dengan gemas sebelum kembali kupandangi. Kali ini jemari menari pada aplikasi WA, kembali menulis pada jajaran pesan yang tidak pernah berbalas.

Masih di Jakarta?

Kupandangi pesan yang kukirim, berharap ada jawaban. Dan seperti sebuah keajaiban, kulihat tepat di bawah nama Laya Ananta ... *typing* ....

Masih. Kenapa, Bram? Tadi nelepon?

Ya, Tuhan. Aku berdebar. Sangat!

Jemariku gemetar ketika menulis balasan yang kukirim tanpa ragu.

Aku cuma lagi kepikiran kamu. Udah lama banget.

Menanti lagi. Lebih lama dari sebelumnya sampai kupikir tidak akan dibalas. Tetapi aku salah, karena pesan selanjutnya masuk.

Jangan. Jangan pikirin aku lagi.

Bagaimana caranya aku enggak mikirin Laya, kalau selama setahun berpisah ini, setiap hari yang kulakukan hanyalah mengecek apa pesanku sudah dibalas?

Kuambil lagi botol air dingin yang tadi kuletakkan di meja dapur. Meneguk isinya yang tinggal setengah sampai tandas. Tidak akan kubalas sekarang. Mungkin nanti. Nanti ketika kupikir aku sudah siap untuk tidak memikirkannya lagi.

Sinting, Bram! Sinting!

"*Meeting* siang ini lokasinya dipindahkan, Pak."

Cantika memasuki ruang kerjaku, seperti biasa tanpa mengetuk pintu. Aku yang sedang sibuk diskusi dengan *team creative* mengenai *game* terbaru, mau tidak mau teralihkan dengan kehadirannya.

"Lo enggak bisa ketuk pintu dulu apa?" Juna, salah seorang team *creative* terlihat tidak senang presentasinya disela.

Cantika menghentikan langkah di tengah ruangan, lalu mengerucutkan bibir. Gaun mini berwarna merah muda membuatnya terlihat menonjol.

"Maaf. Tapi ini penting, sejam lagi *meeting*-nya. Sedang lokasinya lebih ke pinggir. Jarak waktu tempuhnya lima belas menit lebih lama. Jadi kalau saya perkirakan ...," Cantika melirik jam tangannya, "Bapak harus berangkat sekarang."

Aku menghela napas, sementara Juna terlihat kesal. *Team* yang yang lain juga terlihat memandang Cantika sinis.

"Baiklah," Aku bangkit, "kita lanjutkan *meeting*-nya besok."

Aku mengambil jas yang tersampir di kursi. Meraih iPad di meja dan berjalan menghampiri Cantika.

"Di mana?" tanyaku.

"Hmm, hotel baru, Pak. Kayaknya baru diakusisi." Dia menjawab sambil membagi peta lokasi dari ponselnya ke ponselku.

Aku mengangguk, "Terima kasih." Lalu berjalan meninggalkan ruangan.

Aku berjalan memasuki lobi sembari mengagumi arsitektur yang manis. Ada beberapa sudut yang terlihat sangat merah muda sekali, bahkan sofa tunggunya juga di-*list* dengan garis merah muda bercampur putih. Entah bagaimana suasana restoran sebagai lokasi *meeting* nanti.

Entah mengapa aku tersenyum, tapi aku merasa kalau Laya akan sangat menyukai hotel ini. Merah muda dan feminin.

Langkahku berhenti di tengah lobi, mengangkat telepon yang berdering di saku jas. Dari rekan *meeting* ternyata.

"Halo?" sahutku, lalu diam mendengar permintaan maaf di seberang sana. Dia akan terlambat karena masih terjebak *meeting* yang lain. "Baik, tidak apa. Akan saya tunggu." Kututup telepon, memasukan kembali ponsel ke dalam saku.

Aku menoleh ke sebelah kanan, di mana kaca besar terlihat menjulang dan lebar. Di luar sana, terlihat taman luas yang ditumbuhi banyak bunga.

Ini konsep yang menakjubkan. Jadi kuambil lagi ponsel, mendekat ke arah kaca besar. Mengambil beberapa foto, dan entah mengapa tergoda untuk mengirimkannya kepada Laya.

Aku sedang berada di hotel dengan konsep yang cantik.

Tulisku sebagai *caption* pengiring foto.

Kemudian aku berbalik, dan mengambil salah satu sudut cantik berwarna *pink*. Dan lagi, tergoda mengirimkannya kepada Laya.

Warna favoritmu, hampir di setiap sudut.

Lalu menanti jawaban dengan tegang. Menunggu sampai *checklist*-nya berubah warna.

Ketika benar *checklist* berubah menjadi biru tanda pesan dibaca, senyumku mau tidak mau mengembang. Mengulum senyum, agar tidak bablas dan dianggap gila oleh para tamu hotel yang lain. Aku menengadah, dan melihat tulisan Ananta Hotel di balik meja resepsionis besar.

Ananta?

Maka jemariku bermain lagi di atas pesan yanga hanya dibaca dan belum dibalas.

Bahkan nama hotelnya saja Ananta. Laya Ananta?

Kuberi emot senyum di akhir kalimat. Nyaris kukirim, tapi keduluan pesan lain yang masuk. Pesan dari Laya.

Selamat datang di Ananta Hotel, Bram.

Mataku mengerjap membaca apa yang Laya tulis. Selamat datang?

"Bram."

Suara yang kukenal memanggil dan terdengar sangat dekat. Berbarengan dengan debar was-was yang enggan kutebak. Perlahan kuangkat kepala, dan menemukan Laya berdiri beberapa langkah di hadapan. Kubasahi bibir dengan gelisah, sementara Laya menatap dengan kening berkerut.

Hotel Ananta ....

Ahh! Mengapa tidak terpikirkan sejak awal?

IF ....

Laya berdiri di hadapanku dengan wajah tanpa ekspresi. Beberapa saat yang kami lakukan hanya diam. Saling memandang, enggan membaca apa yang dia pikirkan.

"Laya ...," ujarku akhirnya, ketika lidah keluku berhasil bergerak bebas kembali. Cepat kumasukan ponsel dalam saku, kemudian melangkah menghampiri. "Kamu di sini?" tanyaku lagi, saat sudah berdiri cukup dekat dengannya.

Dia mengangguk.

"Punya Kean," jelasnya tanpa diminta.

Lagi, aku terdiam. Ini aneh. Benar-benar terasa aneh. Aura yang sebenarnya menyenangkan, menjadi

kaku karena dia yang terlihat dingin. Jelas sekali ada jarak yang terbangun. Dia ... berbeda.

"Kata Aria, dia kangen kamu." Kucoba memecahkan perasaan canggung.

"Aku juga," sahutnya cepat.

Kupindai dengan lebih lekat, berharap wajah dinginnya mencair. "Aku juga kangen kamu," ujarku pelan.

Lalu kembali hening.

"Aku ... juga."

Mataku membelalak. Tidak percaya dengan apa yang terdengar barusan.

"Siapa yang enggak kangen dengan teman lama?" tambahnya, membuat debit kerja jantung yang tadinya bergerak tidak karuan, melemah seketika. "Meski ngeselin." Lalu dia tersenyum mengejek.

Teman. Setidaknya aku masih diaku.

"Mantan suami ...," desisku mencoba peruntungan.

"Cuma delapan bulan, pisah sebelas tahun. Enggak bisa dihitunglah. Banyakan ributnya juga." Laya menghela napas.

Aku menelan liur, merasa ditampar. Lebur.

"Maaf," desisku serba salah.

"Mau menginap di sini?" tanyanya, jelas sekali mencoba mengalihkan pembicaraan.

Aku menggeleng. "Mau *meeting*."

Dia mengangguk. "Met *meeting* kalau begitu."

Astaga! Mengapa dia bisa menjadi sedingin ini sekarang? Lebih parah dari pada masa terakhir kali kami bertemu dulu. Dulu, aku tahu dia mencoba membangun kehangatan meski aku menanggapi dengan kekonyolan yang membuatnya pergi lagi. *Bodoh!*

"Aku duluan ya, banyak kerjaan." Kemudian dia berbalik, melangkah menjauh.

Hampir saja aku mengejarnya, ketika seseorang tiba-tiba memanggil, "Pak Bram!"

Aku menoleh, dan menemukan kalau rekan *meeting*-ku sudah datang. *Sialan!*

Kujatuhkan diri pada sofa di ruang kerja Brian. Pemilik Boss Entertaiment itu tetap saja berkutat dengan iMac-nya, tidak peduli dengan kehadiranku.

"*Brooo* ...!" seruku panjang meminta perhatian.

"Uhm?" Cuma itu jawaban si sipit. Sama sekali tidak membantu.

"Laya, *Bro* ... Laya ...." Kuhela napas lelah.

"Kenapa Laya? Lo nyari dan enggak ketemu lagi? Ya udah *move on* aja. Ribet."

Otomatis kulempar pulpen yang teronggok di meja—entah punya siapa—ke arahnya. Tepat mengenai kening, membuatnya melontarkan sumpah serapah.

"Lo kenapa sih, *Bro?!*" Brian menatapku sangar dari balik layar iMac 27 inci-nya.

"Laya mau nikah ...." Suaraku benar-benar pelan, menunduk tak bertenaga.

"Ya udah, tinggal *move on*. Dia aja udah *move on!*"

Aku mendengkus, kecewa karena Brian terlihat tidak peduli dengan mantan sekretarisnya.

"Rasanya sakit ...," Kuletakkan telapak tangan di dada kiri, "di sini."

"Banci!"

Tiba-tiba saja pulpen yang kulempar tadi berbalik padaku. "Sialan!" Kuusap kepala yang terantuk pulpen.

"Terus mau lo apa, *Bro?*" Brian akhirnya bangkit pula dari duduknya, menghampiriku dan mengulurkan tangan yang ternyata memegang cokelat.

Segera kurebut cokelat dari tangannya, membuka pembungkus dan memasukan semua sekaligus ke mulut.

"Cewek gue bilang, cokelat bagus buat mengembalikan *mood* saat mereka lagi dapet." Dia menjatuhkan diri pada sofa *single* di seberang sofa yang kududuki.

"Lo kira gue lagi mens?" Aku menggerutu, melempar pembungkus cokelat ke keranjang sampah di sebelah pintu. Dan ... masuk dengan sempurna.

"Kelakuan galau lo persis kayak Jeslyn pas lagi dapet." Brian terkekeh. Mungkin menurutnya lucu membandingkanku dengan si kekasih.

Aku sedang enggan tertawa. Namun juga malas melanjutkan bercerita tentang Laya. Tidak akan ada yang paham dengan apa yang kurasa.

Sepagi tadi, Mama memintaku untuk *move on*. Sore ini, Brian mengatakan hal yang sama. Mengapa tidak ada yang memintaku untuk memperjuangkan? Begitu terlambat-kah?

"Gue ... enggak bisa mikirin perempuan lain selain Laya," bisikku lebih kepada diri sendiri. "Dan dalam dua bulan, enggak akan ada lagi kesempatan buat gue untuk bisa ngedapetin dia lagi." Ada sesak ketika mengatakan hal barusan. Yang sakitnya, sungguh keterlaluan.

Ada suatu masa saat aku pergi selama tiga hari dari rumah. Masa saat pernikahan kami menginjak bulan ke tujuh waktu itu.

Laya marah karena kesukaanku bermain *games,* menudingku pemalas karena tidak juga mendapatkan pekerjaan padahal sudah mengambil cuti kuliah. Tentu saja jiwa mudaku marah. Mengamini permintaannya untuk pergi, dan memilih rumah salah satu sahabat yang baru saja pulang dari Amerika sebagai persinggahan.

Ryan. Siapa yang menyangka kalau keputusan datang ke rumah Ryan waktu itu, menjadi awal malapetaka bagi pernikahan kami?

Aku ingat malam itu, ketika Ryan menyeretku turun dari kamar untuk bertemu seorang perempuan yang dia sebut sebagai kakaknya. Sisca, dia sedang hamil besar. Yang menghamili? Katanya ayahku. Dan aku, percaya.

Sial! Andai waktu bisa diputar kembali ke masa itu, aku ingin tetap bertahan di rumah meski seratus kali Laya mengusir. Akan kutekan ego sekuat yang kubisa. Akan kupertahankan apa yang kupunya, yang kucinta.

Ah ... jiwa muda. Labil!

Kudorong daun pintu rumah Mama hingga terbuka, sepi. Ke mana semua orang?

"Bi—" Ucapanku tertahan ketika Bi Romlah sudah lebih dulu muncul dari arah dapur. Wanita tua itu terlihat tergesa, membawa segelas susu cokelat di tangannya. Pasti Aria minta susu.

"Buat Aria, Bi?" tanyaku, ketika tubuh tua itu berhenti di hadapan.

"Iya, Mas. Aria minta susu."

"Biar aku yang bawain."

Kuambil gelas dari tangannya, lalu segera menaiki anak-anak tangga menuju kamar di lantai atas. Tadinya aku mau langsung mendorong pintu yang ternyata sedikit terbuka, tapi percakapan yang terdengar dari dalam sana membuatku mengurungkan niat.

"Kenapa Papi enggak nikah sama Tante Laya?"

Itu suara Aria. Terdengar pelan dan tercekat.

"Karena mereka tidak berjodoh."

Yang ini suara Mama. Terdengar menenangkan.

"Jodoh itu apa?"

Hening.

"Seperti Papi dan Mami?" Aria menebak.

"Tidak. Itu berbeda."

Mama pasti kebingungan. Kuhela napas, kemudian mendorong pintu.

"Ada yang minta susu cokelat?" tanyaku seceria mungkin, berjalan mengahampiri mereka yang duduk di pinggiran ranjang seakan tidak pernah mendengar apa pun.

Aria dan Mama segera menoleh ke arahku. Bisa kulihat wajah Mama yang sedikit tegang, sementara Aria yang terlihat sedih. Sesampainya di hadapan Aria, aku berlutut. Mengecup pipinya dan menyerahkan gelas berisi susu. Aria menerima gelas susunya, menyesapnya seteguk kemudian pandangannya beralih padaku.

"Gimana supaya Papi dan Tante Laya bisa berjodoh?" tanyanya polos. Kepolosan yang sukses membuatku mati kutu.

Putar otak, Bram. Putar otak!

"Takdir, Nak," ucapku akhirnya.

"Takdir? Itu apa?"

"Sesuatu yang sudah digariskan Tuhan untuk kita." Mama menimpali.

"Enggak bisa diubah?"

Jeda. Sesaat benakku berkelana. Berandai-andai jika saja dulu egoku tidak membara. Jika saja aku mau memperjuangkan. Jika saja ... dan jika saja.

Semua *jika* yang mungkin akan mengubah sebuah takdir. Bisa jadi aku masih bersama Laya saat ini. Jika ....

"Bisa."

Mama membelalak mendengar ucapanku. Matanya nyaris ke luar seakan hendak menelanku hidup-hidup. Namun aku tidak peduli, mengabaikan.

"Sekarang minum susunya." Kubujuk Aria.

Mata anak itu mengerjap, meneguk susu hingga tandas tanpa melepas pandangan dari wajahku. Seakan hendak memastikan, apa ucapanku tentang mengubah takdir benar adanya. Sesungguhnya, aku belum tahu apa yang akan kulakukan. Namun, niat sudah bulat. Jika Laya tidak bisa bersamaku, setidaknya kenangan tentangku harus terukir indah di benaknya.

Bisa jadi dia akan tersenyum suatu hari nanti, saat mengingat bagaimana aku pernah memperjuangkannya setengah mati.

Siapa tahu.

Entah mengapa pagi ini aku sangat bersemangat. Tersenyum sejak turun dari mobil, menyapa setiap karyawan, hingga akhirmya berhenti di depan meja Cantika yang ternganga melihat senyum lebarku.

"Optimis sekali, Bos?" sapanya, entah mengapa terdengar seperti tanda tanya.

"Banget!" Senyumku bertambah lebar. "Ke ruanganku sekarang," kutunjuk ruang di belakang mejanya, "bawa berkas *weekly meeting* untuk sore ini. Makasih, Cantika."

Aku melangkah masuk ke ruang kerja dan menutup pintu di belakang punggung, menatap sekeliling ruangan dan menghela napas dengan optimis. Bergegas kuletakkan tas laptop di meja, melepas jas untuk disampirkan pada kursi, sebelum duduk di singgasana.

Aku sudah memikirkan langkah pertama yang akan dilakukan demi mendekatkan diri pada Laya. Semoga tidak terlihat norak.

Tidak lama Cantika masuk ke ruangan, tanpa mengetuk pintu seperti kebiasaannya. Dia melenggang dengan sepatu bertumit tinggi yang tipis, gaun mini berbahan *jeans* terlihat membalut tubuh rampingnya.

Aku menatap perempuan itu lekat masih dengan tersenyum, sampai dia mengerutkan kening dan sedikit membanting berkas di tangan ke meja.

"Saya ingatkan, saya sudah menikah, Pak," gerutunya, membuatku mencibir.

"Siapa yang mau godain kamu?"

Kuambil berkas teratas, membolak-balik sebentar sebelum kembali menatap Cantika yang masih berdiri di hadapan dengan gestur mempertahankan diri. Memangnya mata dan senyumku terlihat bagaimana, sih?

"Kamu ingat hotel yang kemarin aku pergi *meeting*?" tanyaku. Cantika mengangguk, keningnya masih berkerut. "Atur semua *weekly meeting*, dan semua *meeting* luar kantorku di sana. Paham?"

"Tapi, Pak ... masalah *budget*—"

"Masukan sebagian dalam *cost* pribadiku. Cuma selama dua bulan ini saja. Semuanya, jangan membantah!"

Cantika berdecak, tapi tidak bisa membantah.

"Oke," katanya, "mulai minggu depan *weekly mee*—"

Aku cepat menggeleng. Jari telunjukku menari-nari tanda tak setuju.

"Maksud Bapak ...," Cantika maju selangkah, "mulai *weekly meeting* hari ini?"

Kujentikkan jemari puas. "Mulai hari ini, Cantika. Aku enggak bisa menunggu lama."

Perempuan itu hanya bisa mengangkat bahunya, sambil menghela napas, entah mengapa.

Sore ini kembali aku mengagumi arsitektur berwarna *pink* di Hotel Ananta, menikmati taman indah dari balik kaca besar yang menjulang tinggi. Sore ini hatiku kembali berdebar, mengetahui bahwa seseorang yang hendak kuperjuangkan ada di sini. Setidaknya akan kulakukan semua yang kubisa. Jika nantinya takdir tidak juga berubah, setidaknya aku sudah berusaha.

Kulirik ponsel untuk melihat lokasi *meeting* yang tadi dikirimkan oleh Cantika. *Meeting room*-nya bernama *Memory*, ada di lantai sebelas. Entah mengapa bahkan ruang *meeting* ini terasa begitu akrab.

Kenangan? Sebelas ... tahun?

Aku tersenyum, membiarkan lift mengantar ke lantai sebelas. Baru di lantai tujuh, lift berdenting, pintunya terbuka lebar.

Ini bukan film, dan tidak ada rekayasa apa pun. Namun, aku bersyukur akan semua kebetulan yang Tuhan izinkan. Karena di luar sana, Laya berdiri terpaku dan menatapku dengan sejuta tanda tanya yang mungkin sedang bermain di benaknya.

"Hai, Laya," sapaku setulus mungkin. "Kita bertemu lagi."

MEMORY

Mungkin tidak ada yang percaya jika kukatakan, bahwa hampir semua hal pertama yang berkenaan dengan hati, kulakukan bersama Laya.

Cinta pertama, ciuman pertama, komitmen pertama, pernikahan pertama, perceraian pertama, sakit hati pertama. Semua adalah Laya.

Aku jadi ingat, bagaimana kami teramat dekat dulu sebelum akhirnya jadian. Melakukan ciuman malu-malu di aula kampus yang kosong. Bolos bersama hanya untuk menonton di hari Senin demi tiket bioskop murah. Makan bubur ayam depan kampus. Laya tidak suka daun bawang juga seledri, jadi dia pernah menangis karena aku lupa bilang ke abang tukang bubur supaya tidak memberikan dua

daun-daunan itu dipesanannya. Lalu, hampir setiap hari dia juga mengeluh, tentang ibu tiri yang tidak menyukai kehadirannya.

Semua terekam di benak. Gadisku terluka.

Waktu itu aku baru beranjak sembilan belas, dan jiwa *super hero*-ku memberontak. Berniat menyelamatkan *heroine* dari gundah gulana dan nestapa, memberanikan diri melamar dan diterima.

Wow! Dan tidak ada yang menentang. Kami benar menikah. Biaya dari papaku, hidup juga disubsidi. Tetapi, tidak bertahan lama.

Laya tidak tahan, karena menurutnya aku tidak bertanggung jawab. Dia bilang, aku tidak memperjuangkan. Dia bilang, aku masih anak ingusan yang tidak pantas untuk dipertahankan. Namun dia tidak tahu, saat itu ada Sisca. Yang tiba-tiba hadir dengan perut yang membuncit. Katanya, yang dikandungannya itu ... anak papa-ku.

Dan Bram muda ... aku, percaya.

Lama kami saling bertatapan, sebelum pintu lift beranjak menutup. Sigap kutekan salah satu tombol hingga pintu itu kembali terbuka.

"Mau masuk?" tanyaku pada Laya, yang masih terlihat takjub di muka lift. Matanya melebar, seakan tidak yakin kalau kami harus bertemu lagi.

Perempuan dengan setelan rok dan blus hitam itu akhirnya melangkah masuk tanpa mengatakan apa pun. Dia memilih berdiri agak mundur ke belakang.

"Kenapa enggak berdiri di sebelahku?" tanyaku tanpa menoleh, hanya melihatnya dari pantulannya pintu lift yang menutup.

"Kita memang sudah enggak bisa bersebelahan lagi. Maaf."

Kuhela napas dalam dan membungkam mulut. Kalau kubalas, bisa jadi akan ada ucapan yang lebih mengiris dari mulutnya nanti.

Di lantai delapan pintu terbuka, rombongan orang berpakaian resmi masuk berbarengan. Bisa jadi jumlahnya tujuh sampai sembilan orang, membuatku mau tidak mau terdorong mundur saking penuhnya.

"Bram ...."

Aku menoleh ke arah suara di belakang, dan baru sadar kalau punggungku menempel pada tubuh Laya yang terdesak ke dinding lift. Cepat aku berbalik, membentuk pertahanan dengan kedua tangan di sisi kepalanya. Berharap agar tubuh kami tidak sampai menempel. Menengadah, supaya wangi rambut Laya tidak menggoda penciuman.

Sialnya, meski aroma tidak mencapai penciuman, debaran sungguh tidak terkendali.

Memalukan! Ya ampun, Laya jangan sampai tahu.

Sepertinya aku terlalu berkonsentrasi dengan masalah debar, sampai-sampai tidak mengatahui kalau lift sudah kosong. Andai Laya tidak mendorong dadaku untuk mundur, bisa jadi selamanya aku akan berada dalam posisi yang tidak menguntungkan.

"Maaf," ucapku, segera berbalik dan merapat ke pintu lift. Berusaha bersikap sebiasa mungkin atau Laya akan mendapati bias tegangku di pintu lift. Kutatap bagian atas lift, di mana lampu berkedip di lantai sepuluh dan sebentar lagi lantai sebelas. Syukurlah.

Tak lama kemudian, lift berdenting, pintunya terbuka. Bergegas aku melangkah keluar, hendak

melangkah ke arah kanan ketika tiba-tiba Laya berseru, "Bram!"

Sial! Kenapa dipanggil? Ini debar hampir bikin remuk dada saking tidak tahu diri.

"Ya?" Aku menoleh, berusaha terlihat senormal mungkin.

"Shem Online Games," dia melirik notes di tangannya, "*Memory Meeting Room,* seharusnya belok kiri." Laya mengulum senyum.

"Ahh ...."

Dengan mulut sedikit terbuka aku mengangguk, kemudian membalik tubuh untuk berjalan dengan tergesa ke arah berlawanan. Terdengar pintu lift menutup. Membuatku langsung merapatkan tubuh pada dinding. Memejamkan mata sejenak sambil menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya dengan lega.

"Bos!"

Baru juga aku merasakan kelegaan, sebuah suara memanggil. Aku mendongak, mencari dari mana suara berasal. Di kejauhan, Cantika terlihat berdiri dengan wajah kesal. "Udah ditungguin dari tadi!"

Dasar enggak sabaran!

Cepat aku berjalan, melangkah ke ruang *memory*. Semoga kenangan tidak bertambah pekat di sana nanti.

Meeting berjalan dengan lancar. Semua peserta baru saja mengosongkan ruangan setelah *meeting* selesai. Hanya tersisa Cantika yang terlihat sedang merapikan berkas yang tersisa di meja. Tanganku mengetuk-ngetuk meja dengan gelisah. Langkah untuk menaklukan Laya selanjutnya belum terpikir sama sekali. Mandek.

"Mengenai kerjasama kita dengan pihak Singapura, apa tidak sebaiknya ditunda dulu, Pak?"

Sebenarnya aku dengar apa yang Cantika bilang barusan, tapi aku sedang enggan memikirkan pekerjaan.

"Apa yang mereka minta berlebihan soalnya. Jelas-jelas *games* kita tidak bisa memenuhi *content* yang diminta. Enggak usah dipaksainlah, Pak."

Aku dengar juga, sih, tapi pikiranku sedang tidak di sini.

"Pak!" Suara Cantika kali ini dekat dan keras. Mau tidak mau kuangkat kepala demi menatapnya. "Jangan diterusinlah. Anggap aja ga jodoh!"

Keningku mengernyit, Cantika berdiri tepat di depanku. Ketukan jemari di meja terhenti.

"Gimana caranya supaya tetap berjodoh?" tanyaku serius.

"Ya ... dia harus nerima *content* kita apa adanya, bukan ada apanya. Harus lebih paham kondisi *resource* kita jugalah. Emang segampang itu nyari *content* baru yang bisa langsung klik?" Cantika terlihat sebal.

"Jadi ... menurut kamu *content* yang lama seharusnya lebih bisa diterima, 'kan?"

"Ya! Daripada bikin yang baru, *create* yang baru. Padahal tenggat waktunya mepet. Udah gitu, belum tentu bisa *running smooth* juga pas di uji coba. Resiko, Pak. Nanti banyak *gamers* yang *complain* juga kalau detilnya berubah."

Rasanya seperti curhat. Seakan mendapat pencerahan. Kalau saja boleh, bakal kukecup pipi Cantika. Tetapi dia itu sangar, meski terlihat feminin.

"Menurut kamu, kalau hal yang tadi diterapkan, terus modulnya berubah jadi wanita. Apa yang harus dilakukan si pembuat c*ontent* agar *content* yang *existing* tetap bisa bertahan?"

"Wanita?"

"Coba pikirkan masalah hati." Aku bangkit berdiri. "Bagaimana cara mempertahankan hati seorang perempuan? Mereka butuh apa?"

"Kok?"

"Jawab aja, kalian butuh apa?" Aku mendesak, butuh jawaban. Segera.

"Perhatian? Kepastian? Peduli? Maksud Bapak apa? Ini apaan, sih?" Cantika terlihat risih, wajahnya berkerut di semua sudut.

Aku terkesiap. Serasa ditampar bolak balik. Aku paham sekarang. Mengapa hati Laya cepat berubah. Dari tiga poin itu, apa yang sudah kupenuhi?

"Bagaimana dengan cinta?" Masih mencoba mencari pembenaran.

"Cinta? Apa artinya mengatakan cinta, ketika tidak ada perhatian? Selama apa mau mencinta, kalau tidak pernah ada kepastian ke mana cinta akan berujung? Untuk apa bertahan, kalau tidak ada peduli?"

Aku terdiam mendengarkan.

"Bisa jadi cinta adalah fondasi, tapi perlu ada pilar yang menguatkan."

Tidak tahan juga. Kupeluk Cantika dengan penuh rasa terima kasih. "*Thanks,*" bisikku.

Yang kubisiki hanya bergeming terlihat bingung. Kemudian seakan baru tersadar, dia mendorongku mundur lalu menatap dengan wajah sengit.

Cantika dan kata-katanya yang menyentil, berhasil membuatku duduk di lobi hotel sore ini dengan gelisah. Menatap ke luar jendela yang di baliknya terdapat taman bunga, melankolis. Bukan gayaku sebenarnya, tapi terlalu tegang jika harus menunggu tanpa melakukan apa pun. Sampai sinar matahari diganti oleh penerangan lampu-lampu taman, masih menunggu dia yang kuharap bisa disapa malam ini.

"Selamat malam, Bu Laya."

Tubuhku menegang seketika. Sepertinya, Laya baru saja tiba di lobi dan disapa oleh salah seorang karyawan hotel. Masih menatap ke arah taman tanpa menoleh, terdengar sahutan dari suara yang kukenal.

"Jangan panggil Bu, Mbak aja. Tua amat kesannya." Lalu tawanya berderai.

Meski tidak melihat secara langsung, aku bisa membayangkan bagaimana keramahan Laya dari nada suaranya. Tiga hari ini, aku tidak mendegar

suara yang bersahabat. Selalu ketus, dingin. Kayak bukan Laya.

Lalu terdengar suara tumit sepatu menjauh, cepat aku menoleh dan melihatnya yang sedang melangkah menuju pintu keluar. Segera aku bangkit, mengikuti dari jarak yang seharusnya tidak dia sadari.

Terlihat Laya bergerak ke arah parkiran di seberang lobi. Hanya ada mobilnya di sana, sebuah mobil sedan keluaran terbaru. Itu parkiran VVIP. Hanya ada dua lahan parkir. Mungkin untuknya dan ....

Oke, Kean kaya. Aku tidak ada apa-apanya.

Aku mengintip dari kejauhan, berusaha tidak terlihat di salah satu pilar yang menjulang. Tidak lama mobil itu bergerak keluar dari parkiran hotel. Aku seperti seorang penguntit sekarang. Tetapi apa yang bisa kulakukan selain memastikan kalau dia baik-baik saja, dan lawanku seimbang? Seimbang? Nyatanya, Kean jauh lebih segalanya. Sial.

Kembali aku memasuki lobi hotel langsung menuju meja resepsionis, yang petugasnya langsung berdiri ketika melihatku mendekat. Syukurnya, dia sendirian.

"Ada yang bisa saya bantu, Pak?" tanya gadis dengan cepol sederhana di kepala sembari tersenyum. Ada lesung di pipi kanannya.

"Kalau boleh tahu, Ibu Laya akan datang jam berapa besok?"

"GM kami? Tidak tentu, Pak. Apa mau dibuatkan janji?"

"Tidak. Tidak perlu. Saya pikir mungkin saya bisa mendapat *special price* untuk menggunakan ruang *meeting* secara berkala, karena saya temannya." Aku tersenyum, dan dia tersipu. Sempurna.

"Saya hendak memberi kejutan, karena kami lama tidak bertemu." Kubuka dompet dan mengambil secarik kartu nama dari dalam sana. "Saya tidak menyangka, kalau nama dari hotel ini memang benar terinspirasi dari namanya."

Dengan senyum yang masih dipertahankan, kuserahkan kartu nama.

"Mbak Marisa," itu nama yang tertera pada label nama di dadanya, "apa bisa, kamu infoin saya jika Ibu Laya datang besok? Kamu bisa WA saya di nomor ini."

"Ehm ...." Ragu, dia ambil juga kartu nama dari genggaman.

"Kami berteman. Kalau mau, kamu boleh bertanya pada Ibu Laya. Asal jangan sampai kesepakatan kita ini bocor. Sebut saja namaku ... Bram Herawan. Dia pasti kenal."

Marisa mengangguk. Cepat menyimpan kartu nama dalam saku ketika seorang petugas, yang mungkin rekan jaganya, mendekat dan bergabung di balik meja.

"Ada lagi yang bisa saya bantu, Pak?" tanyanya berakting.

"Tidak ada. Terima kasih, Mbak Marisa." Aku pamit, tersenyum padanya dan rekannya yang baru datang.

Aku berbalik lalu melangkah ke arah lift yang akan membawaku pada tempat parkir di *basement*, dengan berseri. Setidaknya, aku sudah punya satu sekutu di sini.

Aku menengok ke sisi ranjang di mana Aria sudah tertidur pulas. Lalu dengan mengendap

bangkit dari ranjang dan melangkah keluar kamar. Di ruang depan, kujatuhkan diri ke sofa. Membuka WA Messenger dan mencari nama Laya di sana.

Malam, Laya.

Tulisku dan kirim. Menunggu selama lima menit dan tidak juga dijawab.

Masih suka es krim cokelat vanila?

Tulisku lagi, dan tidak juga dijawab setelah lima menit menunggu. Kuhela napas, lalu mengetik satu kalimat yang mungkin akan menggerakkan hatinya untuk membalas. Sesuatu yang lumayan ekstrim dan bisa jadi akan membangkitkan amarahnya.

Kamu tahu, Lay? Di dindingku, tidak ada lagi foto besar pernikahanku dan Amira.

Kuketik lagi dan kirim, lalu menunggu dengan cemas. Belum sampai lima menit sebuah pesan masuk. Balasan dari Laya. Singkat dan tajam.

Bukan urusanku!

Well, akan kupastikan menjadi urusannya setelah ini.

Laya, Bram kangen.

Enggak usah! Kamu bahkan enggak nangis saat kita pisah. Kamu enggak pernah peduli.

Jawaban terpanjang sampai saat ini. Jawaban yang membuatku miris dan senang sekaligus. Setidaknya aku tahu, dia masih mengingat. Dia masih merasakan sakitnya, masih merasa bahwa aku pernah ... ada.

Tanganku cepat bergerak untuk membalas. Dia harus tahu suatu hal. Kukirim jawaban sambil menahan napas. Ini menyakitkan, menguak luka demi mendapatkan seseorang yang pernah terluka karenaku. Bisa jadi, lukaku lebih bernanah dari yang dia punya.

Hanya saja ... dia tidak pernah tahu. Yang terlintas di benak, sesaat setelah Laya meninggalkan ruang pengacara setelah menandatangani berkas cerai waktu itu adalah, bahwa dia layak untuk bahagia.

Aku menangis, Laya. Hanya saja, aku tidak ingin kamu lebih terluka.

Terbayang lagi di benak bagaimana aku hancur sendirian di rumah kami hari itu. Berantakan, lebur, meringis dengan sengguk menyakitkan. Aku berduka, tapi dia harus bahagia. *Bodoh!*

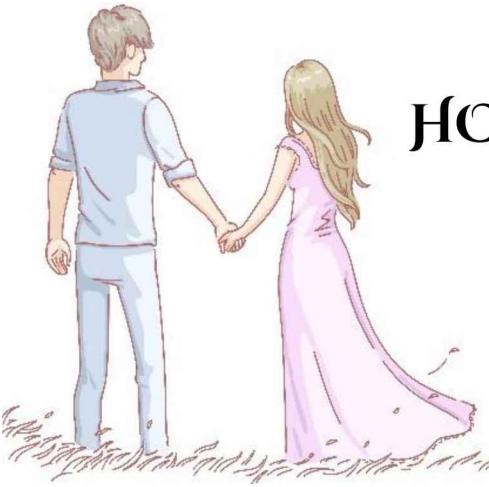

HOW COULD YOU?

Aku mengamati layar ponsel. Baru saja sebuah pesan masuk. Pengirimnya Marisa, resepsionis di Hotel Ananta yang kumintai tolong kemarin.

Bu Laya baru saja datang, Pak Bram.

Apa Ibu Laya bersama Pak Kean?

Pak Kean sedang sibuk dengan peresmian hotel di Malang. Minggu depan baru akan ke Jakarta.

Aku menahan napas ketika membaca jawaban terakhir dari Marisa, memutar kursi kerja untuk menghadap jendela besar di belakang. Langit terlihat cerah, cenderung panas malah karena matahari yang begitu terik.

Kean ke Malang selama seminggu? Artinya aku ada kesempatan satu minggu sebelum bakal kesulitan menemui Laya nantinya. Kembali kulirik layar ponsel, tanganku bergerak mencari nama Cantika dan melakukan panggilan.

"Cantika," ujarku begitu mendengar suara di seberang. "Aku butuh bantuanmu ...."

Yang terlintas di benak adalah, bahwa aku tidak boleh menyia-nyiakan kesempatan ini. Laya harus tahu kalau aku selalu menginginkannya. Setelah itu ... keputusan ada di tangannya.

"Bos, mau *review* sekarang?"

Suara Juna dari tim *creative*, membuatku mengalihkan pandang dari layar laptop. Pemuda pertengahan dua puluhan itu terlihat menyembulkan kepala dari balik pintu.

"Udah beres?" tanyaku seraya bangkit. Beberapa waktu lalu, aku pernah memintanya untuk mengubah beberapa materi *game* terutama untuk musuh terakhir yang kuanggap kurang tangguh.

"Cek dulu aja, Bos. Sekarang musuh terakhirnya truk gandeng." Juna cekikikan.

"Truk gandeng? Ala-ala Transformer?" Aku mencibir, berjalan menghampirinya ketika ponselku berdering.

"Duluan sana."

Kuberi kode dengan gerakan tangan agar Juna berjalan lebih dulu. Dia patuh, meninggalkanku yang menghentikan langkah. Kuambil ponsel di saku kemeja, dan membelalak dengan senyum kemenangan ketika melihat nama Laya di layar. Secepat kilat kugeser *icon* hijau dan merapatkan ponsel ke telinga.

"*Aku enggak minta kamu ngirim es krim banyak-banyak, Bram!"* Suara Laya terdengar lantang di seberang sana, bahkan sebelum sempat kumenyahut.

"Kalau sedikit, memangnya mau?" sahutku cepat.

"Enggak usah kirim-kirim es krim!"

"Enggak apa-apa," Kukulum senyum, "sengaja kukirim supaya kamu bisa berpikir lebih dingin. Kalau masalah hati kamu yang dingin, nanti malam aku jemput, ya."

Kembali kaki melangkah pelan keluar ruangan.

"Enggak! Ngapain jemput?" Terdengar ketus. Seperti biasa.

"Buat makan shabu-shabu yang tersaji pake *hot pot*. Supaya hati kamu bisa hangat lagi kayak dulu."

Ini adalah trik untuk mengajaknya keluar malam nanti.

Langkahku berhenti tepat di depan meja Cantika. Perempuan itu menengadah, mengangkat kedua alis seakan bertanya untuk apa aku berhenti di depannya. Kukedipkan mata ke arahnya, kode agar mau bersabar sampai aku selesai dengan telepon.

"Sinting kamu!" Laya mengumpat lagi.

"Jam tujuh, aku tunggu di lobi Hotel Ananta."

"Jangan gila!"

"Akan lebih gila lagi kalau aku enggak datang, enggak ketemu kamu." Kulirik Cantika, agak malu sebenarnya terdengar memelas dan menyedihkan di depan sekretaris sinting seperti dia.

Benar saja, kulihat perempuan itu menggerakkan bibir dengan tampang jijik. Gerak bibirnya terbaca seperti, "Norak."

Tidak ada jawaban lagi dari Laya, yang terdengar adalah denging panjang tanda telepon diputus di ujung sana. Kutatap ponsel yang menggelap, dan menghela napas panjang juga berat. Memasukkan kembali ponsel ke saku, dan menoleh ke arah Cantika yang saat ini masih memasang tampang jijik.

"Emang aku kedengaran norak?" tanyaku.

"Banget!" Seluruh tubuhnya terlihat bergetar, seakan apa yang kukatakan di telepon tadi benar-benar menjijikan. "Itu si GM hotel yang tadi siang Bapak minta saya kirimin es krim rasa cokelat vanila selusin, ya?"

Aku tersenyum, kemudian mengangguk.

"Dia udah mau nikah, Bos." Cantika berkata serius, seakan aku tidak tahu informasi yang dibicarakannya.

"Tau, kok!"

"Teruss ...?"

"Dia bikin aku berdebar terus. Aku suka ...."

"Tetep aja, Bos. Dia mau nikah!" Cantika tampak tidak setuju. "Enggak berarti juga karena dia bikin Bos berdebar, terus ditikung."

"Dia ...," aku berdeham tidak yakin, "mantan istriku."

Kedua mata Cantika spontan membelalak, mulutnya terbuka lebar. Aku tahu, dia bisa jadi tidak percaya dengan apa yang didengar.

"Engga usah kaget gitu," ucapku pelan sementara mata Cantika berkedip-kedip. "Makasih untuk bantu ngirim es krim tanpa banyak tanya."

Perempuan itu mengangguk kaku, mulutnya masih menganga, dan tatapannya padaku sama sekali tidak terlihat santai. Seakan menuduh, seakan aku berbuat dosa besar.

"Sekarang aku butuh bantuanmu lagi," kataku. "Tolong *reserved* restoran shabu-shabu yang biasa aku kunjungi. Untuk dua orang, jam delapan malam, *private room*."

Aku menunggu sampai perempuan dengan kontak lensa berwarna kehijauan itu mengangguk, baru melangkah lagi.

"Tapi dia udah mau nikah!"

Seruan dari balik punggung, membuatku menghentikan langkah dan menoleh ke arah Cantika lagi. Dia masih tidak terima dengan apa yang

kukatakan dan lakukan. Kubasahi bibir dengan lidah dan menatapnya tajam.

"Lakukan saja tanpa banyak tanya. Mengerti?" Kali ini adalah sebuah peringatan, tidak untuk dibantah. Sepertinya Cantika mengerti, karena dia langsung mengangkat gagang telepon dan mulai menekan tombol-tombol dengan keras.

Aku pun berbalik, kembali melangkah menuju ruang *creative*.

"Apa Aria bisa menginap hari ini, Ma?" tanyaku melalui *earphone bluetooth* di telinga. Tanganku sedang sibuk dengan kemudi, sementara mata fokus pada jalan di depan menuju hotel Laya.

Terdengar Mama mengiyakan pintaku di seberang sana. Dia memang selalu senang jika Aria menginap. Rumah besar yang ditempatinya sudah barang tentu terasa sepi setiap hari. Hanya ada Mama dan seorang asisten rumah tangga. Bila Aria sedang menginap, suasana rumah selalu berubah menjadi hangat.

Aku jadi teringat bagaimana pertama kali aku dan Aria bertemu. Waktu itu di rumah sakit, pada saat Papa sedang kritis di ICU dan aku bertugas menjaga.

Aria kecil saat itu usianya belum mencapai dua tahun. Dia terlihat sedang duduk sendirian di depan ruang ICU. Kali itu, bukan hari pertama aku melihatnya di sana. Karena sehari sebelumnya, anak itu juga berada di sana.

Kaki kecil Aria bahkan tidak mencapai lantai, bergoyang-goyang tergantung di sisi bangku tunggu panjang yang terbuat dari aluminium. Sementara matanya tidak lepas menatap pintu ruang ICU, di tangannya ada sekotak susu cokelat kemasan kecil.

Aku tergerak menghampiri, duduk diam di sebelahnya tanpa mengatakan apa pun. Sampai aku merasa ada yang memperhatikan, maka aku menoleh. Benar saja, ternyata kedua mata bulat itu sedang melihat ke arahku.

Kami hanya terdiam beberapa saat, matanya basah tapi dia tidak menangis dengan isak. Tidak lama kemudian, senyum itu mengembang, menampilkan deretan gigi susu yang belum lengkap.

Entah mengapa, waktu itu tanganku tergerak untuk mengacak rambutnya. Aku yakin bahwa dia

sedang menghadapi sesuatu yang berat. Kalau tidak, untuk apa dia berada di depan ruang ICU selama dua hari? Sendirian.

Tanpa kuduga, meski tidak menghapus senyum di bibirnya, sebutir air mata yang lolos dari salah satu sudut mata Aria membuatku tercekat.

"Mami ...," desisnya waktu itu.

Beberapa waktu kemudian, aku mengetahui dari salah seorang perawat, bahwa anak kecil yang pipinya gembil dan menggemaskan itu, sedang menanti ibunya yang sedang kritis.

Setiap hari dia tidur di rumah sakit, di ruang tidur para dokter jaga dan diberi makan oleh para suster dan dokter. Tidak ada kerabat yang bisa dihubungi sama sekali, sementara si Ibu belum siuman karena percobaan bunuh diri. Tidak ada yang bisa ditanya, Aria bahkan terlalu kecil untuk mengerti.

"Memangnya kamu mau ke mana?"

Suara Mama membuyarkan ingatan masa lalu.

"Kencan," sahutku singkat. Buru-buru berpamitan, dan segera menutup telepon.

Yang kulakukan begitu tiba di Hotel Ananta adalah mengecek parkiran yang berada tepat di depan

lobi. Jantungku nyaris lepas dari cangkang, ketika mengetahui bahwa sedan keluaran terbaru milik Laya tidak berada di sana. Segera aku berbalik, melangkah cepat ke arah resepsionis. Sialnya, bukan Marisa yang berada di balik meja. Bisa jadi sekarang bukan *shift* kerjanya.

Sial! Sama sekali tidak seperti yang direncanakan.

Ah ... apa Laya melarikan diri, karena tidak ingin makan malam denganku? Apa hatinya benar-benar sudah tidak bisa dihangatkan kembali? Atau ....

Kulirik jam di pergelangan tangan. Sudah lewat lima menit dari jam tujuh yang kujanjikan. Apa dia sudah pulang karena berpikir aku tidak datang?

"Ada yang bisa dibantu, Pak?" Resepsionis dengan poni yang tersusun rapi tepat di alis itu, tersenyum ketika aku sudah berdiri di depannya.

"Ibu Laya ada?" tanyaku setenang mungkin. Meski rasanya hatiku terperas cemas.

"Sepertinya masih *meeting* di atas." Otomatis kelegaan menjalar mendengar jawaban itu. "Apa Bapak ada janji bertemu?" tanyanya lagi.

"Iya," sahutku cepat. Jantungku sepertinya juga sedang berusaha untuk beranjak kembali ke posisi cangkang yang benar. "Saya akan tunggu di sini."

"Silakan kalau begitu, Pak." Si resepsionis mempersilakan dengan sopan.

Aku segera menuju sofa di dekat jendela besar, yang taman di baliknya terlilhat menakjubkan karena lampu-lampu yang berpendar indah malam ini. Kulirik jam tangan, sudah jam tujuh lewat lima belas menit, dan Laya belum juga turun. Apa menjadi calon istri orang kaya, harus bekerja sampai selarut ini?

Ck! Kean, kamu enggak memperlakukan Laya sebagaimana mestinya.

Kusandarkan punggung di sofa, membuka email pada ponsel untuk melihat-lihat apabila ada pekerjaan atau *email* yang belum terbalas. Tidak lama, kulirik lagi jam. Sudah jam tujuh lewat tiga puluh menit. Lama sekali Laya.

Aku mulai gelisah. Tanganku bergerak mencari nama mantan istriku itu di deretan pesan *WA Messenger*, bermaksud mengiriminya pesan agar tidak bekerja sampai larut. Namun, belum sempat aku mengirimi pesan tiba-tiba terdengar suara dari arah meja resepsionis.

"Ada yang menunggu Ibu di sana."

Sontak kualihkan pandangan dari layar ponsel, mendongak dan melihat Laya sedang berdiri di dekat meja resepsionis. Dia menatapku dengan binar kesal yang terlalu kentara.

Tidak lama dia melangkah menghampiri, sementara aku juga bangkit dan berjalan menyambangi. Di satu titik, saat jarak kami mungkin hanya tinggal satu dua langkah untuk bersinggungan, kami berhenti. Dia menatap sengit, sementara aku berusaha untuk tidak terintimidasi.

"Kamu gila? Apa kata para karyawan di sini ngeliat aku dijemput laki-laki?" Laya terdengar ketus, meski dia mengatakannya dengan berbisik-bisik.

"Kalau begitu, kita harus segera keluar dari hotel supaya mereka enggak tambah curiga, 'kan?" Aku berkata tidak kalah pelan, jangan sampai ada yang mendengar.

Terdengar Laya mendengkus sebal, sementara aku mengulum senyum. Sepertinya, malam ini Laya tidak punya pilihan lain selain mengikutiku tanpa keributan.

Dia menurut saja ketika aku membawanya ke mobil yang kemudian kukendarai keluar dari hotel.

"Mau ke mana? Aku enggak laper. Tolong turunin aja di halte depan." Laya berbicara tanpa menoleh ke arahku. Matanya lurus ke depan.

Padahal, aku yang sedang menyetir, beberapa kali berusaha mencuri pandang. Terlalu senang melihat Laya yang akhirnya semobil lagi denganku.

"Kamu enggak bawa mobil, ya? Aku nyaris semaput tadi pas liat enggak ada mobil kamu di parkiran. Kirain kamu kabur," kataku jujur, tanpa menggubris permintaannya barusan. Mana tega aku nurunin Laya di halte? Lagipula dia harus makan, sama sepertiku yang lapar.

"Masuk bengkel, kemarin kena tabrak …," ucapannya terdengar menggantung sebelum kembali bergema nyaring. "Haltenya kelewat Bram! Aduhhh!" Dia terdengar panik.

"Makan dulu," ujarku santai. "Kan aku udah bilang, bakal ngajak kamu makan shabu-shabu biar hangat hatinya."

"Aku enggak makan malam!" Dia terdengar sengit, membuatku menoleh sejenak ke arahnya.

"Kenapa? Nanti sakit," kataku khawatir.

"Aku lagi diet!"

Aku memberengut. Untuk apa diet kalau siluetnya bahkan masih terlihat menakjubkan? Kalau dia jatuh sakit nanti, bagaimana?

"Lay—"

"Aku bentar lagi nikah! Gaunku harus terlihat sempurna membalut tubuh!"

Serasa ada pisau yang menghunjam jantung. Bukan ini jawaban yang ingin kudengar. Ini namanya penyiksaan. Menyiksa hati.

Laya ... tega banget!

RHYTHM

"Apa aku sama sekali tidak termaafkan, Lay?" tanyaku, setelah menepikan mobil di halte terdekat selanjutnya. Halte yang ditunjuk sebelumnya, sudah terlewat jauh.

Laya diam saja, terlihat sedang berusaha keras melepas sabuk pengaman. Entah karena gugup atau sabuknya memang sulit dilepas, benda itu masih saja mengikatnya di kursi penumpang.

"Oke, aku nyerah!" Ditariknya tangan dari tombol pembuka sabuk di sisi tubuh. "Ini susah banget dibuka." Laya mengeluh.

Aku menghela napas. Menatap wajah yang terlihat memerah, dan memperhatikan bahwa napasnya juga memburu. "Lay—"

"Aku enggak ngerti maksud kamu apa, Bram." Laya memotong ucapan, menoleh ke arahku dengan sengit. "Tapi kita udah selesai. Aku mau nikah sama Kean. Kamu begini sama aku, mau kamu apa?"

Sejenak aku terdiam, menatap wajah yang semakin tegang.

"Mau kamu," ucapku pelan pada akhirnya, membuat wajah tegang itu kembali sibuk dengan tangan dan sabuk pengaman.

Laya, sungguh berbeda. Dia sama sekali enggan menoleh ke arahku lagi. Baginya aku mungkin sungguh tidak lagi ada artinya.

"Telat, Bram!" Kembali lagi berseru dengan sabuk yang masih saja belum lepas.

"Laya cinta Kean?" tanyaku memberanikan diri.

Sontak tangan itu berhenti bergerak. Kepalanya tetap menunduk, sepertinya enggan menatapku. Bisa kulihat kalau telapak tangannya mulai mengepal.

"Enggak, 'kan? Kamu enggak cinta dia," ucapku lagi.

"Setidaknya," Laya menghela napas, "aku tahu kalau dia benar-benar menginginkanku."

Lagi. Aku tertampar.

"Dia tidak pernah memintaku pergi, selalu mengejarku. Aku yang nomor satu, selalu jadi yang pertama. Seenggaknya," diangkatnya kepala untuk menatapku, "dia berjuang untuk aku."

Kami bertatapan, saling mengunci dengan hasrat yang berbeda. "Kamu enggak cinta dia," kataku pelan.

"Tapi dia cinta aku. Cinta betulan. Bukan pura-pura cinta." Bisa kulihat mata itu mulai berkaca-kaca.

Laya, aku tahu. Perasaan kita masih sama, 'kan?

"Kamu cinta aku, Laya. Laya Cinta Bram." Kutebak isi hatinya, dan air mata itu luruh begitu saja dari sudut-sudut di matanya. Bibirnya bergetar. Aku yakin, hati kami sama getirnya.

"Terlambat, Bram. Kesempatan kamu sudah sebegitu panjangnya. Sekarang sudah cukup."

Suaranya gentar. Getar yang membuat pertahananku hancur juga. Kutarik tubuhnya dalam dekapan, hanya sesaat ketika dia berontak mundur.

"Aku calon Nyonya Kean Dirandra. Enggak baik begini, Bram. Sudahlah ... cukup!" Laya terdengar memohon, bulir di matanya terus saja jatuh semakin deras.

Dia kesakitan, sama sepertiku. Akan terasa semakin sesak bagi kami jika terus berada dalam kendaraan yang mendadak terasa begitu sempit. Akan terasa menyiksa bagi Laya, jika aku terus memaksanya tinggal lebih lama lagi. Dia benar, tidak selayaknya aku membebaninya lagi dengan kata-kata cinta, di saat dia setengah mati sedang membuka hati untuk yang lain.

Jahat lo, Bram!

Perlahan tubuhku kembali maju, bersamaan dengan dia yang semakin memundurkan punggungnya hingga bersandar pada pintu mobil.

Wajah kami sedekat ini. Kurasa, bila kulepas satu kecupan di bibirnya, Laya juga tidak akan menolak. Hati kami masih bergerak dengan ritme yang sama. Meski haluan miliknya, mulai bergerak ke arah yang berbeda.

Tetapi tidak, ibu jari kiriku justru bergerak menekan tombol pembuka sabuk pengaman di sisi kursi penumpang. Yang sialnya, terlepas dengan mudah.

"Maafin Bram, Laya," bisikku sambil menyampirkan sabuk ke sisi tubuhnya.

Laya tidak berkata apa pun. Cepat dibaliknya tubuh dan meraih tuas pintu lalu didorongnya hingga membuka.

Pintu ditutup dengan sedikit kencang. Dari balik kaca, bisa kulihat dia berjalan menjauh dengan tergesa ke arah halte. Tangannya bergerak-gerak mencoba menghentikan taksi yang lewat. Dia sama sekali tidak menoleh. Bahkan sampai sebuah taksi akhirnya berhenti, dia sama sekali tidak menoleh lagi ke arahku.

Dia cuma mau bahagia.

Aku tahu itu.

Ponsel berdering selagi aku masih berjibaku dengan jalanan Jakarta yang semakin semrawut malam ini. Kutekan tombol pada *earphone bluetooth* di telinga.

"Ya?"sahutku.

"Bos enggak jadi nyabu?" Suara Cantika terdengar lantang di seberang.

"Nyabu? Kesannya apaan aja. Enggak, ga jadi. *Cancel* aja."

"Duh! Ya udah, Bos."

Lalu telepon ditutup.

Mobilku belum bisa bergerak, bersama kendaraan-kendaraan lain terparkir di jalanan. Suara klakson bersahutan, terdengar bagai makian di telinga. Tiba-tiba kembali ponselku berdering. Kali ini adalah notifikasi pesan masuk. Kubuka, nama Maya terpampang di sana.

Pa, filmnya aku masuk di jajaran terlaris! Senangnya!

Mau tidak mau bibirku menyungging senyum. Ada kebanggaan meski aku tahu seharusnya Maya, sama sepertiku, tidak pantas menyanding nama Herawan di belakang nama kami.

Selamat, Sayang. Papa bangga!

Kutulis balasan, dan ... *sent*! Lalu hening lagi.

Kuletakkan kepala pada kemudi, menarik napas banyak-banyak, kemudian menghelanya sekeras yang kubisa. Hingga suara kesakitan terdengar nyata dan bising.

Aku memang tidak pantas untuk Laya. Tidak ada sejengkal pun dari diri ini yang pantas untuknya. Ponselku berdenting lagi. Sebuah pesan lagi. Kulirik, dan menemukan nama Mama di sana.

Di mana, Bram? Gimana kencannya? Sama siapa?

Dulu sewaktu aku kecil dan merasa sedih, pelukan Mama terasa luar biasa. Sekarang, ada sedikit rasa malu untuk bermanja.

Aman, Ma. Target tiga bulan, 'kan?

Balasan dari Mama adalah emotikon wajah tertawa yang mengeluarkan air mata di sudut mata.

Aria udah bobo?

Sudah. Setelah minum susu, dia bobo.

Oke, Ma. Titip dulu ya.

Kukirim. Lalu entah mengapa, jemariku kembali mengetik, *Bram sayang Mama.*

Kukirim kembali.

Are you ok?

Pertanyaan Mama pada pesan yang baru masuk membuat mataku terasa panas. Aku sedang tidak baik-baik saja. Perempuan yang kucinta, juga mencintaiku, tetapi dia memilih cinta yang baru. Bagaimana mungkin aku bisa baik-baik saja?Adalah tidak normal ketika aku merasa baik-baik saja.

Baik, Ma.

Namun, Mama tidak perlu tahu.

Amannnn.

Kutarik kedua bibir naik. Tersenyum demi menyenangkan hati sendiri. Tiba-tiba lengkingan klakson panjang terdengar dari belakang. Kuangkat kepala, kendaraan mulai berjalan teratur. Kuperbaiki letak duduk dan mulai menginjak pedal gas.

Pagi ini aku terbangun dengan kepala yang berat. Seluruh tubuh terasa sakit dan jantungku berdebar cepat. Rasanya ingin sekali terus berbaring. Ponsel di nakas berbunyi, itu adalah notifikasi pesan dari *messenger*. Kubiarkan saja, kepalaku terasa berdenyut. Beberapa menit kubiarkan, ponsel berdenting lagi. Menggeliat, kuambil ponsel dari nakas tanpa bangkit dari pembaringan. Mendesah malas ketika melihat siapa si pengirim pesan. Marisa.

Ibu Laya sudah datang, Pak.

Pesan yang kedua.

Terlihat aneh karena hari ini beliau mengenakan kacamata hitam.

Maunya aku peduli, tapi tidak bisa. Tidak boleh lagi. Jadi hendak kuletakkan ponsel kembali di nakas, tapi benda itu berdenting lagi.

Pak, sepertinya Ibu Laya habis nangis. Matanya bengkak.

Otomatis aku bangkit untuk duduk, meng-*scroll* layar untuk mencari nama Laya di deretan nama kontak. Nyaris saja kutekan *icon* panggil, ketika seakan ada yang berteriak nyaring di kepala. Mengingatkan, bahwa aku tidak berhak lagi. Jadi yang bisa kulakukan adalah melempar ponsel ke ranjang, dan mengacak rambut sendiri dengan kesal. Sudahlah. Tidak ada yang perlu diperjuangkan lagi. Sudah!

"Cukup!" Ucapan Laya terngiang lagi, dan rasanya ... sesak.

Hari ini aku tiba di kantor nyaris tegah hari, melangkah langsung ke ruangan ketika kakiku berhenti di depan meja Cantika. Aku menoleh, dan melihat perempuan itu sedang menatapku was-was. "Canti—"

"Tolong, jangan minta saya melakukan apa pun berkaitan dengan GM Hotel Ananta lagi. Itu

menyalahi hati nurani saya, Pak." Dia memotong, dan langsung berbicara panjang.

Aku tersenyum kecut. "Kembalikan *weekly meeting* ke kantor. Jangan pernah atur lagi *meeting*-ku di Hotel Ananta."

Cantika menganga dan aku meninggalkannya masuk ke ruangan tanpa bicara lagi.

"Papi ...." Aria yang duduk bersamaku di balkon apartemen malam ini, memanggil. Di tangannya, ada susu kotak cokelat kegemarannya sementara aku menggenggam secangkir kopi.

"Ya, Aria?" tanyaku, tanpa mengalihkan pandang pada langit yang terlihat bersih tanpa bintang.

"Kenapa kita tidak pindah saja ke rumah Oma?"

Aku menoleh, melihat si kecil yang duduk dengan kaki menggantung tidak mencapai lantai. "Aria mau kita tinggal di sana?" tanyaku.

"Oma sendirian, Papi." Dia mengangguk.

"Boleh aja, kalau maunya kamu begitu. Lalu apartemen ini, bagaimana?"

"Biarin aja. Nanti kalau Tante Laya nyariin kita ke sini, dia bisa nyusul ke rumah Oma. Aria bakal nulis surat dan tempel di depan pintu," ucapnya polos.

Aku menekan liur kuat-kuat. Dia masih mengharapkan Laya? "Kenapa harus Tante Laya, Aria?"

Dia tersenyum. "Papi selalu senyum kalau ketemu Tante, beda saat dengan Mami."

Hatiku berdentum. Ada yang memeras. Apa dia memperhatikan? Bahkan Aria juga bisa membaca perasaanku?

"Bukan begitu, dengan Mami Amira ... Papi ...." Aku bahkan tidak mampu menyelesaikan ucapan.

"Papi cinta Mami?" Dia bangkit berdiri, meletakkan susu kotaknya di atas meja lalu melangkah mendekati. Bibir sontak terkunci menatap makhluk kecil yang terlihat sok tahu di hadapanku.

"Papi," aku meletakkan cangkir kopi ke meja, "sayang Mami Amira."

Aria mengerjap, kemudian bibir kecilnya kembali berucap, "Papi cinta Tante Laya?"

Terasa ada panas menjalar di ujung-ujung mata. Ini seperti pertanyaan jebakan. "Aria ...," ucapku gelisah.

"Aria liat di film, ada sayang dan cinta. Terus ... Aria tanya Oma."

"Oya? Kata Oma apa?" tanyaku penasaran sambil menahan perasaan.

"Kata Oma, sayang itu kayak Papi ke Mami dan cinta itu Papi ke Tante Laya." Jantungku berdegup kencang. "Sayang itu bikin Papi bertahan sama Mami padahal Papi enggak mau."

Dia merapatkan diri, wajahnya benar-benar polos. Dia tidak menghakimi, tapi aku merasa bersalah. Apa dia tahu kalau aku tidak menginginkan ibunya?

"Cinta itu bikin Papi rela kehilangan Tante Laya. Yang penting Tante bahagia."

Spontan kudekap erat Aria. Membiarkannya tenggelam dalam dada. Aku tidak mau dia melihat air mata yang menetes.

"Papi cinta Tante Laya. Iya, 'kan?"

Kugigit bibir bawah kuat-kuat. Jangan ada isak yang lolos. Jangan!

"Kamu tau, Nak?" Kutarik napas dalam. "Bukankah Papi pernah bilang, tidak semua hal bisa berjalan sesuai dengan apa yang kita mau. Kadang ... kita hanya harus merelakan," bisikku, menahan perasaan.

"Papi ...."

"Uhm?"

"Kenapa Papi deg-degan kenceng banget?"

Aku diam. Membiarkan pelukan semakin mengerat. Tidak mungkin kukatakan kalau aku sedang merasa kehilangan, sedang belajar merelakan. Sedang memohon agar ritme hati ini, mau berbelok ke arah yang berbeda.

Aria, Papi-mu ... sedang berduka.

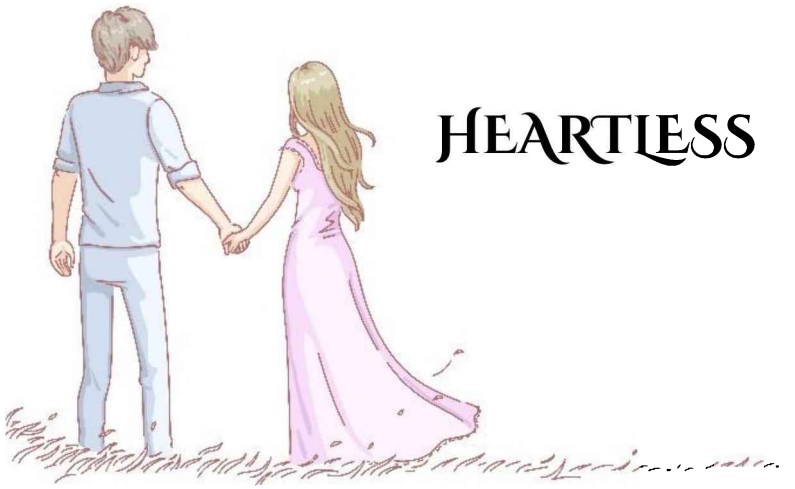

HEARTLESS

"Sebentar, Papi!"

Aria tiba-tiba saja berlutut. Menarik ransel dari punggung, dan mengeluarkan kertas HVS kosong serta pensil warna. Tak lama kemudian mulai sibuk di lantai depan unit apartemen. Aku mengunci pintu lalu mengamatinya, dan segera menyadari bahwa Aria sedang menggambar sebuah rumah.

Segera kusisihkan koper kecil ukuran ranselnya dan koper berukuran sedang milikku agar rapat ke dinding. Perasaanku mengatakan, bahwa kami akan sedikit lama berada di luar sini.

"Papi bawa lem?" tanyanya masih khusyuk dengan kegiatan menggambar.

"Adanya *double tape*. Kalau mau lem ada di dalam, sih. Mau Papi ambilin?"

"Enggak usah. *Double tape* juga enggak pa-pa," sahutnya.

Penasaran aku berlutut juga, memindai apa yang digambarnya. Rumah, yang karena kemampuan gambarnya yang belum mumpuni, terlihat bengkok pilar-pilarnya.

"Gambar apa, Sayang?" tanyaku.

"Pesan untuk Tante Laya," ujarnya tanpa mengalihkan pandang. Aku tersentak, menatap Aria dengan perasaan berkecamuk. Anak itu masih begitu serius. Menarik garis demi garis di atas kertas.

"Gimana cara nulis *oma*, Papi?" Diangkatnya kepala, menatapku seakan mengharap bantuan.

"Biar Papi yang tulis," tawarku.

"Aria aja!" tolaknya. "Papi eja!"

Akhirnya, aku mengeja satu demi satu huruf yang harus ditulis, dan membantunya memasang *double tape* di belakang gambar. Kemudian, menggendongnya untuk mencapai bagian atas pintu demi menempel hasil karya.

Sekarang Aria berdiri mendongak, terlihat mengagumi gambar yang terpasang. "Papi," panggilnya.

Aku yang juga sedang mengamati karyanya dengan perasaaan campur aduk, menunduk untuk menatapnya.

"Kenapa?" tanyaku.

"Sekarang Tante Laya bakal tau kita ada di mana." Kemudian senyum bangga terlukis di bibirnya.

"Uhm ... i-iya," sahutku miris.

Dia tidak tahu, bahwa Tante Laya-nya bisa jadi enggan mengunjungi apartemen. Bahwa Tante Laya-nya sedang berjuang melupakan kami, melupakanku tepatnya.

Kuamati lagi gambar pada pintu. Sebuah rumah dengan tulisan *oma* yang hurufnya tidak tegak di bawahnya. Apa yang akan kulakukan dengan si gambar? Kalau bukan aku yang melepas dari pintu, petugas yang akan melakukannya dengan alasan keindahan dan kebersihan.

Belum juga memutuskan, tiba-tiba aku merasakan genggaman di tangan. Menunduk, kulihat Aria mendongak menatapku.

"Ayo, Papi. Aria enggak sabar ketemu Oma!"

Padahal, hampir setiap hari dia bersama Mama. Hiperbola.

Kemudian dia menggandengku, kami berjalan beriringan sampai aku menyadari bahwa koper-koper itu tertinggal. Untungnya, belum sampai ujung koridor.

"Tunggu di sini sebentar Aria," kataku. "Koper kita ketinggalan."

Aku berdecak dan si kecil pun turut berdecak. Dilipatnya kedua tangan di dada, terlihat kesal. Namun, sejurus kemudian dia mengangguk.

"Jangan ke mana-mana!" seruku memperingatkan sambil segera berlari kembali ke unit apartemen.

Sesampainya, segera kuraih dua koper dalam genggaman, ketika mataku menangkap gambar di pintu. Apa yang harus kulakukan dengan gambar ini?

Kulirik ke ujung koridor, Aria sedang tidak menatap ke arah sini. Dengan perasaan bersalah,

kutarik gambar dan memasukkannya secara random ke saku belakang celana. Kemudian kembali menemui Aria di ujung koridor.

Toh, Laya, tidak akan pernah datang mencari kami.

Pintu dengan dua daun itu terbuka setelah aku menekan bel beberapa kali. Beruntung sekali, karena yang membuka adalah Mama yang sepertinya bahkan belum bersolek pagi ini. Aria langsung menghambur, memeluk pinggang oma-nya sambil memekik girang. Padahal hampir setiap hari dia berada di rumah ini. ck!

"Mau menginap?" Mama bertanya sambil melirik koper-koper yang kubawa.

Aku nyaris membuka mulut ketika Aria mendahului menjawab, "Pindah ke rumah Oma!" serunya girang.

Mama segera berlutut, daster batik yang dikenakannya menyapu lantai. Matanya memandang Aria seakan tidak percaya. "Sementara ini ... kami bakal tinggal di sini," jelasku.

"Sementara?" Mama menatapku sengit. "Selamanya aja!"

"Iya, Oma! Selamanya!"

Lagi, Aria yang menyahut kemudian keduanya tertawa berdua dan beriringan masuk ke dalam, meninggalkanku sendirian di teras.

Aku menghela napas. Memandang ke arah dalam dengan denyut yang berbeda. Hampir setiap hari juga aku mengantar dan menjemput Aria ke sini. Namun, mendengar kata-kata pindah, tinggal, membuat ada yang sedikit berdenyut di hati.

Perlahan kutarik kedua koper masuk, Bi Romlah terlihat tergopoh menghampiriku dari dalam. Tangan wanita tua itu membuka, memaksaku masuk dalam dekapan. Bisa jadi dia hanya seorang asisten rumah tangga, tapi dia tahu persis bahwa keputusan untuk kembali tinggal di rumah ini bukanlah sesuatu yang mudah bagiku.

"Selamat datang kembali, Mas. Betah-betah ...." Diusapnya punggungku. Kemudian setelah pelukan kami lepas, dia bermaksud mengambil kedua koper dari tanganku.

"Yang punya Aria aja, Bi. Milikku berat." Kusodorkan koper kecil Aria ke tangannya.

Bi Romlah tersenyum, sekali lagi menepuk bahuku. "Kalau Mas mau dekornya diubah atau dipindahkan, bilang aja. Nanti Bibi rapikan," tawarnya.

Aku menggeleng. "Enggak, Bi. Seperti biasa saja."

Dia mengangguk, kemudian berlalu menaiki anak-anak tangga untuk meletakkan koper Aria di kamarku.

Kakiku melangkah ke halaman belakang. Namun, langkah terhenti sampai dengan jendela besar yang kaca-kaca beningnya memperlihatkan apa yang terpampang di seberangnya. Kolam renang di belakang rumah dengan pendopo di salah satu sisinya.

Seakan terpelanting ke lebih dari sebelas tahun yang lalu, di mana aku dan Laya berada di pendopo. Dia yang duduk berselonjor di sana, dengan aku yang meletakkan kepala dengan mata terpejam di pangkuannya.

"Bram," katanya waktu itu.

"Uhm?" Mataku masih terpejam.

"Kamu tau enggak, kalau enggak selamanya protagonis itu orang baik?"

Kubuka sebelah mata, berusaha menatap wajah lawan bicara. Sialnya, novel tebal menghalangi wajah cantiknya.

"Gimana?" tanyaku merasa tidak nyambung dengan pertanyaan yang dilontarkan. Aku tidak terlalu suka membaca novel, sementara Laya memiliki novel bertumpuk yang diletakkannya di rak sudut kamar.

Novel tebal itu menyingkir, menunjukkan wajah Laya yang belum genap berumur dua puluh tahun saat itu. Dia mencibir, seakan menertawaiku yang selalu tidak nyambung jika diajak bicara mengenai kegemarannya.

"Kenapa enggak nanya game playstation terbaru aja?" Aku menggerutu, bangkit dari baring dan duduk. Sengaja kubiarkan bahu kami bersentuhan, aku selalu suka bersentuhan dengannya.

"Makanya kamu enggak romantis dan peka." Lalu kepala itu mendarat di bahu, dan aroma stroberi dari rambutnya menguar.

"Maaf, Bram enggak peka." Kukecup pucuk kepalanya.

"Bram ...."

"Uhm?"

"Sayang Laya enggak?"

"Sayang banget. Selamanya ...."

Mataku mendadak terasa panas. Mengingat masa lalu benar-benar menguras emosi. Ditambah kenyataan bahwa perempuan yang selalu kucinta, akan segera dipinang oleh lelaki lain yang sialnya, lebih segala-galanya dibanding aku.

Kasihan kamu, Bram!

"Papi!" Tiba-tiba saja tangan-tangan mungil memeluk pinggulku, lalu dengan cepat memanjat naik membuatku kerepotan mencegahnya untuk tidak jatuh.

Aria sudah di dekapan sekarang, menatapku dengan binar-binar kegirangan. Mama berdiri tidak jauh di belakangnya, tersenyum dengan garis mencurigakan. Sudah pasti ada yang mereka rencanakan tanpa kuketahui. Mereka selalu sejahil itu.

"Kenapa?" tanyaku dengan napas yang terengah. Aria terasa semakin berat sekarang.

"Aria bobonya sama Oma, ya?"

"Loh, kok?" Keningku mengernyit tak setuju. Benar, 'kan, selalu ada perjanjian di antara mereka yang aku tidak tahu.

"Oma kesepian." Aria mengecup pipiku.

Aku mendengkus, melirik ke arah Mama yang tersenyum dengan penuh kemenangan. Sebenarnya ada kelegaan melihat mereka bahagia, ketidaksetujuan yang kutunjukkan hanya sebagai *gimmick* pemanis agar keduanya merasa bahwa trik mereka sukses.

Aku tidak pernah keberatan tidur sendiri. Sudah terbiasanya selama beberapa tahun, sebelum Aria menggantikan posisi Laya di sisi ranjang yang kosong.

"Terus Papi?" Aku mencoba menurunkan tubuh Aria, tapi si kecil itu malah mengeratkan dekapannya. "Sendirian?"

Kutunjukkan wajah sedih, membuat raut wajah Aria juga berubah. Bibirnya yang tadinya tersenyum menukik turun, membuatku jatuh tidak tega.

"Ya sudah." Kali ini aku berlutut, membuat Aria mau tidak mau menjejakkan kaki ke lantai. "Seminggu sekali, bobonya harus sama Papi, ya?"

Aku menawarkan jalan tengah. Bibir kecil kemerahan itu, kembali tertarik naik kedua sudutnya. Memelukku erat dan mengecupku bertubi-tubi. "Siap, Bos!"

Kemudian dia sudah menghambur lagi ke arah Mama. Tertawa berduaan seakan misi mereka telah berhasil.

Tidak lama kulihat Aria berlarian ke ruang depan, sementara Mama menghampiri dan memelukku. "Rasanya berat?" tanyanya.

Aku tidak langsung menjawab hanya mengeratkan pelukan ke tubuhnya yang terlihat semakin menua. "Enggak, Ma, tapi tiga bulanku ... tolong ditambah."

Cepat Mama menarik tubuh dan memberikan cubitan di pinggang. "Tiga bulan! Apanya yang susah? Kamu ganteng, sukses ... apanya yang susah dengan tiga bulan?"

Aku tersenyum. Kembali merangkum wanita yang sudah melahirkan dan membesarkanku dengan segenap hati itu dalam dekapan.

"Ma ...," bisikku.

"Ada apa?" Suara Mama terdengar juga berbisik.

"Dua bulan kurang satu minggu lagi …," kuhela napas dalam dan berat, "Laya bakal menikah."

Mengatakan hal itu kepada Mama rasanya membuar gelisah kembali menguar. Sedikit lega memang, tapi terasa lebih menyakitkan. Entah mengapa. Mama mencoba mendorong tubuhku, bisa jadi dia hendak melepaskan diri dari dekapan.

Namun, tidak kubiarkan tubuh itu lepas, memaksanya untuk terus bertahan dalam pelukan. Akhirnya Mama tidak lagi meronta, dia sepertinya pasrah. Tetapi bisa kurasa basah di kaus bagian depan dan bahu yang kemudian bergetar. Dia menangis dan aku tahu itu.

"Aku enggak apa-apa, Ma," bisikku lagi dengan mata memanas dan perasaan yang sesak. "Bram enggak apa-apa ...."

Aku terduduk di tepi ranjang. Baru saja selesai makan malam dan memberikan kecupan selamat tidur untuk Aria.

Sendirian, mataku menyapu setiap sudut ruangan. Kamar ini adalah kamar di mana aku

menghabiskan masa kecil, masa remaja. Setelah menikah pun setiap kali datang ke rumah, kamar ini menjadi kamar kami. Itulah sebabnya aku mengganti ranjang ukuran 120 menjadi ranjang ukuran besar.

"Bram!"

Sontak aku menoleh, di belakangku terlihat Laya berbaring sambil menyangga kepala dengan lengannya.

"Kenapa aku enggak hamil juga?"

"Bukannya kamu bilang mau nunda kehamilan?"

Aku menoleh ke sisi bagian ranjang yang lain. Ada seorang pemuda yang terlihat tidak asing, sibuk dengan *gadget* di tangan. Dia menjawab bahkan tanpa mengalihkan pandangan dari *gadget* di tangannya.

Lalu kulihat wajah Laya merengut, di baliknya tubuh ke sisi berlawanan. Kini dia membelakangi si pemuda ber-*gadget*. Seakan ada yang menampar seluruh tubuh hingga remuk, ketika melihat tubuh Laya bergetar seraya memeluk guling.

Dengan marah kulirik ke atas nakas, berharap ada barang yang bisa kuraih untuk dilempar ke arah pemuda tidak pedulian yang kelewat asyik dengan

gadget, hingga tidak memerhatikan ada hati yang terluka.

Sialnya, tidak ada satu barang pun di atas nakas.

Tanganku bergerak menarik laci dan menemukan sebuah pigura di dalam sana. Dengan gemetar kutarik pigura itu ke luar. Seketika hatiku merintih luar biasa. Tanpa ampun air mata menetes dari sudut-sudut mata, isak lolos sesekali dari bibir yang kupaksa untuk bungkam.

Itu fotoku dan Laya, yang saat itu terlihat sedang bahagia-bahagianya ....

OLD FRIEND

Aku menatap pesan yang baru saja masuk dari Cantika. Isinya membuat apa yang sedang kuperjuangkan tiga minggu belakangan, nyaris terlupa.

Andrew dari Sing's Games hendak menemui Bapak di Hotel Ananta.

Dari sekian banyak hotel di Jakarta, mengapa harus hotel itu yang menjadi lokasi *meeting*?

Bangkit dari singgasana, aku berjalan menuju pintu. Melongok dan menemukan Cantika yang menatapku sambil meringis.

"Bos udah enggak mikirin si GM lagi, 'kan?" tanyanya ragu.

"Nyaris lupa. Kamu bangkitin lagi." Aku mendengkus. "Bilang Andrew biar ngubah lokasi *meeting*-nya!"

Cantika menghela napas lelah, kemudian menggeleng. "Udah, Pak, tapi katanya, mereka sudah terlanjur ada *meeting* juga di tempat yang sama. Dan jadwal penerbangan pulang mereka juga mepet. Jam sembilan malam. Ini untuk menghemat waktu."

Aku berdecak. Kesal dengan berbagai alasan. Tetapi tidak mungkin juga kutolak *meeting*-nya. Kami hampir mencapai kata sepakat. "Jam berapa?" tanyaku kesal.

"Jam tiga, Pak. Cuma sampai jam empat. Jam lima mereka harus segera ke bandara."

Kulirik jam di tangan. Sudah jam dua siang. "Mepet banget lagi ngasih jadwalnya. Kebiasaan!"

Aku kembali masuk ke ruangan. Mengambil jaket dan iPad di meja lalu kembali melangkah keluar.

"Aku berangkat," ujarku saat melewati Cantika.

"Pak!"

Panggilan Cantika membuatku menghentikan langkah.

"Bapak bakal baik-baik aja, 'kan?" tanyanya.

"Enggak ...." Aku menekan liur. "Sebulan lagi Laya nikah. Menurutmu apa aku bisa baik-baik aja?"

Cantika membatu di tempatnya. Sementara aku mengulas senyum miris, lalu berbalik melanjutkan langkah.

Siapa yang bisa menjadi baik-baik saja jika berada di posisiku?

Kamu?

Sepuluh menit sebelum jam tiga, ketika akhirnya aku menjejakkan kaki di lobi hotel. Melirik pesan di ponsel, ruang *meeting harmony*.

Cepat aku berjalan ke arah meja resepsionis, dan memaki dalam hati. Pasalnya, yang ada di balik meja adalah si resepsionis berlesung pipi. Marisa. Gadis itu bahkan tersenyum ketika melihatku mendekat ke mejanya. Kemudian mengangguk sopan saat aku sudah tiba di depannya.

"Ada yang bisa dibantu, Pak Bram? Lama tidak bertemu." Lalu kedua pipinya merona.

Aku tersenyum seramah mungkin. "Kabar saya baik, Marisa."

Gadis itu kemudian memajukan wajahnya, sepertinya hendak mengatakan sesuatu yang rahasia. Mau tidak mau, aku turut memajukan wajah.

"Ibu Laya ada di ruangannya, kalau Bapak mau tahu."

Segera kutarik wajah, menghela napas dan kembali mengukir senyum. "Terima kasih untuk infonya, Marisa. Tapi saya sudah tidak membutuhkan info apa pun lagi mengenai Ibu Laya."

Mata Marisa membulat, lalu terlihat salah tingkah.

"Maaf," katanya. Namun, setelah itu dia kembali terlihat profesional. "Kalau begitu, ada yang bisa saya bantu, Pak?"

"Saya ada *meeting* di ruang *meeting harmony*. Bisa info di mana lokasinya?" tanyaku sambil sekali lagi melirik jam tangan. Lima menit lagi menuju jam tiga.

"Di lantai tujuh, Pak. Keluar dari lift, Bapak bisa berbelok ke arah kanan," ucapnya dengan ramah.

Aku mengangguk.

"Terima kasih, Marisa." Kukedipkan sebelah mata, membuat gadis itu merona lagi. Setelahnya, kakiku melangkah cepat menuju lift. Aku tidak suka

jika harus terlambat saat harus menghadiri sebuah rapat, sebisa mungkin harus tiba tepat waktu.

Aku merapatkan punggung ke dinding lift. Mulai membuka iPad, dan mempelajari ulang materi yang akan dibahas nanti. Kerja sama dengan pihak Singapura adalah proyek besar pertama Shem Online Games. Bisa dilirik oleh perusahaan kelas Asia, rasanya luar biasa.

Aku menoleh ke layar kecil di atas pintu, sudah di lantai enam, lalu kembali khusuk dengan iPad.

Tidak lama lift berdenting. Tanpa melihat aku tahu kalau pintunya terbuka. Ada satu materi yang masih mengganjal, membuatku tetap menundukkan kepala menatap iPad. Berbelok ke kanan seperti kata Marisa tadi, tetiba saja tubuhku serasa dihantam. Suara benda berjatuhan menghantam lantai, syukurnya iPad tidak lepas dari tangan.

Dalam tunduk, bisa kulihat berkas-berkas berceceran. Lalu, seorang perempuan yang terlihat sibuk mengumpulkan apa yang terjatuh. Dia berlutut di bawahku, dan meski hanya pucuk kepala yang terlihat, hatiku bisa menerka dengan segera. Cepat kujepit iPad dan turut berjongkok, membantu mengumpulkan berkas dengan hati yang tercubit.

"Enggak usah bantu, Bram." Suara itu berkata pelan, membuatku menghentikan kegiatan.

"Maafin aku, Laya," ucapku, seraya menghela napas dan mengulurkan berkas yang sudah berhasil kukumpulkan ke arahnya.

Laya mengangkat kepala. Wajah itu terlihat semakin kurus. Kalau benar apa yang dikatakannya mengenai diet tiga minggu lalu, maka dia berhasil. Lebih dari berhasil. Gaun kuning gading selutut yang dikenakannya membuat pucat semakin terlihat jelas.

"Diet kamu berhasil. Kamu terlihat ... kurus." *Dan tidak sesegar biasanya.*

"Terima kasih." Direbutnya berkas dari tanganku, lalu bangkit berdiri.

Entah mengapa, aku merasa ada yang salah. Jadi sebelum dia sempat melangkah, kuraih pergelangan tangannya lalu berdiri.

"*Are you ok?*" Kukerutkan kening. "Kamu sepertinya kelelahan."

Laya menepis tanganku lepas. "*I'm ok, and thank you.*"

Dia berlalu masuk ke dalam lift dengan tergesa. Kutatap hingga pintu lift menutup. Termenung

dengan tanda tanya besar di kepala. Sebulan lagi menuju hari pernikahan. Bukankah seharusnya dia terlihat bahagia?

Ponsel yang tetiba berdering, menyentakku dari lamunan. Cepat kuambil ponsel dari saku jaket, nama Andrew terlihat pada layar.

"*Yes, Andrew. I just arrived on the seventh floor. Please wait ....*"

Tergesa aku meneruskan langkah menuju ruang *meeting*. Sepertinya aku sudah terlambat.

Jam empat lebih lima belas menit, rapat berakhir dengan tidak begitu baik. Masih ada beberapa pe-er yang harus kami kerjakan. Sudah barang pasti divisi pengembang dan kreatif harus bekerja lebih keras. Atau seharusnya kuikuti saja nasehat Cantika tempo hari, untuk membatalkan kerjasama dengan pihak Sing's Games?

Mereka benar kelewat manja.

Aku mendengkus ketika lift berdenting tanda bahwa aku sudah tiba di lantai dasar. Masih dengan pemikiran apakah akan melanjutkan proyek kerjasama atau melepaskan, aku melangkah keluar lift.

"Pak Bram!" Tiba-tiba seseorang memanggil dengan seruan tertahan.

Aku menoleh dan melihat Marisa menunjuk-nunjuk ke arah depan. Mau tidak mau aku mengikuti arahan, dan melihat perempuan bergaun kuning gading sedang menelepon membelakangi. Sepertinya aku terlalu serius berpikir hingga tidak menyadari kehadiran Laya di sekitar.

Kembali aku menoleh ke arah Marisa dan memberikan mimik merengut, seakan tidak suka dengan yang dilakukannya. Bukannya tadi sudah kukatakan bahwa aku tidak membutuhkan informasi apa pun lagi tentang Laya?

Marisa menundukkan kepala, tidak lagi berani menatapku. Kembali kulanjutkan langkah, memangkas jarak antaraku dan tubuh langsing di depan sana. Semakin dekat.

Seharusnya aku langsung lewati saja Laya, tapi tanpa sengaja terdengar kalimat yang membuatku menghentikan langkah tepat di belakangnya.

"Jadi kamu enggak jadi jemput? Gimana *fitting*-nya? Aku enggak bawa mobil, Kean." Terdengar Laya mengeluh.

Otomatis senyum membias. Sudah pasti aku akan merelakannya menikah dengan orang lain. Namun, sebagai teman, sepertinya Tuhan menciptakan kesempatan bagiku untuk memberikan bantuan.

"*Bridal*-nya cuma punya lima belas menit untuk melayani aku. Mereka sibuk. Kayak kamu. Sibuk!" Laya terdengar kesal lalu memutus panggilan telepon.

Kuulas senyum di bibir sebelum mencolek pundak Laya. Pundaknya sempat terangkat naik–sepertinya karena terkejut–sebelum menoleh. Dan ketika kami beradu pandang, mata bulatnya semakin membulat. Jelas dia tidak mengharapkan aku sebagai pencolek.

"Mau kuantar?" tanyaku dengan senyum super lebar.

"Ke mana?" Dia mengernyitkan kening.

"Uhm ... *bridal? Fitting?*"

"Dasar tukang nguping!" Dia melangkah menuju teras lobi, sementara aku mengekor dari belakang.

Sesampainya di lobi, Laya terlihat menoleh ke kanan dan ke kiri. Jelas dia terlihat bingung. Segera aku berdiri di sebelahnya, kemudian menunduk

untuk menatap wajahnya yang terlihat masam setiap kali beradu pandang denganku.

Ini lucu. Lucu ketika dia masih terlihat menggemaskan di usianya yang ke tiga puluh satu.

"Aku serius Laya. Tidak ada maksud tersembunyi apa pun. Aku hanya akan mengantarmu ke sana sebagai seorang teman lama. Dari pada kamu terlambat dan kehilangan lima belas menitmu?"

Kuangkat bahu sok tak acuh. Hendak mengatakan secara tersirat kalau ini adalah masalahnya, bukan masalahku. Kenyataannya, kan, memang ini masalahnya.

Laya menatapku dengan mata menyipit, kutatap wajahnya menantang. Sebelum akhirnya mata itu terlihat lebih rileks meski belum bersahabat.

"Oke. Ini karena aku enggak bawa mobil dan sedang terburu-buru." Lalu dia melenggang hendak menyebrang ke arah parkiran VIP. Jelas aku tidak parkir di sana.

Bibirku membungkam kuat menahan tawa, mengamati sampai langkah itu berhenti dengan sendirinya. Kemudian dia berbalik menghadapku dengan wajah memerah di kedua pipinya.

"Aku lupa. Kamu parkir di mana?" tanyanya, lalu menunduk dengan malu-malu.

"Tunggu di sini." Laya menunjuk ke arah sofa, menyuruhku duduk. Sementara dia digiring oleh seorang lelaki gemulai ke kamar ganti.

Niat mengantar, berubah menjadi lebih panjang lagi. Laya merasa harus ada seseorang yang bisa memberinya pendapat mengenai gaun yang akan dicobanya. Lalu dengan bodohnya, kuiyakan tanpa memikirkan konsekuensi lanjutan.

Ini saja, melihat sekeliling yang dipenuhi dengan gaun-gaun pengantin yang tergantung, sudah membuatku sesak napas. Tidak sanggup membayangkan pemandangan yang akan kutemui sebentar lagi. Aku semakin gelisah, sofa ini sungguh terasa tidak nyaman. Entah mengapa Laya begitu lama di kamar ganti.

Aku berharap ini cepat selesai, lalu segera menghapus seluruh kejadian hari ini dari ingatan. Ingat, Bram. Kamu bilang, kamu hanya teman dari masa lalu. Jangan pernah lupakan itu!

"Aku rasa ini harus lebih diketatkan sedikit ...."

Kepalaku mengangkat ketika mendengar suara dari ruang ganti. Jangan tanya bagaimana wajahku yang terasa menegang.

"Aku mengurus." Terdengar sahutan.

Lalu, lelaki gemulai itu terlihat berjalan mundur, aku bisa melihat punggungnya membungkuk terlihat sibuk dengan sesuatu.

Tidak lama, seorang perempuan dengan gaun putih yang bawahnya mengembang, muncul dari sana. Sekarang aku tahu, kalau lelaki itu sedang sibuk menjepit bagian pinggang dan pinggul pada gaun yang dikenakan si perempuan. Mereka semakin mendekat.

Demi apa pun, jantungku berdebar hebat. Itu Laya dalam balutan gaun pengantin dan dia terlihat ... sempurna!

Ya, Tuhan. Tolong agar ini segera berakhir. Aku tidak akan sanggup menahan debar lebih lama lagi.

Tiba-tiba saja Laya berhenti tepat di depanku, lalu dia berbalik menghadapku. Dijepitnya gaun dengan jemari dikedua sisi tubuh. Dia bergaya dengan senyum lebar yang membuatku mati kutu.

Tolong jangan tanya bagaimana intensitas debarku sekarang. Rasanya nyaris lumpuh, dengan tingkat ketegangan yang luar biasa.

"Bagaimana menurutmu, Bram? Apa terlihat bagus?"

Kuteguk liur kuat-kuat, menekan perasaan sebisa mungkin.

Sempurna, Laya. Sempurna!

SOUNDTRACK

"Sudah selesai?" tanyaku ketika melihat Laya kembali dari kamar ganti. Dia telah menggunakan kembali gaun berwarna kuning gading yang dikenakannya tadi. Laya tersenyum, menghampiri sambil merapikan kerah gaunnya.

Kadang aku berpikir, apakah dia melakukan semua itu dengan sengaja? Bergerak dalam gerakan yang membuatku membayangkan hal yang tidak-tidak? Kan, sialan!

"Apa tadi benar terlihat bagus? Cocok?" Laya mengernyitkan kening ketika tiba di hadapanku yang duduk di sofa.

"Hmm," gumamku sok tak acuh.

"Bram!" Dia bersungut.

"Iya bagus. Pokoknya bagus banget, deh!"

Aku pasti terdengar hiperbola. Namun kenyataannya, memang dia seindah itu dalam balutan gaun pengantin tadi. Hanya dia tidak butuh tahu kekagumanku. Sudah tidak perlu. Untuk apa? Laya tidak mungkin membatalkan pernikahannya hanya untukku, 'kan?

Laya menyungging senyum, kemudian berbalik untuk menyambangi si lelaki gemulai yang terlihat sibuk dengan gaun-gaun pengantin yang tergantung. Mereka terlihat berbicara dengan serius, entah apa, lalu tertawa-tawa kecil sambil melirik ke arahku, membuatku merasa risih.

Tidak lama keduanya saling mengecup pipi. Cepat aku berdiri, menanti Laya yang terlihat berjalan ke arahku lagi.

"Sudah selesai?"

"Sudah." Laya tersenyum.

"Kalian ngapain tadi ketawa-tawa sambil melirik aku?" tanyaku penasaran.

"Dia nanya, apa kamu supirnya aku?" Laya segera melipat bibirnya, mengulum tawa pasti.

Sial!

"Seganteng ini kok supir? Ngeselin!"

Aku berbalik, berjalan ke arah pintu. Laya melepas tawa di balik punggung, terdengar kegelian dengan sangat. Tanpa dia tahu, aku menggaris senyum. Sejak pertemuan kami kembali, ini pertama kalinya kudengar tawanya lepas.

Bahagia ya, Lay?

Kutarik pintu membuka, nyaris saja bertabrakan dengan seseorang.

"Maaf—"

"Maaf—"

Berbarengan, kemudian menggantung. Mata kami langsung bersirobok, aku yang terkejut dan dia yang terlihat menyipitkan mata.

"Kean?" Laya langsung berjalan melewatiku, membuat sisi tubuh kami sedikit bersentuhan, membuatku tersadar dari rasa terkejut.

"Kamu sama dia?" tanya Kean dengan suaranya yang berat. Dilemparnya pandangan ke arah Laya, membuat perempuan itu terlihat serba salah.

Ini terasa aneh. Aku jadi merasa bala bantuanku hanya berbuah kesusahan untuk Laya. Meski tadi hatiku tertatih-tatih kala melihatnya dalam balutan

gaun pengantin, tapi melihatnya sekarang ini terlihat kebingungan, membuatku merasa menyesal. Jadi, aku berdeham mencoba menarik perhatian mereka.

Kean menoleh padaku dengan satu alis yang terangkat. "Kalau Anda hendak menjelaskan, saya tidak butuh penjelasan Anda. Saya rasa, calon istri saya bisa menjelaskannya dengan lebih baik."

Kaku dan tegas.

"Kean ...." Laya merajuk. "Kamu bilang tadi enggak bisa datang, sedang waktunya mepet. Bram kebetulan ada *meeting* dengan *client*-nya di hotel—"

"Jadi aku menawarkan diri untuk mengantarnya. Sebagai teman lama ...."

Kulanjutkan ucapan Laya, membuat Kean yang tadinya fokus pada dia yang berwajah cemas, beralih padaku lagi. Terlihat lelaki dengan pakaian perlente yang kutahu serba mahal itu, memejamkan mata dan menarik napas panjang dan dalam. Laya sendiri seperti hendak menangis di sebelahnya, wajahnya sudah memerah dengan sempurna.

Sebegitu berartinya Kean untukmu, Lay?

"Karena aku mencintai Laya, maka dia kumaafkan." Kean berucap sembari membuka mata

kembali dan menatapku tajam. "Tapi kuperingatkan, jangan pernah menawarkan bantuan lagi pada Laya. Aku tidak suka."

Kutelan liur dalam-dalam, sebelum membasahi bibir bawah dengan lidah. Peringatan ini membuatku tertantang. Mauku adalah mendaratkan satu bogeman di wajahnya biar puas, tapi terlihat Laya menggeleng-geleng di sisi Kean, sepertinya kode agar aku tidak gegabah.

Maka aku menghela napas, menetralisir perasaan tertantang sebelum berkata, "Oke."

Kean segera menggenggam tangan Laya kuat, kemudian mereka berbalik dan berjalan menjauhiku. Tidak berapa lama terlihat Laya menoleh. Dia menggerakkan bibir yang terbaca seperti, *terima kasih.* Yang kubalas dengan senyum miris.

Melihat mereka berpegangan tangan, sedikit banyak membuatku merasa ... sakit.

Aku pikir akan terasa baik-baik saja. Setelah mendeklarasikan diri hanya sebagai seorang teman lama bagi Laya, kupikir semua akan baik-baik saja. Namun, ternyata tidak.

Melihatnya dengan pakaian pengantin, membuatku mengingat bagaimana kami sangat bersemangat mempersiapkan pernikahan kami dulu. Dan itu membuatku merasa merana. Ditambah lagi kehadiran Kean yang tak terduga tadi.

Laya yang merajuk karena takut kehilangan, Laya yang tidak ingin pria-nya berbaku hantam denganku. Mereka yang saling bergenggaman tangan setelah saling bersitegang. Kupikir aku akan baik-baik saja, tapi ternyata tidak. Semua itu membuatku terluka.

Kuhela napas panjang dan dalam. Ada rasa nyeri yang menyengat di hati. Kubelokkan kendaraan ke arah selatan, aku enggan pulang. Perasaan nyeri ini butuh pelepasan agar tidak berlangsung lama dan berlarut-larut.

Kafe yang kutuju, ternyata sedang menampilkan performa langsung dari sebuah band akustik. Mereka sedang mendendangkan lagu yang riang gembira. Aku lupa siapa penyanyinya, maka kuabaikan. Kuambil duduk di salah satu sudut yang agak sepi. Kemudian memesan satu gelas besar bir pada pelayan yang menghampiri.

Ketika dia sedang mengambil pesananku, kuhubungi Brian. Sepertinya aku butuh teman bicara

malam ini. Syukurnya si sipit itu mengiyakan permintaanku. Dia bilang akan datang sebentar lagi, karena kebetulan memang sedang melakukan *shooting* di daerah yang tidak jauh dari kafe.

Lagu *What A Time* dari Julia Michaels ft. Niall Horan mulai mengalun, bersamaan dengan pelayan yang mengantar pesanan.

I know we didn't end it like we're supposed to
And now we get a bit tense
I wonder if my mind just leaves out all the bad parts
I know we didn't make sense
I admit it that I think about it sometimes
Even though I know it's not so distant
Oh, no, I still wanna reminisce it

I think of the night in the park, it was getting dark
And we stayed up for hours
What a time, what a time, what a time
You clinged to my body like you wanted it forever
What a time, what a time, what a time
For you and I

What a time, what a time

For you and I

Aku mendengkus. Meneguk bir beberapa kali karena lirik yang menyindir. Kenyataannya aku dan Laya memang tidak berakhir dengan cara yang baik. Dan kenyataan bahwa aku masih selalu memikirkannya ... sial.

Tiba-tiba saja kursi di depanku bergerak. Menengadah, kulihat Brian sedang membuka jaket untuk kemudian disampirkan pada bahu kursi. Dia duduk dan nyengir. Membuatku lagi-lagi mendengkus, dan menghabiskan bir hingga tandas.

"*Wait, Bro!* Gue aja belom pesen lo udah abis duluan!" Dia protes sembari menggerakkan jemari, meminta seorang pelayan mendekat.

"Mau pesan sesuatu, Pak?" Pelayan perempuan berkemeja *pink* yang tiga kancing teratasnya terbuka, bertanya.

"Mau pesan kamu," seloroh Brian.

"*Bro!*" Aku memperingatkan.

"Bercanda! Aku setia sama Jeslyn." Brian mencibir, kemudian beralih ke arah si pelayan yang gincu merahnya terlalu pekat. "Itu tadi bercanda ...."

Si pelayan mengangguk, senyum yang tadi sempat pudar, merekah lagi.

"Saya pesan bir, ya."

"Saya juga ...," sambarku.

Brian menoleh ke arahku dengan kening mengernyit. "Yakin?"

Aku mengangguk. "Baru segelas. Enggak berasa."

Tawa Brian nyaris lepas, tapi ditahan. "Ya udah, dua, ya. Jangan lama-lama," ucapnya ke arah si pelayan.

"Ditunggu ya, Pak." Lalu si pelayan berlalu meninggalkan kami.

Brian menatapku sekarang. "Tumben. Ada apa?" tanyanya.

"Enggak apa-apa. Cuma minum sendirian enggak seru," jawabku sambil tersenyum tipis. Brian menggeleng, sepertinya tahu kalau aku menyembunyikan sesuatu.

"*By the way, shooting* film apa?" Kualihkan percakapan.

"Bukan *shooting* film. Gue abis *shooting* acara peresmian gedung baru di ujung jalan. Beberapa bulan terakhir, Boss buka lini baru. *Video shooting* untuk berbagai acara. Lumayan lah ...." Dia terdengar bangga.

Aku mengangguk-angguk. "Sukses terus, *Bro,"* ujarku.

Tidak lama si pelayan kembali, dia membawa dua gelas bir ukuran besar yang buihnya meluap nyaris tumpah. Setelah meletakkan pesanan kami di meja, pelayan itu pergi lagi. Cepat kusesap buih agar tidak bertambah luber.

"Ada sesuatu, 'kan? Lo nyembunyiin sesuatu." Brian berkata, membuatku meliriknya dan tersenyum masam.

"Laya mau nikah ...," ucapku sambil menghela napas dalam.

"Udah tau."

Jawaban Brian membuatku kesal setengah mati. Apa dia tidak bisa terdengar lebih pengertian? Pahami perasaanku, gitu? "Lo ngeselin!" Kuteguk bir hingga tersisa setengah.

"Eh-eh ... jangan buru-buru, *Bro!* Ga seru kalau jagoannya langsung tepar." Ditariknya bir dari tangan, membuatku memaki tertahan.

"Begini, *Bro* ...." Brian terdengar serius. "Dia udah *moved on.* Dia udah menentukan pilihannya, lo bisa apa? Sudahlah, enggak baik juga nikung, 'kan? Prioritas lo apa? Laya bahagia, 'kan?"

Kugigit bibir bawahku kencang, menarik gelas bir-ku dari tangan Brian.

"Tadi gue nganterin Laya *fitting* gaun pengantin dan itu sakit, *Bro.* Sakit ngebayangin dia bakal nikah sama orang lain." Lagi, kuteguk bir. Dan lagi-lagi gelasku direbut.

"Bram," Brian menghela napas, "waktu lo dan dia udah kelar. Relain, *Bro.*"

Kukepal kedua telapak tangan kuat-kuat di atas meja. Tidak akan ada yang paham betapa terlukanya aku.

"Gue udah merelakan. Tiga minggu enggak ketemu Laya, gue pikir gue udah lupa. Tapi pas kami ketemu lagi, enggak sampai semenit pertahanan gue luntur."

Kucoba menarik gelas bir dari tangan Brian, tapi genggamannya terlampau kuat. Jadi kusambar gelasnya yang belum tersentuh. Brian terlihat melongo ketika aku meminum bir dari gelasnya hingga tandas.

"Gue masih mau Laya, *Bro.* Rasanya sakit banget di sini!" Kusentuh dada kiri, lalu merasakan panas di mata, serta pening di kepala.

"Lo mabok!"

"Mabok apaan? Baru dua gelas, gue masih seger!" kilahku. "Gue cuma butuh lupa, supaya gue lupa sakitnya melepas orang yang gue cinta."

Kutundukkan kepala, memejamkan mata kuat-kuat. Ada yang teriris dalam hati ketika menyebut kata melepaskan. Rasanya tersiksa, rasanya nyeri, rasanya menyesakkan. Kubuka mata pelan ketika hidungku mencium bau pekat. Gelas bir setengah isi ada di hadapan, tepat di bawah hidungku.

"Silakan mabok, *Bro.* Bakal gue anter lo pulang. Tenang aja."

Cepat kuteguk bir, bersamaan dengan performa yang mendendangkan *The Man Who Can't Be Moved* dari *The Script.*

Berengsek, mengapa *playlist* mereka seakan menertawaiku sejak tadi?

'Cause if one day you wake up and find that
you're missing me
And your heart starts to wonder where on this
earth I could be
Thinking maybe you'll come back here to the place
that we'd meet
And you'll see me waiting for you on our corner
of the street
So I'm not moving, I'm not moving
I'm not moving, I'm not moving

"Lagu-lagu ini kayak *soundtrack* hidup gue, *Bro.* Kasian amat ...."

Kemudian aku tertawa, setelah bir tandas kuteguk.

Syukurnya, aku masih mampu untuk pulang dengan menyetir sendiri meski kepalaku terasa pening. Total aku meminum lima gelas bir ukuran besar. Brian sebenarnya menawarkan diri untuk mengantar pulang, tapi kutolak karena yakin aku masih sanggup menyetir.

Mobil berhasil kumasukkan ke pekarangan rumah. Dengan langkah yang sedikit goyang, aku melangkah menaiki anak-anak tangga mencapai teras rumah, lalu menekan bel.

Tidak lama pintu terbuka. Terlihat Mama sendiri yang membukakan pintu. Dia berdiri dengan wajah cemas. Mamaku ... Mama yang kucinta sepanjang hidup. Mama yang pasti mengerti perasaanku saat ini.

"Bram ...," desisnya, ketika dengan tiba-tiba aku membungkuk untuk memeluk tubuh yang semakin menua.

"Kenapa nasibku tidak pernah sebaik dulu lagi, Ma?" tanyaku dengan air mata yang turun tanpa diduga.

Nyeri.

THE PAST WHEN IT ALL STARTED

Sore itu adalah sore yang basah juga dingin. Seorang wanita hamil mendekap seorang bocah laki-laki di dekapannya. Mereka menggigil di emperan toko roti yang sepi dari pengunjung.

"Dingin, Ma ...." Si bocah merapatkan diri ke tubuh ibunya. Serta merta wanita awal 30-an itu mengeratkan dekapan. Matanya berkaca-kaca dan terluka.

Siang tadi, ia diusir oleh sang suami dari kediaman. Alasannya klise, puncak dari yang namanya mendua. Ya, suaminya memiliki wanita lain yang hendak dijadikannya ratu di rumah. Calon ratu yang tidak sudi berbagi kasih dengan pendahulu dan turunannya.

Meski wanita itu sudah memohon di kaki suaminya, dengan alasan anak mereka yang dikandung juga si balita, si suami tidak peduli. Dia terlalu dibutakan oleh cinta. Kebingungan karena dirinya seorang yatim piatu, si wanita menggandeng si balita tidak terntu arah. Hingga terdampar di emperan toko karena hujan.

"Lapar, Ma." Si anak mengeluh, ketika perutnya mencicit karena kosong. Akhirnya air mata menetes dari sudut mata si ibu, kebingungan karena tidak ada sepeser uang pun di tangan.

"Mari masuk."

Suara nan ramah membuat si ibu menoleh dan mendongak. Dia menemukan seorang pria berdiri di sebelah mereka, tersenyum.

"Ma-masuk?"

"Di sini dingin. Ayo, masuk!" Si pria mengulurkan tangannya.

Saat si wanita terlihat bingung, si bocah justru meraih tangan yang terulur dan bangkit. "Aku lapar, Om," ucap si bocah polos.

Si pria tertawa berderai. Diraihnya si bocah dalam dekapan dan menggendongnya.

"Aku punya roti, ada teh hangat juga. Mau?" tawar si pria sambil menoleh ke arah di wanita yang belum juga bangkit dari lantai. "Aku bukan orang jahat, masuklah. Anakmu lapar."

Lalu dia melenggang masuk ke dalam toko, bersama si bocah dalam dekapan. Melihat anaknya masuk dalam dekapan orang asing, si wanita hamil mau tidak mau bangkit juga. Lebih kepada cemas dengan anak sulung yang dibawa orang. Tertatih, dia melangkah masuk ke toko.

"Enak?" Si pria bertanya pada bocah yang mulutnya penuh dengan gigitan roti.

"Enak, Om!" serunya tidak jelas. Mulutnya benar-benar penuh. Si wanita terlihat tersenyum melihat anaknya yang makan dengan lahap. Dia sendiri menyesap teh hangatnya pelan-pelan.

"Aku Handi." Si pria tiba-tiba berkata.

Si wanita cepat menoleh, beradu pandang dengan si pria yang baru saja mengaku bernama Handi.

"Aku Grace ...." Dia menyahut.

"Lalu si kecil ini ...." Handi mengalihkan pandang, ke bocah yang saat ini sedang menyesap susu kotak.

"Bram, Om! Namaku ... Bram!"

Si kecil terdengar bersemangat, membuat Handi mengulas senyum karena gemas.

Sore telah berganti malam, si kecil Bram juga sudah tergolek lelap di bangku panjang toko. Kepalanya berada di pangkuan ibunya.

Handi baru saja membalik *sign board* dari *open* menjadi *closed*, lalu dia menghampiri Grace yang wajahnya terlihat khawatir.

"Bram sudah tidur, kalian tinggal di mana? Biar kuantar pulang," katanya menawarkan.

Grace menggeleng keras, tanpa sadar isak lolos dari bibir, ditangkupnya wajah dengan kedua telapak tangan. Bahkan dia tidak tahu di mana mereka harus bermalam. Tidak ada tempat tinggal, sanak saudara, juga uang.

"Han ... a-aku ... kami ...."

Lalu drama pengusiran itu, terlontar dari bibirnya. Handi menyimak dengan hati teriris. Miris ada pria yang mengorbankan istri dan anak demi wanita lain. Ada amarah terselip, dan rasa iba yang membuncah.

"Ikut aku. Kalian bisa bermalam di rumahku, untuk waktu yang tak terbatas."

Grace menganga mendengar ucapan Handi. Namun, dia bersyukur masih ada orang baik di dunia ini.

Hanya Handi dan seorang asisten rumah tangga bernama Romlah, yang menyambut mereka dengan baik. Selebihnya, omongan nyinyir dan pandangan menghina selalu mereka dapat dari kerabat yang mengetahui.

Hingga suatu hari di suatu acara keluarga di musim hujan yang sama, Handi menarik tangan Grace yang perutnya semakin membesar, juga Bram yang digendongnya dalam dekapan. Membuat semua pasang mata di dalam ruangan itu memicing penuh tanya.

"Ini Grace, istriku. Dan ini Bram Herawan, anakku."

Sontak acara yang tadinya berlangsung tanpa riak, menjadi geger. Namun, tidak ada yang berani bertanya. Sejak itu, tersemat nama Herawan di belakang nama seorang Bram. Nama yang tersemat hingga saat ini.

Setelah itu, tak ada lagi pertanyaan dan pandangan menghina. Entah kalau di belakang. Yang pasti, tidak lama kemudian Handi benar-benar meminang Grace. Menyayangi Bram layaknya seorang darah dagingnya sendiri, merawat kehamilan seorang Grace seakan dia yang membuahi.

Tanpa pamrih, tanpa keluh. Dia suka, dia bahagia. Itu saja.

Hingga pada kehamilan Grace di bulan ketujuh, ada masalah pada plasenta yang menyebabkan bakal bayi itu gagal dilahirkan. Mengalami *stillbirth(*),* trauma tak terelakkan. Terlalu dalam rasa sakit dan kesedihan yang dirasakan, merasakan diinduksi tapi si bayi tidak bernapas.

Sejak itu, tidak ada bayi lagi yang sanggup dikandung Grace. Handi mengerti. Hanya Bram harapan mereka satu-satunya. Sampai saat ini, sampai maut memisahkan.

Bram paham. Dia adalah seseorang yang beruntung, memiliki ibu yang menyayangi dan ayah sambung yang mengasihi. Sungguh, pada akhirnya demi balas budi dia melupakan apa yang menjadi bahagianya.

Tanpa pikir panjang, bahkan setelah dia sudah menikahi Laya, gadis yang dicinta, dia lebih memilih membela sang ayah.

Memang kebetulan Laya juga mengajukan perceraian, tidak tahan dengan akan hobi bermain *game* si suami. Bram merelakan Laya, lalu menikahi Sisca yang bersikeras hamil karena perbuatan Handi. Tidak mungkin Bram membiarkan sang ayah menjadi malu dan tercoreng namanya, hanya karena seorang perempuan.

Dan ketika akhirnya tercium jika semua itu hanyalah sebuah rekayasa, segalanya telah menjadi bubur. Laya sudah pergi meninggalkannya, dan nama Herawan terlanjur tersemat di belakang nama Maya, anak yang dilahirkan oleh Sisca. Meski akhirnya mereka memutuskan untuk berpisah.

Bram mencari Laya sudah tentu. Pergi ke Semarang, tapi sia-sia. Kekasihnya tidak pernah ditemukan lagi. Dia berada pada depresi yang sangat, ditambah ketika ayahnya sakit parah. Jantung. Masuk ICU.

Hari itu, Bram mendapat giliran menjaga Handi. Terduduk diam pada kursi tunggu depan ICU, mematung tanpa tahu harus berbuat apa. Sesekali

diusapnya wajah dengan kasar, hingga pandangannya jatuh pada seorang anak bocah kecil gembil yang duduk di kursi tunggu seberang.

Itu bukan pertama kali Bram melihatnya. Dua hari lalu, anak itu juga ada di sini.

Seakan ada magnet dia mendekat. Duduk bersebelahan dengan si bocah, menyadari kalau ada susu kotak di genggaman si anak.

"Aku punya sesuatu …." Bram merogoh saku dan mengeluarkan lolipop rasa cokelat. "Mau?" Disodorkannya ke si gembil.

Anak itu menoleh, menatap Bram dengan mata basah dan wajah sedih. Seakan ada sengat pada hati, padahal mereka hanya saling memandang dalam diam.

"Mami ...." Anak itu mendesis, sebelum air matanya jatuh. Membuat nyeri di hati Bram semakin menjadi.

"Mana papimu?"

Dia menggeleng. "Mami ... atit ...."

Bram tahu rasanya. Dia paling tahu rasanya ketika harus hidup hanya dengan seorang ibu, dicampakkan dan tak diakui oleh siapa pun. Bram

paling tahu rasanya hampir kehilangan seorang ibu, saat melihat ibunya berjuang di meja operasi saat mengalami *stillbirth*.

Bram tahu. Tahu perasaan yang dialami si anak.

Mungkin Bram bukan buah langsung dari Handi, ayah sambung yang memungut dia dan ibunya. Namun, Bram menduplikat dengan cepat apa yang ayahnya lakukan, contohkan. Konyol memang. Namun, dia tidak menyesal. Sama sekali tidak ....

Yang disesalinya hanya satu. Kegaguan saat berhadapan dengan Laya. Bibir yang kelu penuh rasa bersalah, tapi tidak mampu menjelaskan apa pun. Bahkan setelah mereka kembali bertemu sepuluh tahun kemudian, sebelas tahun kemudian ... sama saja.

Gagu.

HEAVY HEARTS

Aku mengembuskan napas keras-keras, terduduk di kursi meja kerja di kamar. Ini hari Sabtu. Libur.

Saatnya menenangkan diri.

Tanpa sengaja, mataku menatap undangan berwarna di meja. Mendengkus. Entah mengapa terasa berat di dada. Sengaja kulirik kalender di meja, lalu mendengkus lagi. Ya ampun, tinggal dua minggu lagi.

Arghhh!

Dengan nelangsa kubentur-benturkan kepala ke meja. Pelan memang, hanya supaya aku tidak terus memikirkan hal itu lagi dan lagi. Bukankah aku sudah berkomitmen kalau kami hanyalah teman dari masa lalu? Bagaimana bisa?

Aku masih terus saja mengingat malam pertama kami dulu. Bagaimana aku nyaris menjadi pelanggan minimarket demi sebuah pengaman. *Layaaaaa!*

Sekali ini aku tidak dapat menahan benturan yang lebih keras ke meja, membuatku meringis dan mengusap kepala seperti orang linglung.

Aku bakal gila sepertinya kalau terus berada di rumah. Jadi aku bangkit dan meraih ponsel di meja. Berjalan ke arah balkon sambil mencari nama Brian pada barisan nama kontak. Begitu kutemukan, kutelepon dia.

"Bro!" seruku ketika dia menyahut. "Di mana? Bosen gue di rumah. Lo enggak sama Jeslyn, 'kan?"

"Enggak. Lagi mau ada meeting sama client jam sepuluh."

Kulirik jam dinding, sudah pukul 9:30.

"Ya udah, siangan gue mampir."

"Uhm ... gini, Bro ...."

Sepertinya Brian hendak menolak, terdengar dari bagaimana dia menyahut. Tetapi kuabaikan, mematikan ponsel sebelum dia sempat mengatakan apa pun. Kemudian, aku beranjak keluar kamar.

Terdengar derai tawa begitu pintu kamar kututup. Itu dari lantai bawah. Tawa Aria dan omanya.

Kulangkahkan kaki di anak-anak tangga, sesekali mataku melirik pada sofa pada tengah ruang di bawah. Terlihat Aria dan Mama duduk bersisian lalu tertawa terpingkal-pingkal.

Aku berjalan mendekat, ketika terdengar Aria bertanya, "Lalu ke mana dede di perut Oma?"

Langkahku terhenti, memperhatikan Aria yang sedang menunjuk album foto pada pangkuan Mama. Apa Aria sedang mengupas masa lalu yang menyakitkan? Masa lalu Mama?

"Aria ...," panggilku, membuat keduanya menoleh.

"Papi, kami lagi liat foto." Anak itu terlihat bersemangat, ditunjuknya foto. "Ada dedek di perut Oma ...."

Cepat aku mendekat, khawatir Mama akan terluka. "Itu Papi di perut Oma," ucapku seraya menarik album dari pangkuan Mama, tapi Mama tahan.

Mataku membulat, Mama menggeleng pelan.

"Tapi ini Papi ...." Aria menunjuk bocah kecil seusianya di album yang sama.

Kuhela napas, memejamkan mata.

Perlahan Mama menepis tanganku. Dia tersenyum, aku berdebar. Itu bukan hal yang menyenangkan untuk diingat, bagian dari kenangan buruk Mama. Kutarik tangan, terdiam berdiri di sisi sofa. Jantung berdegup kencang ketika mendengar Mama mulai menjelaskan.

"Dedek di perut Oma ...." Kulihat tangan halus itu mengusap pucuk kepala Aria. "Ada di surga."

Kuperhatikan Aria menyimak, matanya mengerjap. "Kayak Mami?" tanyanya polos.

Cepat Mama menarik anak itu dalam dekapan, bisa kulihat air mata lolos dari sudut-sudut mata yang mulai mengerut.

"Iya, kayak Mami ...," bisiknya di sela isak, membuat helaan napasku semakin dalam.

Aku baru saja turun dari mobil, baru saja menekan kunci otomatisnya hingga terkunci.

Melangkah langsung menuju anak-anak tangga yang menghubungkan parkir *basement* dengan lobi gedung.

Production house milik Brian, berada di lantai tujuh sampai sepuluh. Kantor Brian sendiri di lantai delapan. Kulirik jam di tangan, sudah hampir jam dua belas siang. Berdiri di depan lift menanti pintunya terbuka.

Tidak lama pintu itu berdenting, terbuka lebar. Kualihkan pandang dari jam di tangan ke arah lift, seketika waktu seakan berhenti. Itu Laya di dalam sana, dengan seseorang yang menggandengnya mesra. Mata kami bersirobok, aku berdegup.

Entah bagaimana dengan dia.

Untuk apa dia ada di gedung ini? Bagaimana bisa kami bisa kembali bertemu seperti ini? Apakah dia menerima sinyal dari hati yang merindu?

Beberapa orang yang juga turut berada di dalam lift, keluar bergantian. Hingga lift itu kosong dan hanya menyisakan Laya juga ... Kean.

Aku benar-benar tidak bisa mengalihkan pandangan dari Laya, mengalihkan ingatan dari dua minggu ke depan dia akan menikah.

"Sepertinya kita sering kali bertemu, Bram ...."

Suara Kean seakan menyambar sadarku. Pintu lift yang hendak menutup segera kutahan dengan tangan, sehingga kembali membuka. Kembali kutatap Laya, lalu kualihkan ke arah Kean, tersenyum dengan tipis.

"Mau ke luar? tanyaku sambil tetap menahan pintu lift.

Terlihat Laya menundukkan kepala, sementara Kean menarik tangan tunangannya–sial–keluar lift. Aku sempat melirik Laya ketika tubuh kami sejajar, tapi dia tetap saja menunduk. Maka, aku segera masuk ke lift.

"Bram." Kean memanggil, membuatku memutar tubuh untuk menatapnya. Terlihat Laya sudah berada dalam rangkulan lelaki itu. Sebenarnya aku terusik, tapi tidak akan kubiarkan mereka tahu.

"Kalian mungkin sering bertemu, tapi sayang ... tidak berjodoh." Kean mengeratkan rangkulan, sementara Laya mengintip dari balik bulu mata tanpa mengatakan apa pun.

Aku terpaku, berusaha untuk terlihat setenang mungkin. Syukurnya, tidak lama kemudian pintu lift menutup. Menyelamatkanku.

Kudorong pintu ruang kerja Brian dengan tergesa. Brian yang terlihat sedang memasukkan laptop ke tas, mengangkat kepalanya.

"Lo beneran dateng, *Bro?*" Dia terkekeh. "Suntuk?"

"Ya, dan tambah suntuk!" Kuhempas bokong ke sofa.

"Kenapa?"

"Tebak siapa yang gue temui di lift tadi?" Kuusap wajah kasar.

"Siapa?"

"Laya ...." Aku menoleh ke arah Brian, dan mendapati wajahnya yang meringis. Kenapa dia harus terlihat meringis seperti itu?

"Gue cuma berusaha untuk seprofesional mungkin, *Bro."* Dihempaskannya tubuh ke kursi kerja.

Kukerutkan kening. Mencoba menerka apa maksudnya dengan kata profesional barusan.

Terlihat Brian tersenyun tipis sebelum berkata, "Mereka pake jasa *video shootin*g di Boss Entertainment, buat acara per—"

"*Shit, Bro! Shit!*" Aku memaki.

"*Sorry* ..., tapi Laya yang minta, pas tau sekarang gue juga buka layanan *video shooting* untuk *event-event.*" Dia mengendikkan bahu.

Aku semakin kusut, benar-benar kusut. Tapi tidak tahu harus menyalahkan siapa.

"Gue mantan bosnya, *Bro.* Kami bisa disebut, berteman ...."

"Gue enggak nyalahin siapa pun." Aku bangkit berdiri, *mood* sudah rusak sama sekali. "Gue tahu lo mantan bos yang juga temenan sama mantan karyawannya. Ga enak kalau nolak. Kan profesional ...."

Brian terlihat lega.

"*But* gue adalah sahabat lo yang kebetulan mantan suami mantan karyawan lo, yang masih punya rasa sama mantan karyawan yang juga temen lo itu ...."

"Bram ...." Wajah Brian berubah pasi.

"Beneran, gue ga nyalahin. Cuma ngingetin aja." Aku melangkah ke arah pintu.

"Enggak jadi *hang out*, *Bro?*" Brian menyela langkahku.

"Enggak! Udah enggak napsu!" Kutarik pintu membuka, dan melangkah ke luar ruangan.

Tapi sungguh, aku tidak bisa menyalahkan siapa pun. Hanya bisa menyalahkan hati yang tidak mampu bergerak *move on*.

Aku sama sekali tidak merasa tenang. Bayangan Laya yang menunduk saat kami bertemu tadi, benar-benar mengusik. Dia yang memandang diam-diam, tanpa berani mengatakan apa pun.

Baiklah, baiklah ... aku mengaku, aku yang tidak merasa tenang, karena perasaanku masih butuh ditenangkan. Perlu dipastikan.

Laya tidak menjawab dengan tegas saat aku bertanya, apakah dia benar mencintai Kean apa tidak. Dia hanya bilang, kalau setidaknya dia merasa dicintai, diperjuangkan? Benarkah? Karena kejadian saat Kean lalai mengantarnya untuk *fitting*, tidak mengatakan seperti itu. Lalu dia menangis, ketika kukatakan bahwa aku masih menginginkannya.

Apa-apaan? Ada yang tidak beres.

Jadi aku yang sejak tadi hanya berbaring pada ranjang, bangkit dan meraih ponsel yang tergeletak di sebelahku. Tidak lama kemudian jemariku mulai bergerak di atas layar datar, mencoba peruntunganku

sekali lagi. Masih dua minggu lagi, apa pun masih bisa terjadi, bukan?

Laya, apa bisa kita ketemu? Di rainbow cafe, kamu tahu? Yang dekat apartemen. Setengah jam lagi?

Kukirim pesan itu, dan bangkit berdiri. Mondar mandir dengan cemas setelahnya. Memangnya apa yang kuharapkan? Berharap Laya membalas pesanku dengan kata; "*Oke*". Bercanda!

Tiba-tiba ponsel berdenting, notifikasi pesan masuk. Segera kucek dan *shock* ketika melihat apa yang tertera pada layar.

Oke. Jawaban Laya terpampang jelas di sana.

Tidak perlu menunggu lama sampai aku tiba di kafe dan mengetuk-ngetuk meja dengan resah. Pasalnya, di luar sana hujan dan Laya belum juga tiba. Ini sudah lewat lima belas menit dari waktu yang kusebut pada pesan.

Apa dia urung menemuiku? Apa akhirnya Laya sadar, bahwa aku bukan seseorang yang pantas untuk ditemuinya lagi?

Kusesap teh panas yang kupesan, seketika teringat bagaimana setahun lalu Laya pernah menyiramku dengan teh sialan. Mau tidak mau bibir ini tersenyum. Dulu, rasanya kesal kena siram. Sekarang, aku mengenangnya sebagai sesuatu yang lucu. Seharusnya dulu kutarik dia dalam dekapan, kuikat mati agar tidak pernah beranjak lagi dari hidupku.

Namun, aku bisa apa?

"Nunggu lama?"

Sebuah suara membuatku mengangkat kepala. Laya terlihat sudah berdiri di hadapan, menggunakan kaos berwarna merah muda dilapisi jaket berwarna putih dan celana jeans panjang. Rambutnya diikat cepol asal. Sudah lama aku tidak melihatnya seperti ini, beberapa kali kami bertemu saat dia berpakaian kantoran lengkap.

"Lumayan." Kulirik jam di tangan.

"Maaf, sekarang aku tinggal lumayan jauh dari sini." Dia menarik kursi dan duduk.

Mendadak aku merasa bodoh. Benar juga, Laya tidak tinggal di kawasan yang sama lagi denganku sekarang. Bahkan aku tidak tahu di mana dia tinggal saat ini. 'Kan konyol. Seketika aku merasa bersalah.

"Maaf, Lay ...."

Tapi dia sepertinya tidak acuh.

Seorang pelayan terlihat mengantarkan secangkir teh yang masih mengepul. Sepertinya Laya sudah memesannya sebelum menghampiriku.

"Mau makan sesuatu?" tawarku.

"Enggak, aku lagi di—"

"Kamu lagi diet." Aku memotong ucapannya dengan sedikit kecewa. Tanpa kuduga dia tertawa, membuatku mau tidak mau juga tertawa. "Kamu kekurusan, tau!" sindirku.

"Iya, aku tau. Tapi aku benar-benar mau terlihat sempurna, Bram." Dia masih menyelipkan sisa-sisa tawa. "Siapa tau, ini bakal jadi pernikahanku yang terakhir ...."

"Semoga," ucapku pahit.

"Amin, Bram. Amin!" Dia tersenyum, membiarkan deretan gigi putihnya terlihat.

Lalu tiba-tiba hening. Beberapa menit setelahnya kami hanya saling diam sembari menyesap teh masing-masing.

"Aku ingat bagaimana dulu kita bertengkar hanya karena warna undangan pernikahan. Kamu selalu suka *pink*."

"Makanya sekarang aku maksa Kean buat pakai warna itu untuk tema pernikahan kami nanti, karena sama kamu dulu enggak kesampean. Cuma undangannya doang yang *pink* ...."

Aku meringis.

"Maafin Bram, Laya. Laya tau, 'kan, Bram enggak bermaksud begitu?" Aku menatapnya sendu.

Laya mengerjap. "Udah lewat, Bram. Laya enggak permasalahin itu lagi ...."

Dan rasanya, sakit. Aku ingin dia mempermasalahkan semua kesalahanku dulu, lalu menuntutku untuk memperbaiki semuanya. Aku ingin dia marah, dan memintaku menepati janji-janji yang tidak sempat kupenuhi.

"Bram sayang Laya ... enggak pernah berubah. Cinta selalu sama Laya." Kuucapkan dengan pelan, dengan serius.

Namun reaksi yang kudapatkan, sungguh tidak terduga. Mata yang sedang menatapku itu, mendadak berkaca-kaca. Lalu, buliran air mata terjatuh begitu saja bersamaan dengan wajah yang memerah.

Mendadak dadaku berdegup kencang. Aku salah lagi? Aku kembali melukai perasaannya?

"Udah, Bram. Enggak usah ngomong cinta-cinta lagi. Dua minggu lagi, Laya juga bakal nikah. Enggak usah bilang sayang-sayang lagi ...."

Lalu diangkatnya kedua telapak tangan untuk menutup wajah, dan mulai terisak.

DECIDE

"Pak!"

Aku tersentak, ketika sebuah telapak tangan bergerak-gerak tepat di depan wajah. Kuangkat kepala, dan menemukan Cantika yang sedang menatap dengan kening berkerut.

"Bengong, ih!" gerutunya, sambil mengempaskan tubuh pada kursi depan meja kerjaku.

Bengong? Masa?

"Dipanggilin berkali-kali ...." Cantika menyodorkan berkas ke arahku.

"Apaan ini?" Kuterima berkas. Sedikit bingung. Sepertinya benar, tadi pikiranku mengawang-ngawang.

"Gajian dong, Pak." Cantika tersenyum. "Butuh tanda tangan Bapak biar enggak telat."

Aku mengangguk-angguk. Berusaha fokus meski aku tidak tertarik.

"Di mana aku harus tanda tangan?" Aku melirik Cantika, perempuan itu langsung memasang tampang aneh. Memindaiku dengan selidik.

"Bapak enggak fokus." Ditunjuknya lembar tebawah dengan telunjuk, sementara matanya tidak lepas dariku. Aku menghela napas, mengambil pena lalu menunduk untuk menggoreskan tanda tangan pada kolom yang ditunjuk.

"*Done*!" Kuulurkan berkas ke Cantika, perempuan itu masih berkerut keningnya ketika menarik berkas dari tangan.

"Banyak pikiran?"

"Begitulah ...." Kugigit bibir bawah, ragu untuk melanjutkan.

"Perempuan?" tebaknya.

"*Miss* GM yang tersayang ...."

Langsung saja suara dengkusan lolos dari bibir Cantika. "Males!," sungutnya.

Aku mencibir.

"*Move on,* Pak! *Please* deh."

Aku menghela napas lagi. Bagaimana bisa *move on* kalau kemarin Laya nangis lagi, cuma gara-gara aku bilang kalau aku cinta dia? Kan sinting!

Terlihat Cantika hendak beranjak dari duduknya. "Can ...." Tapi kucegah, bikin dia urung bangkit.

"Ya, Pak?"

"Laya nangis waktu aku bilang masih cinta sama dia ...."

Lalu, Cantika berdeham. Seakan sedang membersihkan serpihan-serpihan dari kerongkongannya.

"Can, sekarang jujur sama saya ...." Kupindai dia lekat, hingga wajah itu terlihat serba salah. "Artinya, dia juga masih mau sama aku, 'kan?"

Cantika diam saja, hanya mengerjap beberapa kali. Tetapi dia tidak jawab aku juga sudah tahu, kalau Laya masih serasa denganku.

Ah, Laya ....

Waktu berlalu dengan cepat hari ini. Sudah tengah hari, tapi aku sama sekali tidak bernapsu

untuk makan. Berkali-kali Cantika masuk untuk mengingatkan atau menanyakan apa aku mau di-*order*-kan makanann? Selalu kutolak.

Andai saja semua orang mengerti apa yang kurasa saat ini, keinginan untuk menginterupsi pernikahan Laya. Meski aku sudah bertekad untuk tidak mengganggunya lagi, tapi kenyataan bahwa aku masih punya tempat di hatinya, sungguh mengusik.

Dan dia menangis? Apa-apaan? Apa Kean tidak membuatnya bahagia? Atau pernyataanku yang membuatnya goyah?

Ponsel di meja tiba-tiba berdering nyaring, membuatku sedikit terlonjak dari duduk. Sial!

Kulirik nama yang tertera pada layar. Brian. Mendengkus, kuambil ponsel dan menjawab panggilan.

"Kenapa nelepon tiba-tiba? Bikin gue kaget," cecarku kesal.

"Lah, emang kalau nelepon lo sekarang harus pengumuman dulu?"

Spontan aku memaki, membuat Brian tertawa cekikikan.

"Kenapa nelepon?" tanyaku akhirnya.

"Enggak, gue cuma kepikiran sesuatu ...."

"Apa?"

"Ini tentang Laya. Siapa tau lo mau tau."

Kutegakkan punggung, mendengar nama Laya disebut membuatku antusias dan penasaran. "Kenapa Laya?"

"Begini ...."

Aduh, kenapa Brian berbelit-belit.

"*To the point* aja, *Bro!*" seruku kesal.

"Iya-iya. Uhm, menurut gue, Laya punya sedikit masalah ...."

Aku terdiam, seakan ada sengatan di hati.

"Di dua pertemuan kami sebelumnya, dia selalu datang sendirian. Tanpa Kean, dengan mata yang sedikit sembab."

Telapak tanganku yang bebas, mulai mengepal. Namun ucapan Brian berjeda lama. "Terus?" tanyaku tak sabar.

"Gue tanya, ke mana calon suaminya. Dia bilang ... sibuk."

Dadaku semakin bergemuruh. Sementara kepalan semakin menguat.

"Gue rasa, Laya enggak sebahagia itu ... gue rasa dia—"

Kumatikan panggilan. Tubuhku doyong ke depan, nyaris ambruk dengan kedua tangan menahan di meja, berusaha agar amarah dan kesalku tidak menguar tanpa arah.

Laya seharusnya menjadi bahagia. Kalau denganku dulu dia tidak bisa menjadi bahagia, untuk apa dia terjebak dengan pernikahan yang bakal berakhir sama?

Aku mau ketemu, Laya.

Kukirim pesan itu, sebelum menekan pedal gas mobil sekuat yang aku bisa. Namun sayang, seperti biasa, macet. Sial!

Tujuanku satu, menemui Laya. Dan satu-satunya tempat yang terpikirkan adalah Hotel Ananta. Kulirik ponsel yang kuletakkan pada *dashboard*, berharap Laya mengirim pesan balasan. Tapi tidak. Kecewa.

Bahkan setelah lebih dari satu jam kemudian, setelah bermacetan dengan pikiran penuh yang bikin otak nyaris pecah, tidak ada satu pesan pun yang masuk.

Saat ini kakiku sudah menjejak lobi hotel. Berjalan tergesa menuju meja resepsionis yang syukurnya sedang dihuni oleh Marisa. Perempuan berlesung pipi itu bahkan sudah tersenyum saat melihatku di kejauhan.

"Hai, Marisa," sapaku, dengan sedikit terburu-buru setelah tiba di hadapannya.

"Halo, Pak Bram, apa kabar? Ada yang bisa saya bantu?" tanyanya ramah. Matanya beberapa kali mengerjap. Aku menghela napas, kemudian tersenyum membalas senyumnya yang terlihat mengharap balasan.

"Ibu Laya ada?" tanyaku langsung.

"Maaf, Pak. Ibu Laya hari ini tidak hadir ke kantor."

Spontan mataku terpejam kecewa, urat-urat syaraf menegang seketika. Laya tidak ada, lalu?

Ini seperti yang sudah-sudah. Laya selalu menghilang tanpa jejak ketika aku mencoba mencarinya. *Dejavu.*

Tolong, jangan kali ini. Jangan, Laya ....

Kugerakkan leher sembari memijat tengkuk, berharap setiap syaraf menjadi sedikit lebih rileks. Setelahnya, kubuka mata perlahan dan menemukan Marisa yang sedang menatapku dengan pandangan cemas.

"Ada apa, Pak? Bapak baik-baik saja?" Dia terdengar dan terlihat benar-benar cemas.

"Tidak," jawabku jujur. "Ada sesuatu yang penting yang mau kubicarakan dengan Laya. Tapi dia enggak ada ...." Aku nyaris tertawa. Tawa pedih. "Mungkin kami enggak—"

"Penting sekali?" Marisa memotong ucapanku. Dia terdengar nyaris berbisik. Segera kupindai wajah itu, tapi dia segera menunduk. Detik berikutnya terlihat sibuk dengan kertas dan pena.

"Ini rahasia, Pak ...." Lalu, diserahkannya kertas padaku. "Ra-ha-si-a ...." Dia menekankan ucapan ketika kertas sudah berpindah tangan. Kulirik isi kertas, tersenyum, kemudian mengangguk.

"Terima kasih."

Tidak lama kemudian, aku kembali berjibaku dengan jalanan. Macet di Jakarta memang luar biasa. Kulirik langit, terik yang tadi menyengat sudah berubah menjadi lebih teduh. Kulirik jam, sudah pukul 5:30 sore.

Jemariku mengetuk-ngetuk kemudi dengan tidak sabar, perjalanan ke pusat Jakarta terasa panjang melelahkan. Pembangunan yang belum rampung di kanan kiri jalan, membuat jalanan menyempit. Padahal volume kendaraan sama sekali tidak berkurang.

Dari kejauhan kulihat sebuah gedung apartemen menjulang tinggi. Senyum pahit tergaris di bibir. Kean benar-benar memberikan yang terbaik untuk Laya. Mobil keluaran terbaru, apartemen paling *hits* di Jakarta, hotel dengan nama Laya untuk dikelola. Dia benar-benar memanjakan calon istrinya.

Namun, ini masalah hati, bukan uang. Masih ada celah untukku, bukan?

Kuparkir kendaraan pada *basement*. Tergesa menuju lift untuk ke lobi, dan berganti lift ke sana.

"Maaf, Pak. Mau ke unit mana?" tanya seorang petugas ketika aku sedang menunggu di depan lift pada lobi.

Sial! Apa pengamanan di sini begitu ketat?

"Pak? Kalau bukan penghuni, bisa lapor dulu ke resepsionis," lanjut si petugas dengan sopan.

Kutegakkan tubuh, mencoba membangun percaya diri. Kutatap lekat lelaki muda yang masih menanti reaksiku. Kemudian tersenyum ketika melihat tag di bagian dadanya, *trainee*.

"Anak baru?" tanyaku santai, membuat si petugas muda itu bergerak-gerak jakunnya. Aku tersenyum, dalam hati bersyukur karena mengenakan jas di atas kaus hari ini.

Beberapa detik kemudian, lift berdenting. Dengan percaya diri aku masuk ke dalam, pemuda itu mengikuti dengan pandangannya yang penuh curiga.

"Kamu aku maafkan, santai saja." Cepat kutekan tombol tiga puluh empat pada papan angka di tepi pintu lift, berharap pintu segera tertutup. Terlihat petugas itu sedikit membungkuk hormat, dan pintu lift juga segera menutup.

Damn! Nyaris saja.

Tak lama kemudian, aku sudah menyusuri koridor lantai tiga puluh empat. Di menit berikutnya, aku berdiri ragu di depan sebuah unit. Kulihat lagi kertas pada genggaman. Semoga Marisa tidak salah tulis alamat. Semoga benar, Laya ada di dalam sana.

Kuremas kertas dan memasukkannya ke dalam saku celana. Menatap pintu berwarna cokelat di hadapan, kemudian menghela napas. Kutekan bel, lalu menunggu. Agak lama sampai aku harus menekan bel sekali lagi, baru pintu itu terbuka dan Laya muncul.

"Bram," katanya sama sekali tidak terkejut. Bisa jadi dia sudah mengintip dari lubang intip terlebih dulu, sehingga sudah tahu kalau yang datang adalah aku.

"Laya ...."

"Ngapain?" Dia belum mempersilakanku untuk masuk.

"Mau ngomong."

"Ngomong apa?"

"Di sini?" Aku mengerutkan kening sambil menengok kanan kiri koridor.

"Kean mau datang ...."

Refleks napasku terhela, dadaku berdebar. Tidak suka nama itu tersebut dengan lancar dari bibir Laya.

"Kalau enggak ada yang diomongin ...." Laya mencoba menutup pintu, tapi cepat kutahan dengan telapak tangan.

"Bram ...."

"Aku mau ngomong sebentar, tapi enggak mungkin di luar sini. Enggak akan sampai sepuluh menit."

Laya terlihat ragu, dia menunduk dan kumanfaatkan dengan mendorong pintu dan menyelinap masuk.

"Eh, Bram!"

Laya yang sedikit terdorong mundur, refleks meninggikan suara. Matanya mengerjap ketika melihatku sudah berada di dalam unit apartemen mewahnya. Aku menatapnya lekat, membuat tangan itu perlahan melepas kenop pintu. Membiarkan pintu menutup perlahan.

Sekarang kami berdiri berhadapan. Aku dengan dada yang berdebar hebat, dan dia yang menatap was-was.

Debarku semakin menjadi-jadi ketika mengingat apa yang dikatan Brian tadi. Bahwa sepertinya Laya tidak bahagia. Debarku juga menggila karena yakin, bahwa dia juga masih menginginkanku. Aku butuh kepastian, sebagaimana Laya juga butuh diyakinkan perasaannya.

"Aku cinta kamu," ucapku bersungguh-sungguh.

Laya mengangkat kepala untuk menatapku, dia tersenyum getir. Bibirnya mulai membuka, seolah hendak mengatakan sesuatu. Tetapi tidak kubiarkan.

Tidak kubiarkan, karena detik berikutnya aku sudah mendorongnya mundur sembari menempelkan bibir di bibirnya. Laya coba berontak, tapi dia tidak lebih kuat dariku. Kudekap tubuh mungil itu erat-erat.

Kudorong tubuhnya dengan bibir yang masih melekat, memaksa tubuh itu rapat pada dinding terdekat. Laya masih mencoba berontak, tapi entah iblis dari mana, aku tidak berniat melepasnya sama sekali. Aku tidak akan melepaskannya kali ini.

Sampai pada suatu titik Laya menjadi tenang. Dia tidak melawan, tidak juga membalas. Dia membiarkan bibirku bergerak tanpa perlawanan apa pun. Yang sialnya, membuatku merasa berdosa.

Perlahan kulepas bibir, merunduk di hadapannya, malu untuk menatap. Memukul tembok di sisi kepalanya dengan hati yang terluka, dan menahan kedua tanganku di sana. Membiarkannya terkungkung pada lengkung lengan-lenganku.

"Untuk apa menikahinya jika kamu tau kamu enggak akan bahagia, Laya?" tanyaku getir.

Entah mengapa, aku merasa sesak sekali. Memikirkan Laya akan menikah dengan Kean, yang jelas tidak membuatnya jatuh cinta. Kuangkat kepala, karena dia membisu. Menemukan Laya yang matanya berkaca-kaca menatapku.

"Lalu, aku harus menikah dengan siapa, Bram?" ucapnya pelan.

Sial, Laya! Sial! Ada aku di hadapanmu! Lagi pula, apa menikah begitu penting sekarang? Kita pernah memulai dengan cara gegabah dan mengakhiri dengan gegabah yang sama. Lalu sekarang, kamu mau menikah lagi? Padahal ....

Aku bernapas dengan keras, sampai-sampai suara napasku terdengar jelas. Sementara sudut-sudut bibir Laya terlihat bergetar. Kulekatkan lagi bibirku sekilas di bibirnya. Cepat kutarik dan kembali menatap dia yang tidak menolak.

Sial, Laya! Seharusnya kamu menolak, seharusnya kamu mendorongku mundur.

Maka kulekatkan lagi bibir di bibirnya dengan lebih berani. Mendesak masuk lebih dalam, dan mendapat ... balasan.

Sial, Laya! Kenapa kamu balas?

Kami saling memanggut dengan intens, tanganku bergerak menahan tengkuknya. Bisa kurasakan dia yang terengah. Seakan menemukan apa yang menjadi hasratnya selama ini, hatiku bergetar dengan ritme bahagia. Lama ... sampai akhirnya kami berhenti saat panas semakin menjadi. Saling menahan hasrat dan menundukkan kepala dalam-dalam.

Aku sama sekali tidak merasa bersalah, tapi Laya ... isak lolos dari mulutnya. Gilanya, aku luruh di kakinya. Memeluk pinggang itu dan merapatkan kepala di perutnya yang kelewat rata.

"Jangan dengan Kean, Laya ...," pintaku mengiba. "Menikah denganku saja. Menikah dengan Bram, Laya ...."

Demi apa pun, aku mengatakan ini dengan sungguh-sungguh. Dengan hati yang kesakitan dan cinta yang sudah tak terbendung lagi.

"Bram ...."

Aku mendongak, dan setetes air matanya jatuh tepat di pipiku.

Tiba-tiba terdengar suara dari balik pintu. Seseorang sedang menekan *password* di luar sana. Otomatis aku berdiri. Terlihat Laya menyeka air mata menggunakan punggung tangan dengan cepat. Aku bisa menebak siapa yang datang, dan tebakan itu tepat ketika melihat Kean mematung begitu pintu terbuka.

"Berengsek!"

Tiba-tiba satu bogeman mendarat di pipi kiri, membuatku tersuruk dengan nyeri luar biasa.

Aku mencoba bangkit, tapi satu tendangan mendarat di perut. Terdengar Laya menjerit, membuat hatiku teriris. Susah payah aku bangkit, menatap Kean yang berontak dalam dekapan Laya. Ternyata, Laya menahan tubuh itu agar tidak lagi menyerang.

"Enggak malu lo, Banci!" cecar Kean.

Aku tersenyum kecut. Ingin rasanya membalas bogeman dan tendangan, tapi urung. Bagaimana pun aku adalah si orang jahat saat ini.

"Udah, Kean. Bram enggak ngapa-ngapain." Laya coba menenangkan calon–sial–suaminya.

Kean melepas dekapan Laya dalam sekali entak. Dia menatapku dan Laya tajam, secara bergantian.

"Pilih Laya," ucapnya berat dan dalam.

Kuhela napas panjang dan dalam, menatap Laya yang terlihat kebingungan.

"Pilih, Laya!" Suara Kean kali ini meninggi.

Laya menatapku, terlihat jelas kalau dia mau menangis.

Tiba-tiba dia kembali memeluk Kean, membenamkan wajahnya di dada lelaki itu.

"Kita menikah, Kean ... kita menikah ...," ucapnya menentukan pilihan. Membuat hati ini, hancur seketika.

COMPLICATED ADULTS

Kejadiannya memang sudah lewat dari seminggu yang lalu. Namun, kenyataan bahwa Laya tidak memilihku saat itu sungguh mengusik. Bayangan bagaimana dia memeluk Kean, dan memilih lelaki yang bahkan tidak dicintainya itu, terus berputar di kepala.

"Papi?"

Suara Aria yang memutuskan tidur bersamaku malam ini, membuyarkan gelisah. Aku yang sedari tadi menatap langit-langit kamar, memiringkan tubuh agar bisa menemukan Aria yang terbaring di sebelah.

Terlihat Aria merangkak ke sisi ranjang untuk menekan tombol di tembok, sehingga lampu yang lebih terang daripada lampu tidur yang sedari tadi hidup, menyala. Setelahnya, bocah itu kembali ke

tempatnya berbaring. Memiringkan tubuh hingga kami saling bertatapan.

"Kenapa, Aria?" tanyaku.

"Kemarin Oma bilang, Aria udah besar. Makanya harus bisa beresin mainan sendiri." Aku mengangguk setuju. "Tapi tadi, waktu Aria mau bantu Bi Romlah potong apel pakai pisau, Oma larang." Dia cemberut.

"Hm?"

"Kata Oma, Aria masih kecil ...."

Aku mengulum senyum.

"Jadi, Aria sebenarnya besar apa kecil, Papi?" Bibirnya semakin mengerucut.

Sebenarnya tawaku nyaris meledak, tapi kutahan karena sepertinya Aria sedang sangat serius. "Begini Aria ...."

"Orang dewasa," Aria memotong ucapanku, "selalu bohong sama anak-anak."

Eh?

"Kalau Oma enggak bilang Aria udah besar, Aria enggak akan pegang-pegang pisau." Dia menghela napas.

Aku hanya mendengarkan, membiarkan bibir yang mengerucut itu menjelaskan dari sudut pandangnya.

"Papi ...," katanya lagi.

"Apa?" sahutku pelan.

"Maafin Mami, ya ...."

Aku tersentak. Anak ini *random* sekali. Mengapa tiba-tiba bahasannya melenceng dari yang pertama?

"Kenapa dengan Mami?"

"Kalau aja dulu Mami enggak bilang kalau Papi adalah Papi Aria, mungkin Papi sekarang lebih bahagia ...."

What? Apa yang anak ini ingat?

Pikiranku mau tidak mau tertarik mundur ke masa tiga tahun lalu, saat pertama kali aku menemui Amira. Dia yang setelah melewati masa kritis, dipindah dari ICU ke ruang perawatan. Aria-lah yang mengajakku untuk menemui Ibunya, mau menunjukkan wanita yang katanya, "*Mami paling cantik sedunia.*"

Hal pertama yang dikatakan Amira waktu melihatku hari itu adalah, "*Ini papimu Aria. Kita mencari jauh sekali, ternyata kamu yang menemukannya ....*"

Saat itu aku kebingungan, mau membantah. Namun, mata Aria yang menatap dengan binar bahagia dan penuh harap, membuatku luluh seketika. Aria masih sangat kecil waktu itu. Baru dua tahun. Apa yang bisa dia ingat?

"Maafin Aria juga ...."

Duh! Suara itu kembali menarik kesadaranku ke atas ranjang. Kembali bertatapan dengan anak kecil yang sedang gundah hatinya.

"Kalau waktu itu, Aria enggak tiba-tiba sesak napas ... mungkin Papi bakal berhasil ngejar Tante Laya ...." Lalu terlihat air matanya menetes.

"Aria ... enggak gitu, Nak ...."

"Begitu, Papi ...." Bibirnya berkedut-kedut menahan tangis. "Sekarang Papi jadi enggak bahagia ...."

"Siapa yang bilang?" Pertanyaanku lebih seperti menyanggah.

"Benar, 'kan? Orang dewasa selalu bikin semuanya ribet." Aku menatapnya lekat, hatiku teriris. Masalahnya suaranya bergetar lalu air matanya meleleh terus. "Apa susahnya bilang enggak bahagia, kalau emang enggak bahagia?"

Cepat kutarik tubuh kecil itu rapat ke dekapan. Terasa sekali kalau dia sedang menahan tangis, meski air matanya membasahi kaus yang kukenakan.

"Papi bahagia kok, sama Aria," bisikku.

"Tapi bakal lebih bahagia kalau ada Tante Laya. Iya, 'kan?"

Kuhela napas, ingin membenarkan tapi tidak mungkin. "Aria kangen Tante Laya, ya?" tanyaku.

Anggukan terasa di dada.

"Besok kita ke sana ya," ajakku.

Masih ada beberapa hari lagi menjelang hari pernikahan Laya. Siapa tahu ... ya, siapa tahu ... Aria bisa membuatnya ingat, kepada siapa hatinya mesti berlabuh.

Aku menggandeng Aria memasuki lobi apartemen mewah yang hampir semua sudutnya terbuat dari marmer. Dindingnya, lantainya. Apartemen yang kukunjungi lebih dari seminggu yang lalu, yang di salah satu unitnya ditinggali oleh Laya.

Sepertinya keberuntungan masih berpihak padaku. Lagi-lagi si *trainee* waktu itu yang menyadari kehadiranku. Sehingga yang kami lakukan hanyalah saling pandang, mengangguk basa-basi dari kejauhan. Masuk ke dalam lift, kutekan tombol tiga puluh empat. Genggaman Aria mengerat di telapak tanganku.

"Kita bakal ketemu Tante Laya," ucapku sambil menunduk untuk tersenyum ke arahnya. Aria mengangguk. Senyumnya juga melebar.

Tidak lama kemudian, kami sudah berdiri di depan pintu unit apartemen milik Laya. Cepat kuangkat Aria ke dalam dekapan. "Tekan bel-nya."

Tanpa perlu kupinta dua kali, Aria mengulurkan tangan ke tombol di sisi pintu. Kemudian berdua berharap cemas, berharap pintu segera dibuka.

Namun, pintu dibuka lebih cepat dari yang kuduga. Pintu itu terbuka, dan Laya menyambut dengan tersenyum lebar. Sayangnya ... ke Aria, bukan ke aku. Tak apalah, yang penting dia senyum.

"Aria!" Laya segera mengulurkan tangan, dan secepat itu juga Aria berpindah dekapan.

"Kangen Tante Laya, katanya," ucapku, sambil mengekori Laya dan Aria yang sudah duluan masuk. Aku sama sekali tidak digubris.

Kuhela napas, menutup pintu di belakang punggung dan terdiam tak jauh dari pintu. Laya dan Aria terlihat sudah sibuk berdua, entah apa yang mereka bicarakan di atas sofa. Yang pasti keduanya saling terbahak.

Aku sendiri akhirnya memilih duduk di sofa seberang mereka, dengan inisiatif memesan layanan pizza *online*.

"Tante punya es krim. Aria mau?" Terdengar Laya bertanya.

"Mau, Tante!" jawab Aria bersemangat.

"Aku juga mau," sambarku, minta sedikit perhatian.

Keduanya segera mengalihkan pandangan ke arahku. Terlihat Laya meringis. "Maaf," katanya, terdengar menyesal.

Aku mengangkat bahu, mencoba membahasakan diri kalau aku maklum adanya.

"Kamu enggak suka es krim, Bram." Laya mengingatkan. Dia bangkit berdiri lalu menggandeng

Aria yang terlihat kesenangan. Aku nyengir, memperhatikan keduanya yang beranjak berjalan ke arah dapur.

"Aku tadi udah pesan pizza, sebentar lagi kayaknya sampai!" seruku sambil menatap layar ponsel, memperhatikan aplikasi pemesanan *online* yang gambar motornya sedang bergerak menuju apartemen ini.

"*Thanks*, Bram!" Terdengar Laya menyahut dari dalam.

Kuletakkan ponsel, lalu menyandarkan punggung pada sofa yang empuk. Dari sini terdengar suara tawa berderai-derai dari arah dapur. Menyenangkan. Andai kata setiap hari bisa seperti ini, dikelilingi orang-orang yang kusayang. Ada Aria, aku, dan Laya. Sungguh, nikmat Tuhan mana yang bisa kudustai?

Sial! Andai-andai yang mungkin tidak akan pernah kejadian. Sadar, Bram!

"Sini, Bram!" Tidak lama terdengar Laya memanggil dari ruang tengah. Dengan sigap aku bangkit dari sofa, berjalan ke arah suara.

Di sana, terlihat Aria sedang tiduran santai di atas karpet bulu-bulu berwarna *pink*, sementara Laya

duduk di sebelahnya. Di televisi yang menempel pada tembok, Disney Channel senang menayangkan Mickey bersama teman-temannya.

"Udah makan es krimnya?" tanyaku sambil mengambil tempat di sebelah Laya. Duduk di sana dengan sedikit menjaga jarak.

"Udah abis, Papi." Aria menjawab tanpa mengalihkan pandang dari layar televisi.

"Pizza-nya mana?" Laya bertanya, dia menoleh ke arahku.

"Bentar lagi kayaknya nyampe," sahutku turut memandang dia. Laya mengangguk, mengalihkan pandangan ke televisi, memutus kontak mata di antara kami.

Dengan sengaja aku menggeser duduk, membuat duduk kami menjadi lebih berdekatkan, membiarkan bahu saling menyentuh. Bahu Laya terasa bergerak, sepertinya terkejut dengan bahu yang saling bersinggungan. Namun, selanjutnya dia diam saja seakan tidak terjadi sesuatu yang salah.

"Kean mana?" bisikku, tidak ingin Aria sampai mendengar.

Laya tidak langsung menjawab. Tetapi deruan napasnya yang mengeras, memberi indikasi bahwa dia merasa tidak nyaman dengan pertanyaan yang kulontarkan.

"Ma—"

"Kerja. Ke Malang," ucapnya cepat memotong perkataanku.

Aku nyaris membuka mulut ketika bel di pintu terdengar, seketika suasana menegang. Aku dan Laya saling berpandangan. Teringat dengan Kean yang sering kali datang tiba-tiba, bisa jadi kali ini dia lagikah?

Laya bangkit, berjalan mondar-mandir dengan wajah yang terlihat cemas. Aku segera merogoh saku celana, mengambil ponsel untuk memeriksa pesanan pizza. Sementara Aria tertawa terpingkal akibat Mickey yang terjungkal entah karena apa. Segera kubuka aplikasi pesan antar dan segera bernapas lega.

"Itu pizza!" seruku.

"Pizza?!" Aria segera bangkit dari baring.

Laya menghentikan langkah dan menatapku untuk meyakinkan. Dia terlihat tegang.

"Sebentar ...." Aku berdiri, berjalan ke depan dan menatap monitor yang berada di sisi pintu. Entah mengapa aku dan Laya tidak terpikir mengenai monitor kecil ini? Di sana terlihat seseorang dengan kotak pizza di tangan.

"Pizza!" seruku lagi lalu membuka pintu.

Syukurlah, benar-benar pengantar pizza. Dengan cepat kuraih kotak pembungkus dan menutup pintu. Melangkah ke ruang tengah, dan menemukan Laya yang masih menatap tegang, serta Aria yang sedikit melompat-lompat sembari duduk.

"Mengapa tidak terpikirkan masalah monitor di sisi pintu?" bisikku tepat di telinga Laya. Ringisan mendadak muncul di bibirnya. Bisa jadi, sama sepertiku, dia merasa bodoh.

"Pizza!" Aria menjerit kesenangan, sambil menyambar kotak di tanganku.

Setelah makan, Aria mengeluh karena mengantuk. Dengan senang hati Laya membawanya ke kamar dan menemaninya di sana. Aku sendiri memilih untuk menunggu di ruang tengah, sambil memandang jejeran novel dan buku-buku yang tersusun pada sebuah rak.

Kesenangan Laya akan buku-buku bacaan ternyata belum luntur. Dulu di rumah Mama, sering kali kami bersantai di pendopo sisi kolam renang. Dia membaca, aku bermain *game*.

Mataku menangkap salah satu set buku Twilight Saga. Series yang terdiri dari empat buku itu, berjajar di antaranya. Itu hadiah dariku dulu, masih dia simpan ternyata.

Tanganku bergerak di antara buku-buku, kemudian berhenti di salah album foto yang terselip di sana. Sebenarnya aku ragu, tapi rasa penasaran membuatku menarik album itu dari sana. Kemudian dengan penasaran, aku duduk di atas karpet, mulai membuka halaman pertama dan tidak tahan untuk tidak tersenyum.

Ada Laya kecil di sana, yang sedang tersenyum dengan deretan gigi yang ompong. Di halaman berikutnya, terlihat dia berfoto dengan seorang wanita yang terlihat mirip dengannya. Bisa kutebak, kalau itu adalah ibu kandungnya. Lalu, ada dia bersama ayahnya, juga foto mereka bertiga.

Aku tersenyum ketika melihat jajaran foto masa sekolahnya. Sejak sekolah dasar sampai dengan lulus sekolah menengah atas. Dadaku berdebar ketika

mulai menyambangi deretan fotonya di masa kuliah. Laya yang terlihat enerjik dalam setiap foto, tersenyum lepas tanpa beban.

Sialnya, aku semakin berdebar ketika membuka halaman berikutnya. Fotoku dan Laya di masa kuliah. Berdampingan dengan aku yang membenamkannya dalam rangkulan. Kami tersenyum ke arah kamera, Laya bahkan terlihat sedang tertawa lebar.

Dia masih menyimpan foto ini?

"Lagi apa?"

Suara Laya membuatku mendongak, perempuan itu sedang menatapku dengan kening berkerut. Kuangkat album dan menunjukkan foto itu ke arahnya.

"Kamu masih menyimpan ini?" tanyaku.

Laya menarik album foto dari tanganku dan mengembalikannya ke antara jajaran buku dalam rak.

"Kenangan indah, enggak mungkin bisa aku lupakan begitu saja," sahutnya tanpa menoleh ke arahku. Kemudian, dibiarkan kedua tangannya menumpu pada rak teratas, dia terlihat gelisah.

"Aku mau mengatakan sesuatu Laya ...."

"Enggak perlu, Bram. Kamu enggak perlu mengatakan apa pun lagi." Dia berbalik, menatapku dengan penuh peringatan.

"Kemarilah ...." Kutarik salah satu pergelangan tangannya. Laya mencoba menepis, tapi kutarik paksa. Mau tidak mau dia berlutut, kami berhadapan dengan wajah yang begitu dekat. Demi apa pun, aku berdebar tidak karuan. Bukan posisi seperti ini yang kuharapkan.

"Laya ...."

Dengan berani kudekatkan wajah, tapi secepat itu pula Laya menarik wajah menjauh. Kupejamkan mata. Menarik napas dengan tangan yang masih menggenggam pergelangan tangannya.

"Terima kasih untuk tidak melupakan masa lalu, Laya. Untuk tidak pernah melupakan ... kita ...." Kubuka mata perlahan, melihat mata yang menatapku bergeming. "Laya, aku hendak menceritakan masa lalu. Sesuatu yang selalu kusembunyikan selama ini ...."

"Kalau itu untuk membuatku luluh, sebaiknya jangan kamu ceritain, Bram." Laya memohon. "Tinggal tiga hari lagi. Besok aku sudah akan terbang ke Semarang. Aku akan menikah ...."

Kulepas pergelangan tangannya.

"Aku dan Aria bahagia hari ini, Laya. Kamu membuat kami bahagia," ucapku, sementara Laya menundukkan kepala. "Kuharap, kamu juga demikian ...."

"Sudah, Bram ...." Dia terdengar memelas.

"Kamu tau, ada beberapa hal dalam hidup yang membuatku sangat bahagia ...."

"Pertama, saat aku menemukan Aria. Duniaku berubah drastis karena kehadirannya. Setelah bertahun-tahun menyendiri, kehadirannya membuatku kembali mengerti arti bahagia ....

"Kedua, saat aku bersama denganmu. Tidak ada sehari pun yang tidak membuatku bahagia saat kita bersama. Bahkan ketika kita bertengkar, aku bahagia setiap kali melihatmu yang tidak pernah menyerah. Patah hatiku adalah ketika akhirnya kamu memutuskan untuk menyerah, dan penyesalanku adalah karena tidak berjuang untukmu. Tapi ada alasan untuk itu ...."

Laya mengangkat kepala, membuat mata kami bersirobok. "Bukankah sudah sangat terlambat untuk mengutarakan alasan sekarang, Bram?" ucapnya bertanya.

Kugigit bibir bawah, menahan perasaan dalam-dalam. Menarik napas panjang dan dalam, mengusap wajahku kasar. Mungkin ini sudah sangat terlambat untuk menjelaskan, tapi daripada tidak sama sekali? Daripada penyesalanku bertambah-tambah, daripada salah paham kami semakin menjadi-jadi.

"Kamu tau apa yang paling membuatku bahagia dalam hidup?"

"Katamu tadi ... a-aku?" Laya terlihat ragu.

Aku menggeleng, membuat mata indah itu membulat dengan kilat yang bisa kusebut ... kecewa?

"Hal yang paling membuatku bahagia adalah ... saat Papa memungutku dan Mama dua puluh enam tahun yang lalu, saat kami terlunta-lunta tanpa tempat tinggal dan kelaparan ...." Aku terdiam, menatap Laya untuk melihat reaksinya.

Wajah itu mendadak tegang dengan bibir yang sedikit membuka, sementara matanya mengerjap-ngerjap seakan tidak percaya dengan apa yang didengarnya barusan.

"Maksud … ka-kamu?"

"Tidak ada darah Herawan dalam tubuhku. Sama seperti Aria, aku ditemukan dan diselamatkan."

"B-Bram ...."

"Karena itulah, ketika Ryan dan Sisca mengatakan bahwa bayi di perut Sisca adalah anak Papa. Dan saat mereka mengancam, akan menyebarkan hal itu ke khalayak umum jika aku tidak mau menggantikan tanggung jawab Papa ... apa yang bisa kulakukan selain melakukan apa yang mereka minta?"

Suaraku gentar. Rasanya sakit mengatakan semua ini, di saat aku mengetahui bahwa kemungkinan untuk mendapatkan kembali hatinya sangatlah kecil. Seharusnya sejak dulu aku tidak menunda. Seharusnya, sejak dulu aku tidak menyembunyikan apa pun dari Laya.

Terlihat mata Laya terpejam dengan kedua ujung yang berkedut. Dadanya turun naik, sepertinya berkali-kali dia menghela napas panjang yang kembali diembuskan dengan sangat berat.

"Aku minta maaf, Laya," ucapku sungguh-sungguh, mungkin untuk yang keseribu kalinya.

Kuraih kedua telapak tangannya yang mengepal di pangkuan. Kugenggam seerat yang kubisa. Sampai akhirnya mata itu membuka dan menatapku dengan pandangan yang hendak membuatku berteriak

karena marah. Marah yang kutujukan pada diri sendiri.

"Aku juga minta maaf, Bram," katanya pelan. "Tapi setelah ini sebaiknya kita tidak perlu bertemu lagi."

Dia menatapku penuh ketegasan.

"Kamu telah bertahun-tahun membohongiku. Penjelasan ini ... sudah sangat terlambat."

Seketika hatiku runtuh. Teringat akan percakapan dengan Aria semalam di ranjang.

"Benar, 'kan? Orang dewasa selalu bikin semuanya ribet."

Andai saja aku tidak membuat segalanya menjadi rumit sejak awal. Bisa saja, hari ini Laya masih bersamaku.

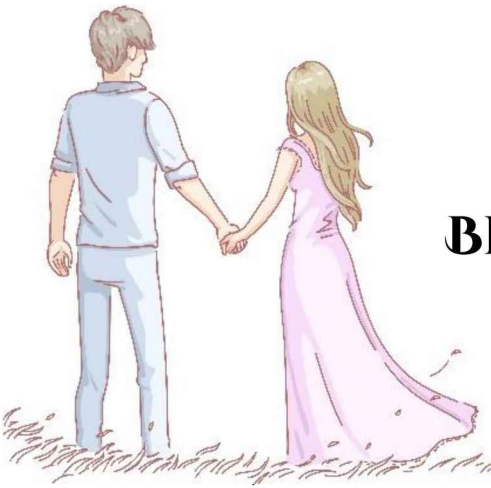

DEAR BEAUTIFUL BRIDE

Aku mematut diri di cermin, berkali-kali mengembuskan napas berat yang lelah. Memperbaiki letak dasi berwarna *navy* yang terselip di kerah baju, memastikan kalau semua terlihat sempurna.

"Papi, Aria udah siap!" Tiba-tiba Aria berseru. Dia sudah berdiri di sebelah, memakai kemeja putih dan dasi kupu-kupu sewarna denganku.

Aku membungkuk, meraih jas di ranjang. Ukurannya kecil, milik Aria. Kubantu dia mengenakannya, baru setelahnya memakai jas sendiri. Kami berdua memandang pantulan di cermin yang sama. Kemudian, sama-sama menghela napas.

"Papi juga sudah siap," ujarku akhirnya.

Terasa jemari kecil Aria menyusup ke telapak tangan kiriku, menggenggamnya erat. Kupandangi dia dari cermin, wajahnya sedang menatapku dengan senyum mengembang.

"Aria enggak sabar," katanya, lalu deretan gigi susu itu menyembul dari balik bibir.

"Pengantin kita, pasti cantik banget." Kueratkan genggaman di jemarinya.

Syukurlah, Semarang begitu cerah hari ini. Kuhentikan kendaraan di halaman lobi sebuah hotel dan keluar dari dalam mobil dengan percaya diri. Kubantu Aria untuk turun, kemudian saling bergandengan tangan menuju *ballroom*.

Ornamen-ornamen indah, serta bunga-bunga warna-warni yang didominasi dengan warna *pink*, menyambut sejak kaki menjejak lobi. Ini Laya sekali. Warna-warni kesukaannya. Kuhela napas, bersyukur dia bisa mendapatkan keinginannya di hari yang berbahagia ini.

Akhirnya, langkah kami sampai di *ballroom*, disambut dengan mata-mata yang menatap kami

dengan terkejut. Bukan hanya pandangan terkejut, tapi ada iba, bertanya-tanya, juga cemooh juga berbaur di antara ratusan pasang mata itu. Aku menarik Aria ke salah satu sudut, sedikit ke belakang agar terhindar dari tatapan tidak menyenangkan.

"Om Bram!" Sebuah suara disertai dengan sentuhan pada pundak, membuatku menoleh. Di sana seorang perempuan muda cantik terlihat tersenyum padaku. Aku seperti pernah lihat, tapi lupa.

"Jasmine, Om. Ponakan Tante Laya ...." Matanya berbinar.

"Jasmine?" Aku benar-benar lupa.

"Om Bram," dia merengut, membuat mimik hendak menangis, "Jasmine mau diajarin main *game!* Pokoknya mau!"

Mataku seketika membulat. Ya ampun, dia si cengeng yang waktu itu masih berusia sepuluh tahun. Sebelas tahun lalu. Artinya, usianya sekarang, dua puluh satu? Wow!

"Ya ampun, Om ingat!"

Segera kudekap tubuhnya, lalu kami tertawa bersama-sama. Dia keponakan Laya, salah satu yang

cukup dekat denganku. Kulepas dekapan, merengkuh kedua lengannya untuk kupindai wajahnya.

"Udah gede kamu. Cantik lagi," kataku memuji.

"Om juga, tambah ganteng!" Dia terkekeh. Tiba-tiba tawanya terhenti, kemudian menunduk. Kuikuti pandangannya yang ternyata tertuju pada Aria.

"Anak Om ini," kataku, menarik Aria mendekat. "Salim sama Mbak Jasmine, Aria."

Dengan percaya diri, Aria mengulurkan tangan kanannya. Jasmine menatapku seakan berharap penjelasan.

"Aku Aria, Kak." Ucapan Aria membuat Jasmine kembali menunduk. Segera diraihnya telapak tangan Aria, menerima jabatan tangan. Aria mencium punggung tangan Jasmine, kemudian tersenyum. Gadis itu, mau tidak mau ikut tersenyum.

"Ganteng!" Dicubitnya pipi Aria.

"Kayak Papi," sahut Aria, membuat tawa Jasmine berderai lagi.

Aku tersenyum, menyapu kembali ruangan sebelum pundakku disentuh lagi. Lagi, itu Jasmine. "Ada apa?"

"Emang Om diundang sama Tante Laya?" Dia menyipitkan mata lalu menghela napas, diubahnya pandangan menjadi tatapan iba.

"Iya," sahutku, mulai merasa tidak nyaman. Apalagi kalau dilanjutkan dengan kata-kata turut berbelasungkawa nantinya. Berbelasungkawa karena ditinggal mantan nikah.

Aduh!

"Semangat, Om! Jasmine mendukungmu!" Dia mengepalkan tangan dan meninjunya ke udara. Tanggapan yang sangat berbeda dengan apa yang kupikirkan.

"Dukung apaan emang?" Kukerutkan kening.

"Dukung Om untuk *move on*, lahhh ...." Dia mengedipkan mata, membuatku mencibir. Ngeselin. "Om, mau ketemu Mama Papa aku?"

Jasmine menawarkan, segera aku menggeleng. Malas basa-basi. Buat apa juga bertemu dengan mereka? Kalau bukan mendapat pandangan kasihan, pasti dapat petuah panjang lebar. Malas.

"Ya udah kalau gitu. Jasmine muter-muter dulu ya, Om. Nanti ketemu lagi." Dia pamit.

"Oke."

Jasmine sedikit membungkukan tubuh. Mengacak rambut Aria, sebelum pamitan dengan si kecil. Kuhela napas setelah kepergian Jasmine, lalu kembali meraih tangan Aria dalam genggaman.

"Apa masih lama, Papi? Aria mau liat Tante Laya."

Aku menunduk, menatap mata Aria yang mengerjap-ngerjap. "Seharusnya sebentar lagi," jawabku.

Lalu, ada tepukan lagi di pundak. Kuembuskan napas lelah, jangan-jangan Jasmine lagi. Tadinya mau protes, tapi suara yang tidak asing menyapa dari belakang.

"Gue enggak nyangka, lo dateng ke sini." Ruri.

Tidak lama, dia sudah berdiri di sebelahku. Sisi yang berseberangan dengan Aria.

"Gue diundang," sahutku singkat. Ruri menoleh ke arahku. Dia terlihat berbeda dengan lipstik berwarna merah dan rambut keriting yang ditata rapi.

"Enggak sakit hati?" Dia menaikkan salah satu alisnya.

Aku mendengkus. Merasa sebal dengan pertanyaan, yang seharusnya tidak perlu ditanyakan.

"Patah hati enggak?" Lalu diulangi lagi. Pertanyaan dengan inti yang sama.

"Ambyar!" sahutku sebal, membuat dia terkekeh geli. Lalu, tangannya menepuk-nepuk pundakku seakan-akan memberi kekuatan yang sebenarnya tidak ada gunanya. Kuangkat bahu yang ditepuk dengan enggan, membuat Ruri segera menarik tangannya dari sana.

"Gue salut, Bram ...." Tiba-tiba perempuan itu berkata lembut. "Salut dengan kebesaran hati lo yang mau datang ke nikahan mantan."

Kuhela napas lagi. Entah sudah berapa kali aku menghela napas dalam beberapa menit terakhir.

"Makasi," ujarku singkat.

"Hai, Tante Rambut Keriting!" Tiba-tiba Aria bersuara.

Terlihat Ruri menunduk, menatap Aria lalu tersenyum. Tangannya melambai-lambai dengan sok imut.

"Hai, Ganteng!" sapanya.

"Tante, mau lihat Tante Laya juga?"

Ruri mengangguk. "Kamu?"

Aria mengerjap, lalu tersenyum sebelum menggeleng. Entah menggeleng untuk apa. Ruri menarik wajahnya. Sama sepertiku, kembali fokus pada ruang yang semakin ramai. Aku bisa melihat beberapa wajah yang kukenal. Mencoba tersenyum senatural mungkin pada mereka yang melempar senyum, berusaha abai dengan mata-mata yang menghakimi.

"*Bro!*"

Tiba-tiba tepukan di pundak–lagi–menyentakku. Kemudian mengalungkan lengan ke leher dan menyempil di antara aku dan Ruri. Si keriting itu mendengkus, ketika tubuhnya mau tidak mau harus bergeser karena Brian.

"*Sorry* ...." Brian menarik seorang gadis dengan sipit yang sama dengannya, untuk berdiri di sebelahnya. Membuat Ruri semakin merangsek jauh.

"Hai, Jes," sapaku, pada perempuan yang mengaitkan telapak tangan pada lengan Brian.

"Hai, Bram." Jeslyn tersenyum, dia kekasih Brian selama setahun terakhir. Entah bagaimana cara si berengsek itu bisa menjebak perempuan cantik sepertinya.

"Gue enggak nyangka lo beneran dateng ke nikahan ini." Brian menepuk pundakku lagi. Menarik tangan yang merangkulku, lalu menggunakan tangan yang sama untuk melakukan *high five* dengan Aria. "*Cool*!" serunya, lalu mengacak rambut bocah itu.

"Lo diundang?" Kuabaikan ucapan Brian barusan.

"Sebagai rekanan *video shooting* untuk *pre-wedding* dan pernikahan, tentu gue diundang, *Bro*. Jangan lupa, gue kan mantan bos-nya." Lalu dia nyengir. Ngeselin.

"Selamat siang para undangan yang terhormat ...."

Suara dari *master of ceremony,* mengalihkan percakapan. Bersama kami menatap ke arah depan, di mana MC yang bertugas terdengar mulai berbasa-basi.

Mau tidak mau, jantungku mulai berdegup cepat. Inikah saatnya? Inikah saatnya aku akan benar-benar kehilangan Laya-ku untuk selamanya?

"Kami undang semua untuk berdiri, mari sambut pengantin pria ... Kean Dirandra!"

Sontak, aku menarik tangan Aria untuk maju mendekat ke sisi karpet merah yang terhampar di tengah ruangan. Menatap ke arah pintu masuk, yang mana tidak lama kemudian seseorang berjas warna putih muncul di sana.

Itu Kean. Dia muncul tanpa Laya, membuatku menahan napas penuh harap. Entah harapan apa? Keinginan untuk Laya kabur dan berlarian kembali untuk mencariku? Gila!

Kean masuk diiringi oleh tepuk tangan. Dia berhenti tidak jauh dari pintu masuk. Berdiri di bawah karangan bunga yang dibentuk sedemikian rupa. Aku baru menyadari, kalau di bawah karangan bunga itu terdapat *mistletoe.*

Mistletoe, artinya akan ada ciuman mesra di bawah sana, bukan? Harapanku menguap seketika. Laya tidak kabur, dia hanya akan berjalan di belakang Kean. Seperti ... sekarang.

Aku menahan napas, melihat dia yang melangkah dengan pasti menuju satu titik. Gaun putih yang dipakainya terlihat sempurna, melengkapi wajah wajah cantik yang selalu berbinar sejak dulu. Remasan di telapak tangan, membuatku merunduk

barang sejenak. Di sana, Aria menatapku dengan tatapan yang menyejukkan.

Kami mencintai ... perempuan yang sama. Perempuan yang saat ini akan menyerahkan hidup dan hatinya, pada seorang pria yang bahkan sama sekali tidak dicintainya.

Ada aku di sini, Laya.

Laya terus melangkah, memangkas jarak dengan Kean.

Aku di sini, Laya.

Setidaknya, menolehlah padaku sebentar saja. Pastikan hatimu sekali lagi. Dan doaku didengar. Tiba-tiba saja perempuan yang membawa *hand bouquet* di tangannya itu, menoleh ke arahku. Mata kami saling mengunci, yang gilanya turut mengunci jantungku yang mendadak terasa sesak, enggan berdetak.

Namun, aku tidak segila itu. Maka, kutoreh senyum mencoba menyampaikan kebahagiaan, yang semoga tidak terlihat pura-pura. Sedikit menganggukkan kepala, seakan aku sudah mengiklaskannya setulus yang aku bisa.

Laya ikut memulas senyum di bibir yang kemerahan, mengatur *veil* panjang yang jatuh di bahunya, sebelum akhirnya kembali fokus ke arah Kean.

Sial! Jantung yang tadi enggan berdetak, mendadak berdetak tak keruan. Seakan hendak melompat dari cangkang, demi menghampiri sosok yang membuatnya nyaris mati. Terlihat pasangan pengantin sudah berdiri bersisian. Dengan mesra, Kean menarik pinggang pengantin wanitanya merapat. Tanpa terasa genggamanku pada Aria semakin mengerat.

"Tante Laya ... cantik, Papi." Aria bergumam. "Aria mau punya Mami kayak Tante Laya ...."

Itu seperti dengungan di telingaku. Karena telinga ini lebih acuh pada suara MC, yang terdengar bersemangat memuja-muji pasangan yang katanya berbahagia.

"Sebelum melangkah ke pelaminan," Lagi, si MC berbicara, "pasangan berbahagia ini akan melakukan ciuman pernikahan mereka di bawah *mistletoe*. Yang di bawah umur, tutup matanya." Derai tawa terdengar memenuhi ruangan.

Semua terlihat antusias. Bersamaan dengan wajah Kean yang semakin mendekat pada Laya, yang perlahan menutup matanya. Sontak, aku berbalik memunggungi pasangan itu. Menyentuh dada yang berdebar kelewatan dengan salah satu telapak tangan. Rasanya ... mau mati!

Terdengar tepukan tangan yang bersahutan, lalu siul-siulan dan sorakan riuh.

Mataku memejam, menghela napas dalam yang kesakitan. Aku menoleh ke arah Aria, masih memunggungi pasangan pengantin. Cepat kutarik tangannya, hendak kuajak segera pulang ke Jakarta dan melupakan ini semua.

Namun, Aria menepis genggaman membuatku terkejut. Aku berbalik, tapi anak itu sudah berlari menjauh dengan gesit, mendekat pada Laya yang masih tersenyum bahagia dalam rangkulan Kean.

"Aria!" teriakku tertahan. Namun, Aria sudah tiba di belakang tubuh Laya. Secepat itu.

Aku bisa melihat Kean dan Laya hendak melanjutkan langkah sebagaimana instruksi dari MC. Dan bersamaan dengan itu kulihat juga Aria mengulurkan tangan meraih bagian gaun Laya.

"Mama Laya!" seru Aria dengan senyum mengembang, membuat Laya menoleh ke belakang dengan terkejut.

Sementara aku, membelalak dan menganga dengan tidak percaya.

Astaga, Aria!

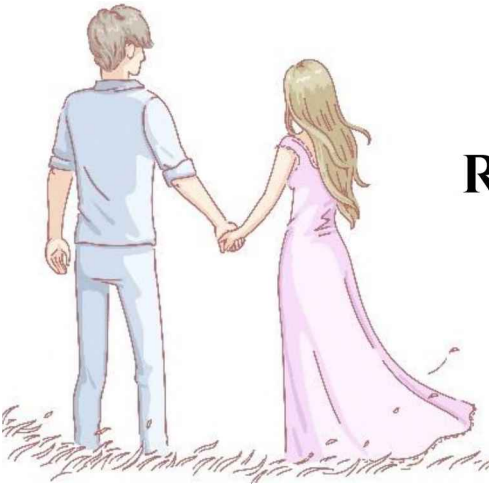

RUN AWAY

Aku melihat mata-mata itu menatap tajam pada adegan yang tidak seharusnya ada saat ini, disusul bisik-bisikan yang tidak terdengar seperti bisikan karena terlalu keras. Cepat aku melangkah menghampiri Aria, menarik tangannya yang masih berada pada gaun Laya hingga terlepas.

"Maaf," ucapku, seraya menatap sekilas Laya yang entah mengapa terlihat berkaca-kaca matanya. Sementara tangan Kean terlihat melingkari tubuh langsing itu dengan posesif.

"Jadi Mama Aria, Tante!"

"Aria!" Cepat kutarik tubuh kecil itu sebelum drama menjadi-jadi. Dia berontak, tapi aku tetap

menariknya. Saat dia masih juga meronta, kuangkat tubuhnya melangkah tergesa keluar dari aula hotel.

Aria mulai menangis. Sampai mobil yang kusewa tiba di lobi dengan bantuan petugas *vallet*, sampai kududukkan dia di kursi belakang, bocah itu masih saja menangis.

"Itu tadi tidak sopan!" ujarku dengan nada sedikit keras ketika sudah duduk di belakang kemudi. "Dan berhentilah menangis!"

Lalu kutekan gas, melaju dengan tergesa meninggalkan area hotel.

Laya ….

Sudah lewat dari seminggu sejak kejadian itu. Yang terkenang di benakku adalah mata Laya yang berkaca-kaca menatapku dan Aria bergantian hari itu. Tidak lupa pesan di *whatsapp messenger* dari Brian di hari setelah resepsi, bahwa malam itu aku menjadi topik pembicaraan seluruh tamu undangan pernikahan.

Mantan suami yang sulit move on.

Mantan suami yang memanfaatkan anaknya untuk membatalkan pernikahan si mantan istri.

Mantan suami yang menyebalkan.

Mantan suami yang … bla … bla … bla ….

Ayolah … aku enggak segitunya meski aku ingin pernikahan itu batal. Meski saat itu aku malu dengan kelakuan Aria, aku berharap Laya berlarian ke dalam dekapan dan mengamini apa yang menjadi pinta Aria. Lalu kaca-kaca di matanya … apa maksudnya?

Namun, apa pun maksud dari kaca-kaca di mata itu, pada kenyataannya semua berjalan sebagaimana mestinya di resepsi malam itu. Mereka tetap menikah, dan aku menjadi patah hati. Sampai saat ini … patah sepatah-patahnya. Sakit.

"Bram …."

Aku menoleh ke arah pintu yang diketuk. Suara Mama terdengar memanggil.

"Makan, Bram."

Aku bergeming. Segera menyusup kembali ke balik selimut. Semangat entah ke mana hilangnya, sudah tidak lagi berkobar seperti dulu. Saat suara pintu diketuk terdengar lagi, segera kuambil bantal

dan meletakkannya di wajah. Merapatkan sisi-sisinya di kedua telinga.

Mengapa patah kali ini terasa lebih sakit dari pada patah sebelas tahun yang lalu?

"Ini paspor Bapak, sudah saya perpanjang." Cantika menyodorkan paspor ke arahku.

Dari balik meja kerja, kuraih paspor dari genggamannya. Menelisik sejenak apakah semuanya sudah sempurna, lalu menatap sekretarisku yang selalu terlihat bersemangat. "Atur tiket dan izin tinggalku di Singapura," pintaku.

Cantika segera mengerutkan kening. "Maksud Bapak?"

"Sudah kuputuskan untuk menerima ajakan dari pihak *Singapore*. Mereka juga sudah menyetujui 90% syarat dan ketentuan yang kuajukan. Aman."

"Bapak yang pergi?" Cantika sudah duduk di kursi seberang mejaku kali ini.

"Terus siapa? Juna?" Kusebut nama salah seorang *team creative*. "Atau kamu?"

"Ihhh, jangan saya!" Cantika menggerak-gerakkan kedua telapak tangan dengan panik.

Kutarik senyum yang sepertinya sudah lama tidak tergurat di wajah. Aku pasti akan merindukan saat-saat bersama para staf seperti ini, merindukan Mama, terlebih Aria. Namun, aku harus berbuat sesuatu. Harus mulai memikirkan perasaan sendiri dan mulai membenahi bahagiaku sendiri.

"Lama di sana, Bos?" Cantika bertanya pelan.

"Sampai semuanya beres." Kusandarkan tubuh di sandaran kursi. "Konsep dan semuanya. Targetnya adalah kompetisi *game online* terbesar se-Asia Tenggara, setidaknya di akhir tahun baru aku bakal pulang."

Cantika terdiam. Wajahnya terlihat mulai berubah warna menjadi sedikit memerah.

"Enggak usah sedih," bilangku.

"Ini bukan karena masalah pekerjaan, kan, Pak?" tebaknya membuatku bungkam. "Segitu sakitnya kah?"

Kuhela napas panjang dan lelah. Ada yang merintih sebenarnya di dalam hati, tapi kutahan.

"Bapak bilang, Bapak iklas …."

Jemariku mulai mengetuk-ngetuk meja demi menahan perubahan suasana hati saat ini. Ada yang meremas dan itu sakit luar biasa.

"Pak …."

"Iklas, Cantika. Aku iklas." Lagi, kuhela napas. "Tapi meski begitu, nyerinya tak juga hilang. Aku harus bagaimana dong?"

Cantika memberengut. Reaksi yang hampir mirip dengan apa yang ditunjukkan Mama di malam harinya.

"Kamu mau ninggalin Mama sendiri?" tanya Mama, selagi aku memeluk dan berbisik di telinganya tentang rencana kepergianku ke Singapura.

"Aku yang pergi sendirian, Ma. Di sini Mama sama Aria. Bram yang sendirian. Lagi pula, ini urusan pekerjaan," ucapku sambil terus memeluk tubuh yang terasa mungil dan ringkih dalam dekapan.

Mamaku pasti sudah sangat lelah berjuang untukku. Sejak dulu aku selalu membenaninya. Meski menurutnya akulah yang menjadi sumber

kebahagiaan terbesarnya. Melihatku tumbuh dengan normal, melihatku dicintai.

"Kalau Bram enggak bisa pulang ke sini, Mama dan Aria bisa main ke sana." Kueratkan dekapan.

Tiba-tiba saja tubuh tua itu bergetar. Kedua tangan yang tadinya pasrah di sisi tubuh sekarang membalas pelukan. Melingkari tubuhku, anak semata wayangnya.

"Itu namanya melarikan diri, Bram," isakknya. "Kamu ganteng, sukses, baik … akan ada yang lebih baik dari Laya yang mampir ke pelukanmu nanti. Kamu hanya perlu bertahan sebentar lagi."

Mama selalu tahu isi hatiku. Sangat sulit berbohong darinya. Dia lebih hebat dari cenayang dalam membaca apa yang ada di hati dan pikiran.

"Sepulu tahun, Ma. Salah! Sebelas tahun sekarang. Sisca dan Amira bahkan tidak pernah mampu benar-benar menggantikan posisinya. Yang ada, aku semakin terpuruk." Kuhela napas berat dan lelah. "Aku membutuhkan kebahagiaanku sekarang."

Sengguk Mama semakin menjadi, suara tangisnya mulai terdengar menyayat hati.

"Patah hati memang luar biasa …." Ucapannya nyaris tak jelas di telinga karena berbaur dengan suara tangis. "Tapi, seperti Mama menemukan Papa dulu. Kamu harus menjadi bahagia seperti Mama."

Semalaman itu kami bertangisan. Kami seperti berganti peran. Aku layaknya seorang ayah yang sedang menenangkan anak gadis kesayangan, yang lagi-lagi mencoba mengesampingkan perasaan sedih sendiri demi menghibur dia yang takut kehilangan. Padahal untuk Mama, aku pasti akan kembali.

Bagaimana dengan bahagiaku? Bahkan aku terlalu takut untuk membayangkan masalah perasaan.

Pada malam terakhir di Jakarta ketika Aria terlelap dalam pelukan, aku hanya bisa membisikkan doa-doa di telinganya. Singapura memang tidak sejauh itu, tapi tidak bisa sesering itu juga kami dapat berjumpa.

Aria tidak mengatakan sepatah kata pun pada perbincangan sebelum tidur yang biasa kami lakukan. Entahlah, bisa jadi dia tidak paham, atau dia tidak terlalu peduli.

"Papi bakal pulang. Aria sama Oma dulu sementara ini, ya," ucapku seraya mengecup pucuk

kepalanya dan membenamkan tubuh kecil itu dalam dekapan.

Sebentar saja, Aria. Papimu hanya perlu menenangkan diri barang sejenak.

Yang paling berat untuk kutinggalkan adalah Aria. Masih teringat dengan jelas di benak, bagaimana anak itu bereaksi ketika aku harus segera meninggalkan dia dan Mama di bandara hari itu.

Dia tidak berteriak atau memekik, hanya menatapku dengan linangan air mata dan dekapan yang rasanya enggan dilepas. Saat dengan terpaksa aku melepas tangan yang mendekap, sengguknya mulai terdengar. Kutulikan telinga, setelah sebelumnya mendaratkan kecupan di keningnya juga kening Mama.

Sudah sembilan bulan berlalu dan segalanya masih terasa nyata di benak. Sembilan bulan dan selama itu juga aku tidak pernah pulang ke Jakarta.

Hanya Aria dan Mama yang pernah mengunjungiku sekali di bulan ketiga pada saat liburan sekolah. Selebihnya, kami hanya berinteraksi melalui *video call.*

Aku baru saja menjejak kaki di halaman apartemen selepas *meeting*, ketika hujan mendadak

turun. Sedikit basah di kepala ketika akhirnya berhasil mencapai lobi apartemen setelah berlarian.

"Are you fine, Mr. Herawan?" Sapaan Nico, petugas di lobi, membuatku menoleh.

Kuacak rambut yang basah karena hujan sebelum menjawab, *"I'm ok, Nico. Thanks for asking."*

Kemudian, aku melangkah ke lift menuju unit apartemen di lantai tujuh belas.

Selepas membersihkan diri, aku berdiri di sisi jendela bersama segelas teh hangat dalam genggaman. Mengenakan kaus oblong dan *training* yang nyaman, menikmati pemandangan yang basah malam ini. Marina Bay selalu terlihat indah di malam hari, patung singa yang megah itu terlihat menawan terpapar sinar-sinar di bawah sana. Aku suka di sini, menatap keindahan untuk merenung.

Merenungkan segala hal. Tentang mimpi-mimpi mengenai urusan pekerjaan yang sebentar lagi tercapai. Tentang rencana pulang yang mungkin akan segera terjadi.

Pulang? Rasanya enggan.

Pulang mengingatkanku pada kenangan–yang gilanya–belum juga lepas dari ingatan dan hati hingga

saat ini. Betapa sia-sianya aku melarikan diri selama ini. Mungkin aku belum seiklas itu. Belum ….

Konsentrasiku pada pemandangan malam jauh di bawah sana buyar, saat ponsel di nakas tiba-tiba berdering nyaring. Menghela napas, kakiku bergerak melangkah untuk kemudian meraih ponsel.

Seketika … jantungku serasa berhenti berdetak, demi melihat nama yang berkedip-kedip pada layar.

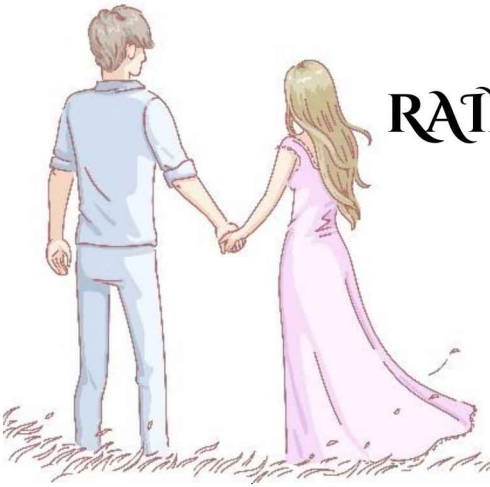

RAINY NIGHT

Padahal masih hujan, aku tahu itu. Tetapi, aku tidak bisa menanti sampai besok untuk kali ini. Meski dia mengatakan kalau besok akan lebih baik, bagiku malam ini adalah yang terbaik.

Hoodie dari jaket yang kukenakan menutup rapat kepala dan tubuh bagian atas. Langkahku benar-benar tergesa. Hujan, tapi di sini, di Marina Bay semua terlihat biasa-biasa saja. Tetap ramai dengan pasangan-pasangan yang saling merapat di bawah payung, atau keluarga yang mungkin sedang berwisata, berkumpul untuk berfoto dengan berbalut jaket atau jas hujan.

Sekarang aku sudah berdiri di depan Palm Beach Resto, tempat yang tadi disepakati untuk bertemu.

Melongok ke dalam seraya membuka jaketku yang basah di terasnya.

Seorang pelayan menyambut di depan pintu, mempersilakanku masuk. Kupilih duduk di bagian *outdoor* yang beratap. Bersisian dengan sungai yang terkenal itu, membuat angin pada cuaca yang basah ini terasa lebih dingin.

Ponsel di saku celana tiba-tiba berdering, kurogoh saku, menatap layar ponsel dan menemukan nama itu lagi di sana. Beberapa kali aku berdeham, berharap agar suaraku tidak sampai bergetar saat menyahut panggilan. Namun, baru saja kulekatkan ponsel di telinga tiba-tiba deringnya berhenti. Perlahan, tangan yang menggenggam ponsel menjauh dari telinga, menatap ponsel yang tergenggam dengan kecewa.

Bagaimana bisa aku melewatkan panggilan yang begitu penting? Bagaimana kalau dia berpikir aku tidak datang ke tempat ini dan akhirnya dia juga beranjak pergi. Bagaimana bisa aku melakukan hal sebodoh tadi? Bagaimana bisa ….

"Bram."

Pikiran kalut sontak menguar, berganti dengan perasaan yang campur aduk. Bahkan baru suaranya saja sudah mampu membuat membeku *Tahan, Bram.*

Perlahan kuangkat kepala, menyusuri tubuh yang berdiri di seberang mejaku. Terlihat celana jeans yang membalut bagian kaki, kemudian blus berwana merah muda setelahnya. Kutahan napas sejenak, sebelum memberanikan diri untuk benar-benar menengadah dan menemukan wajah tirus itu menatapku dengan senyum. Bolehkah aku berdiri untuk mendekap dia yang sudah menjadi milik orang lain?

"Laya. …."

Astaga, aku merindukan perempuan ini. Sia-sia, sungguh sia-sia sembilan bulan terakhir pelarian. Dalam sedetik, seluruh kenangan yang memang kesulitan kukubur, menari-nari dengan kurang ajar. Lebih jelas, lebih berirama.

"Sudah lama?" Dia mendudukkan diri di kursi seberang. Bisa kulihat rambutnya yang sedikit basah.

"Enggak pake payung? Rambut kamu basah …."

Laya mengibaskan tangan dengan tak acuh. "Apa kabar?" tanyanya sebelum aku melanjutkan kalimat.

"Baik," sahutku. "Sendirian?" Aku mencoba untuk tidak mencari tahu tadinya, tapi aku penasaran.

"Mau sama siapa memangnya?"

"Kean …?"

Laya terdiam sejenak, menatapku dengan pandangan aneh sebelum akhirnya menjawab, "Dia selalu sibuk."

Aku mengangguk. "Mau pesan sesuatu?" tawarku.

"Aku belum makan!" Laya terlihat bersemangat, membuatku menjentikkan jari untuk memanggil pelayan terdekat. "Apa kita bisa makan udang atau kepiting?"

"Pesan apa aja yang kamu mau. Sudah enggak diet lagi, 'kan?" godaku, membuat tawanya lepas. Bisa jadi Laya teringat bagaimana dia begitu gigih berdiet untuk hari pernikahannya waktu itu.

Benar saja, Laya memesan udang dan kepiting, juga kerang dan *cammomile tea*. Beberapa kali dia meminta pendapat mengenai yang dia pesan, kuiyakan saja karena ini bukan momen untuk saling adu argumen. Aku bisa makan apa saja, apa saja asal bersama Laya.

Percakapan ringan kami lakukan saat menunggu pesanan datang. Seputar kapan dia datang dan bagaimana dia mengetahui keberadaanku di Singapura. Ternyata dia datang sejak kemarin, sendirian dan akan kembali besok. *Short escape*, katanya. Katanya juga, Shem Online Game yang merambah ke Singapura sudah sangat santer di tanah air.

"Kamu juga sudah sangat terkenal di Jakarta." Laya menatapku dengan mulut yang penuh dengan makanan. "Kamu hebat!"

Kedua ibu jari tangannya mengacung.

Aku yang sedang meneguk teh, sesaat terdiam demi mendengar ucapannya. Laya memujiku. Sontak membuat diri sedikit berbunga-bunga.

"Tidak lebih hebat dari kamu," kataku pada akhirnya. Meletakkan cangkir dan melipat kedua tangan di atas meja. "Suami yang kaya, hotel atas namamu, karir yang luar biasa."

Sejenak aku terdiam, memindai wajahnya yang terlihat menatapku dengan kaku. "Aku bahagia, Laya. Asal kamu juga bahagia."

Laya terbatuk, mengambil gelas dan meminum isinya hingga tandas. Membuatku ternganga.

Masalahnya, kecepatannya minum luar biasa. "Pelan-pelan, Lay."

Dia mengangguk, meletakkan kembali gelas ke meja.

"Aku juga bahagia kalau kamu bahagia, kok," ujarnya. Lalu, kami saling menatap. Sungguh ada getar yang masih saja terasa. Perasaan ini, sungguh gila.

"Lay …," panggilku pelan. Laya mengerjap. "Kamu bahagia, 'kan?"

Laya tidak lantas menjawab. Dia terlihat menatapku dalam pijar yang tidak bisa kupahami. Namun, ketika akhirnya dia tersenyum dan mengangguk, aku sungguh merasa lega. Setidaknya, dia bahagia.

Laya menolak untuk diantar kembali ke hotel tempatnya menginap setelah makan malam kami selesai. Maka aku hanya bisa melihatnya berjalan menyusuri Fullerton Rd dari depan restoran, hingga tubuh yang terbalut kardigan berwarna hitam itu menghilang di tikungan.

Setelahnya aku kembali ke apartemen, kembali berdiri di sisi jendela untuk menatap lagi ke arah Marina Bay. Tinggal rintik yang tersisa.

"Ahhh …." Aku mendesah sendiri ketika menyadari kalau aku lupa menanyakan di hotel mana Laya menginap. Maka cepat kuambil ponsel dan menelepon Laya.

"Bram?"

"Kamu menginap di mana? Aku bisa nganterin kamu ke *airport* besok kalau mau," tawarku.

"Enggak usah."

"Kenapa?"

"Karena enggak usah."

Aku terdiam. Tidak mungkin aku mendesaknya lagi. Dia sudah menjadi milik orang lain, mana boleh seorang mantan memaksakan kehendak? Ini sebenarnya agak menyakitkan. Namun, aku bisa apa?

Jadi dengan berat hati aku berkata, "Kalau begitu, hati-hati di jalan besok."

"Makasih, Bram."

"Sama-sama. Salam untuk Kean."

Sedikit lama sampai akhirnya Laya menyahut, *"Akan kusampaikan. Terima kasih udah mau*

menemani malam ini, ya. Sukses untuk bisnis kamu dan salam untuk si ganteng Aria."

Tetiba saja aku teringat hari itu, sembilan bulan lalu saat Aria nyaris saja menghancurkan hari pernikahannya dengan Kean. Teringat akan mata Laya yang berkaca-kaca hari itu saat Aria memanggilnya dengan sebutan mama.

"Laya, hari itu, saat Aria menarik gaunmu di pelaminan … mengapa matamu berkaca-kaca? Apakah ka—"

"Sudah dulu ya, Bram. Aku harus berkemas. Besok aku ikut penerbangan pagi. Bye."

Jelas sekali kalau dia mencoba mengalihkan pembicaraan dengan mengakhiri pembicaraan kami. Sepertinya, sekali lagi aku harus menekan dalam-dalam rasa penasaran. Sekali lagi, bukan urusanku. Sekali lagi, Laya sudah bahagia dan seharusnya aku iklas.

"*Oke. Bye.* Hati-hati."

I Love you.

Lalu, telepon ditutup di seberang sana.

HOME

"Perlu saya jemput di bandara?"

"Enggak perlu. Ini *weekend*, nanti anak kamu protes," tolakku.

"Perlu saya kirim karangan bunga ke airport?"

"Buat?" Kuhentikan langkah di depan petugas yang memeriksa tiket. Memperhatikannya melakukan pengecekan dan mengembalikan tiket padaku.

"Please turn off your phone when we're going to take off, Sir." Si petugas berkata saat melihatku masih bertukar sapa di ponsel.

"Oh, yes I will. Thanks," sahutku seraya melayangkan senyum. Kemudian kembali melangkah menuju lorong yang akan membawaku menuju

pesawat. Tanganku yang tidak memegang ponsel menarik koper ukuran kabin.

"Perlu enggak, Pak?" Suara Cantika terdengar lagi di ujung telepon, membuatku kembali ke percakapan.

"Karangan bunga? Buat apaan?" Kuulang pertanyaan.

"Karena Shem Online Games berhasil bikin pertandingan game online terbesar se-Asia Tenggara minggu lalu. Bapak tau enggak kita terkenal banget sekarang!"

Aku tertawa. Sepertinya Cantika sangat bersemangat. Kebanggaan memang, karena aku bersama *team* akhirnya berhasil mengadakan pertandingan *game online* terbesar di Asia Tenggara, dan sukses! Otomatis nama Shem Online Games menjadi *headline* di beberapa media *game*, juga di beberapa majalah bisnis. Aku pun bangga dan bersemangat.

"Enggak usah! Norak!" tolakku, sambil kembali menyerahkan tiket pada seorang pramugari yang menyambut di mulut pesawat.

"Please turn off your phone immediately, Pak." Peringatan yang sama, tegas meski dibumbui dengan senyum menawan si pramugari.

"Ok." Aku membalas dengan senyum yang sama, kembali mengambil tiket yang diserahkan lagi padaku.

"Bukan norak, Pak. Kebanggaan itu."

"Enggak usah pokoknya." Aku melangkah memasuki kabin pesawat. "Lagian Mama dan Aria bakal jemput aku di *airport*. Kamu enggak usah repot-repot."

Aku berhenti di salah satu deret kursi, melirik ke arah tiket untuk memastikan apa nomor yang tertera sama. Setelah yakin, kujepit ponsel di antara telinga dan bahu, kemudian mengangkat koper untuk di masukkan ke dalam bagasi.

"Oh gitu, Pak?"

"Iya, gitu." Kututup pintu bagasi. Ketika hendak duduk, seorang pramugari memberi kode dari kejauhan. Aku paham, ponsel harus segera dimatikan.

"Ya sudah ya. Ini sudah tiga kali diperingatin untuk matiin telepon." Kukencangkan sabuk pengaman.

"Oke kalau gitu, Bos. Setelah minggat setahun lamanya, see you soon in Jakarta. Safe flight, *Pak!"*

Aku mendengkus karena ucapan yang terdengar lucu. "*Thanks*, Cantika." Kuakhiri sambungan telepon, kemudian menyetelnya ke *airplane mode*.

Pandangan teralih ke jendela pesawat. Menatap Changi Airport yang terlihat sibuk di luar sana. Meski aku tahu bahwa aku akan sering kembali ke sini, tapi rasanya berbeda.

Sudah setahun. Saatnya pulang ….

Aku berjalan di selasar terminal tiga internasional Soekarno Hatta. Menarik koper, sementara salah satu tangan mencoba mengembalikan *airplane mode* di ponsel menjadi normal. Setelahnya, melakukan panggilan ke nomor Mama. Seharusnya mereka sudah sampai untuk menjemput.

"Di mana, Bram?" Mama terdengar bersemangat.

"Ini, udah mau sampai depan. Mama udah sampai?" tanyaku sembari terus melangkah.

"Dari tadi. Aria enggak sabaran banget pas tau papi-nya mau pulang."

Mau tidak mau aku menyungging senyum, aku juga sangat merindukan bocah kecilku. Berapa usianya sekarang? Tujuh tahun? Bahkan saat dia berulang tahun beberapa bulan lalu, yang kulakukan hanya mengucapkan selamat melalui *video call.*

Setelah telepon diputus, langkahku semakin bergerak cepat menuju depan tempat di mana para penjemput menanti.

Dari kejauhan terlihat pintu terbuat dari kaca yang membuka dan menutup dengan otomatis, di baliknya terlihat puluhan orang berdiri untuk menyambut atau menjemput seseorang. Ada juga beberapa orang yang berdiri dengan membawa papan nama.

Di antara desakan-desakan manusia di sana, terlihat Aria dan Mama. Keduanya sedang melambai-lambaikan tangan ke arahku dengan wajah

semringah. Sontak senyumku merekah, membalas lambaian, dan bergegas menghampiri.

Aku merindukan Jakarta, merindukan kemacetan dan hiruk-pikuknya yang yang tak pernah mati.

"Mau mampir beli makanan?" Aku menawarkan.

"Bi Romlah masak. Enggak usah," tolak Mama.

Aku mengangguk, melirik sekilas ke kursi penumpang bagian tengah. Mama dan Aria terlihat sibuk dengan ponsel masing-masing. Jadi, tubuhku benar-benar miring agar bisa memperhatikan mereka dengan baik.

"Kamu sekolahnya gimana, Aria?" Dia sudah tujuh tahun sekarang, kelas satu sekolah dasar.

"Baik, Papi." Diangkatnya wajah dari ponsel, kemudian tersenyum padaku. Aku mengangguk.

"Kamu kurusan, Bram." Sekarang Mama yang bicara, ponsel telah masuk dalam tas tangannya.

"Masa?" Aku menatap pergelangan tangan, mengernyitkan dahi karena lingkarnya tidak mengecil. Kemudian menyentuh pipi dengan kedua telapak tangan, sepertinya tidak berubah juga. "Kayaknya sama aja, Ma."

Mama menggeleng. "Kurusan! Iya, 'kan, Aria?"

Aria yang tengah khusuk dengan game di ponselnya hanya mengangguk, membuatku secara otomatis menarik ponsel dari tangannya.

"Papi!" Si kecil yang sudah tidak lagi terlihat kecil itu protes.

"Orang tua lagi ngomong kok, kamu malah mainin hape?" tanyaku sambil melempar ponsel ke *dashboard*.

"Nanti rusak, Papi!" Aria cemberut melihat ponsel yang mendarat pada *dashboard*, membuatku sadar kalau dia masih seperti dulu. Menggemaskan dan lucu.

"Papi kurusan, enggak?" tanyaku mengulang pertanyaan Mama.

"Iya," jawabnya masih dengan tampang sebal.

"Do you miss me, Jagoan?"

Aria mengerjapkan mata, terdiam sejenak sebelum akhirnya mengangguk.

"Kangen, Papi." Dan kedua matanya mulai berkaca-kaca. Kapan terakhir kali kami bertemu? Enam bulan lalu.

"Sini, maju ke depan." Kugerakkan dagu, sebagai instruksi agar dia mau maju.

"Bram, Aria udah gede." Mama berusaha mencegah Aria yang sudah bergerak maju. Tetapi sama sepertiku yang sedang menantinya masuk ke pelukan, Aria sama terlihat tidak pedulinya. Dia melompat ke kursi depan, dan memelukku dengan erat.

"Salam kenal, Pak." Sebuah suara. Baru sadar, kalau sejak tadi aku belum menyapa wajah baru di balik kemudi.

Seorang pria setengah baya tersenyum seraya melirik sekilas. "Saya Iko, supir barunya Nyonya."

Aku tersenyum. "Salam kenal, Pak Iko. Saya Bram, Papi-nya Aria."

"Ini Papi aku, Pak Iko. Tukang bikin *game* yang keren." Aria sama menyahut, terdengar nada bangga terselip dari kata yang terlontar. Kami terkekeh, pun dengan Pak Iko. Kecuali Mama, dia terdengar mendengkus dari kursi belakang.

Mobil beranjak memasuki halaman rumah Mama, rumah yang sudah lama kutinggalkan. Rasanya seperti pulang. Ah, aku memang pulang. Namun, kali ini rasanya berbeda.

Ada sisi sentimentil cengeng yang tiba-tiba menyeruak. Aku pikir sisi yang satu ini sudah lama

sekali tidak muncul, dan tidak akan pernah ada lagi. Tetapi nyatanya, hari ini bergejolak lagi. Seorang laki-laki yang merasa terlalu bahagia, sampai rasanya mau menangis hanya karena *pulang*.

Cengeng!

Memangnya siapa yang kamu harapkan untuk menantimu di dalam sana? Mama dan Aria bahkan ada bersamamu, Bram! Definisi pulangmu adalah mereka berdua, tidak ada siapa pun lagi.

Bagaimana kalau aku meminta, dia yang menemuiku beberapa waktu lalu di Singapura untuk datang? Boleh?

Tidak? Mengapa?

Karena dia sudah menjadi milik orang lain, Bodoh!

"Ayo, Bram. Turun!" Mama mencolek lenganku, membuatku tersadar dari lamunan hasil menatap rumah berlama-lama. Apalagi Aria sudah meronta lepas dari dekapan dan membuka pintu mobil. Anak itu segera berlarian menuju teras, kemudian menghilang di balik pintu.

Aku terkekeh demi mengusir perasaan aneh, kemudian menoleh ke belakang menatap Mama yang sedang merapikan tas-nya untuk turun.

"Enggak tau kenapa, Ma. Kayaknya kok Bram merasa bahagia banget pulang kali ini." Aku tertawa.

Mama mengerutkan kening, kemudian dia menyahut, "Kamu kelamaan ninggalin rumah. Ninggalin kami. Udah, habis ini, jangan pergi-pergi lagi!" Wajahnya benar-benar penuh peringatan.

Aku mengangguk patuh, sepertinya aku memang tidak akan pernah pergi selama itu lagi. Sudah cukup. Kurasa hati ini sudah lebih kuat dari sebelumnya.

Kubuka pintu mobil, kemudian turun setelah sebelumnya meraih ponsel Aria yang masih terserak di *dashboard*. Mama sudah turun mendahului, sementara Pak Iko terlihat sibuk dengan koper-koper bawaanku.

Sekali lagi kutatap rumah, masih sama seperti dulu, tidak ada perubahan sama sekali. Kemudian, pandangan beralih ke ponsel Aria di tangan, lalu menggeleng. Sepertinya anak itu melupakan ponselnya.

"Aria!" seruku sambil melangkah menuju teras. "Aria!"

Kakiku menginjak pelataran, disambut suara derai tawa yang terdengar dari dalam sana. Sepertinya aku melewatkan sesuatu yang seru, maka

kaki terus melangkah melewati pintu rumah. Suara tawa terdengar semakin lantang, sepertinya dari ruang tengah.

Jadi, langkahku tidak berhenti. Menuju ruang tengah dan segera berhenti di ambang ruangan. Ada hati yang mendadak berdegup kencang. Seketika menyadari mengapa rasa sentimentil itu meluap sejak tadi. Mengapa jiwa yang sudah menjadi lebih kuat, mendadak kembali melankolis dan cengeng.

Mata kami bersirobok, dengan dia yang menghentikan tawa dan menegakkan tubuh dengan serba salah.

Ini gila! Keberkahan yang membuatku merasa berdosa.

Sontak, aku menengok ke kanan dan ke kiri, bergerak cepat untuk melongok ke arah dapur yang kosong. Mengecek kamar mandi luar ruang yang juga kosong. Kembali mengecek ruang depan dan tidak menemukan siapa pun, kecuali Pak Iko yang sedang menarik koperku masuk.

Ini pasti bercanda!

Jadi aku kembali berdiri di ambang ruang tengah, berkacak pinggang sambil menatap satu per satu wajah yang melongo ke arahku.

"Aria! Ponselmu tertinggal!" seruku sambil mengacungkan ponsel ke udara. Aria dengan gesit menghampiri, meraih dengan segera ponsel yang kuulurkan. Kemudian, dia kembali ke posisinya berdiri tadi di sebelah Mama.

"Selamat datang, Mas Bram." Bi Romlah menyapa. "Mau Bibi buatkan minum?"

Mataku menyipit, menatap dia yang terlihat memerah wajahnya. Kuabaikan pertanyaan Bi Romlah masalah minuman. Ini jauh lebih penting.

"Mana Kean?" tanyaku tajam.

Ke mana pria itu, saat istrinya berada di rumah mantan suami?

WHAT A SURPRISE

"Dia … tidak ada." Laya menyahut perlahan.

Kuhela napas seraya memejamkan mata. Merasa ada cerita yang terlewati setelah satu tahun tidak pulang. Bahkan, kedatangan Laya di rumah ini yang seolah-olah turut menyambut kepulanganku, membuat kepala menjadi pening.

"Aku tidak paham." Kubuka mata, melayangkan pandangan ke arah Mama, Aria, juga Bi Romlah untuk meminta penjelasan. Tetapi mereka semua malah melempar pandang ke arah lain.

Ini mengesalkan!

Dengan bergegas aku menghampiri Laya, menarik tangannya menuju halaman samping. Sesekali kulirik wajahnya yang terlihat terkejut dan ketakutan. Ketika kami tiba di halaman belakang,

kubawa dia ke pendopo, menekan bahunya sehingga terduduk di sana.

"B-Bram …."

"Jelaskan, Laya. Bagaimana bisa seorang wanita bersuami datang ke rumah mantan suami seorang diri?" Aku bersedekap. "Kamu tau, ini bisa menimbulkan gosip."

Laya menunduk, mempermainkan jemari di pangkuannya.

"Layaaa …." Aku berjongkok di hadapannya. "Mau kamu apa?"

"Aku pikir, aku bisa pulang sebelum kamu datang. Aku pikir, kalau pun kita ketemu kamu bakal merasa senang," ucapnya dengan pelan dan getir. "Aku salah ya, Bram?"

Diangkatnya kepala, menatapku dengan bibir mengerucut yang bergetar.

Aku mendengkus serba salah, menatap getir pada mata yang memandang sedih. Memangnya aku harus bagaimana dengan keadaan ini? Apa aku diizinkan untuk memeluk dan mengecup dia yang bukan milikku lagi? Ini sungguh ketelaluan.

"Terakhir kali kita bertemu di Singapura, kamu begitu antusias. Apa hawa Jakarta membuat rasa antusias menjadi lenyap?" Dia bertanya lagi.

Ya, Tuhan. Apa dia tidak sadar bagaimana kedudukan kami sekarang? Tahukah dia, bagaimana aku berjuang untuk melupakannya. Bukankah dia yang terakhir kali memutuskan untuk pergi dan memilih pria lain, saat aku memohon untuk kembali?

Aku salah, aku pun meminta maaf. Aku memohon, tapi dia tidak memaafkan. Lalu sekarang, dia datang mempertanyakan rasa antusias dan kesenangan. Aku sedang dipermainkan? Apa dendamnya padaku masih belum juga selesai?

"Aku antar kamu pulang." Aku bangkit berdiri. "Kean Dirandra sudah pasti menunggumu, dan aku tidak mau ada kesalahpahaman." Kutarik tangannya, hingga mau tidak mau dia bangkit dari duduk. "Dan jangan kembali lagi. Akan ada banyak rumor, akan ada yang tersakiti lagi."

Aku yang sudah pasti merasa sakit. Berhadapan dengan dia yang kucinta tanpa bisa lagi dimiliki. Laya bergeming di tempatnya berdiri, sementara tanganku masih menggenggam pergelangan tangannya. Wajah itu kembali memerah seakan hendak menangis.

"B-Bram …," ucapnya dengan suara gemetar yang membuatku bingung. Ditepisnya tanganku untuk kemudian kembali berujar, "Aku rasa, belum waktunya aku menjadi bahagia …."

Kuhela napas dalam dan berat. Dengan hotel yang menggunakan namanya, suami berpredikat pengusaha sukses, juga uang dan materi yang tidak ada habisnya. Dia tidak bahagia? Laya bercanda?

"Laya …," panggilku pelan seraya mencoba meraih tangannya lagi.

Namun, Laya mundur. Tetapi karena tidak ada ruang lagi, yang ada dia jatuh terduduk kembali di pendopo. Matanya menatapku berkaca-kaca, membuat sesuatu meronta dalam dada. Bagaimana kalau kupeluk? Kudekap? Kuberikan ketenangan? Bagaimana jika dia kukecup ….

"Aku sudah bercerai, Bram. Cerai!" Lalu, ditutupnya wajah dengan telapak tangan dan tersedu dibaliknya. Suara tangisnya pecah tanpa ditahan-tahan.

Sementara aku berdiri dengan limbung, menganga dengan hati berdebar tak keruan. Menahan diri di tiang pendopo dengan lutut yang gentar.

Jangan jatuh, Bram. Jangan jatuh sekarang ….

Biar kupahami dulu apa yang terjadi sebenarnya. Ini memusingkan dan tidak masuk di nalar.

Cerai? Laya bilang dia cerai? Cerai dengan Kean?

"Hah!" Aku mendengkus. Kurasa cukup keras sampai Mama yang duduk bersebelahan denganku, berdeham. Aria yang tidur santai di atas karpet juga mengalihkan pandangan dari televisi untuk menatapku.

"Kalian sudah lama tau?" tanyaku sambil melirik ke arah Mama. Mama berdeham lagi, kemudian sok sibuk dengan layar televisi. "Ma?"

"Baru bulan kemarin." Mama menjawab pelan.

"Baru cerai bulan kemarin?" Aku mengerutkan kening. Artinya ketika ke Singapura, dia masih bersama dengan Kean?

"Tiga bulan lalu cerainya. Ke sininya, baru bulan kemarin," sahut Mama lagi.

Cepat aku berhitung. Tiga bulan lalu? Artinya pada saat Laya ke Singapura waktu itu, dia dan Kean baru saja—

"Hah!" Lagi, aku mendengkus tidak percaya. Menoleh ke arah Mama yang saat ini telah kembali menatapku. Mama mengangguk perlahan, membuatku tertawa tidak percaya.

"Hobinya cerai apa?" Aku menyindir di sela tawa, membuat Mama mendelik.

"Kamu sendiri?" Mama mencibir, membuat jiwaku mengerut meski tawaku tak juga putus.

Segera aku bangkit, melangkah ke anak tangga, naik ke kamarku dengan tawa yang semakin menjadi-jadi. Ini lucu. Dia berpisah dengan Kean lalu mencariku. Apa yang perempuan itu pikirkan di benaknya? Apa yang diharapkannya dariku?

Kututup pintu kamar dengan sedikit keras, masih dengan tawa yang tidak juga mau mereda untuk beberapa saat. Lalu tersedak-sedak, hilang seketika bersamaan dengan tubuh yang luruh di balik pintu.

Itu pasti menyakitkan. Gagal dua kali pasti menyakitkan.

Jangan samakan hubunganku dengan Sisca apalagi Amira. Hubunganku dengan mereka hanya sebatas tanggung jawab, yang pada akhirnya merugikan untuk pihakku. Sementara, hubungan Laya dan Kean? Jelas sekali hubungan mereka adalah hubungan romansa meski diawali dengan perjodohan.

Namun, kalau Laya mau, bisa saja dia pergi jika memang tidak menginginkan sebuah pernikahan. Tetapi kenyataannya, dia memilih tetap berada di sebelah Kean, meski aku sudah memohon agar dia mau kembali ke pelukanku. Hidup ini rumit dan aku semakin menyadari hal itu saat ini.

Laya cerai. Kupikir tadinya aku bakal melompat kegirangan, atau berteriak saking bahagianya. Tetapi, nyatanya tidak. Justru ada sisi hati yang terluka, merana.

Kasihan, Laya. Kasihan dia.

Kurogoh saku celana, menarik ponsel dari sana. Mencari nomor Laya dan menatap nomor itu untuk waktu yang tidak sebentar. Menimbang, apakah pantas untuk menghubunginya?

Tadinya aku mau menelepon, tapi akhirnya yang kulakukan adalah mengiriminya pesan di whatsapp messenger.

Apa kamu baik-baik saja? Maaf, aku enggak tau masalah perceraian itu.

Sebagaimana dugaan, pesanku tidak berbalas. Bisa jadi dia malu, atau mungkin menghindar lagi. Perlahan aku bangkit, menuju ranjang dan membanting tubuh untuk berbaring di atasnya dengan kaki menggantung. Menatap langit-langit dan kembali menghela napas panjang juga lelah.

"Kamu bahagia, 'kan?"

Aku mengulang pertanyaan yang kulempar pada saat terakhir kami bertemu di Singapura. Di Palm Beach Resto, saat duduk berhadapan. Pertanyaan yang tidak dijawabnya. Hanya ada satu senyum yang tertoreh di bibirnya saat itu.

"Enggak? Kenapa enggak bilang?" tanyaku sambil mengangkat ponsel dan menatap benda itu dengan lekat. "Kenapa enggak jawab WA-ku?"

Dan tiba-tiba saja notifikasi Whatsapp *messenger* berdenting.

Aku baik-baik aja. Kamu enggak salah, ngapain minta maaf?

Cepat aku bangkit untuk duduk, menatap jawaban yang terpampang pada layar. Andai waktu di Singapura dia bilang kalau sudah bercerai dan sedang butuh dihibur, aku pasti akan memaksanya untuk bersenang-senang, alih-alih membiarkannya kembali ke hotel sendirian.

Yakin?

Yakin sekali, Bram. Enggak begitu bikin kaget yang sekarang ini.

Aku yang kaget. Butuh dihibur?

Hahaha, makasi. Aku udah banyak merepotkan Mama dengan menangis sebulan terakhir di bahunya.

Kamu belum menangis di bahuku.

Aku menatap balasan yang terlanjur kukirim.

Norak, Bram! Namun, senorak apa pun pesan yang dikirim aku masih berharap Laya mau terus

berbalas pesan denganku. Tetapi malam ini, pesan itu berhenti sampai di sini. Laya tidak lagi membalas.

Sampai besoknya dan besoknya lagi, atau hari setelah besok dan besoknya lagi. Bahkan sampai hari ini, satu minggu setelah percakapan kami yang menggantung.

"Bos!"

Suara Cantika yang terdengar lantang membuatku mengalihkan pandangan dari layar ponsel. Kutatap wajahnya yang menatap dengan tidak sabar.

"Bengong terus, Bos. Udah seminggu, kerjaannya cuma liat-liat ponsel terus." Cantika menggerutu, dia menatapku dengan bersidekap.

"Masa?" Aku menekan tombol di sisi ponsel, membuat layarnya menggelap dan meletakkannya di meja. "Ada yang bisa dibantu?"

"Majalah Tech and Game, mau meminta waktu untuk sesi wawancara. Bapak ada waktu kapan?" Sekretarisku itu bertanya tanpa mengubah intonasi suara kesalnya.

"Males …."

"Jangan males, Pak! Ini demi ke-eksisan perusahaan kita." Cantika menyahut penuh peringatan.

"Tambah galak aja," dengkusku. "Juna aja yang di wawancara." Kusebut nama *leader team creative*. "Dia juga banyak andilnya."

"Mereka maunya sama Bapak." Cantika menolak.

Kuhela napas panjang dan lelah, bersamaan dengan pintu yang diketuk. Wajah Juna menyembul di sana.

"Bos, *meeting*-nya jadi?" tanyanya.

Aku mengangguk, kemudian memandang Cantika. "Jadwalkan dengan Juna atau enggak ada wawancara sama sekali."

Aku bisa melihat raut tidak senang Cantika, tapi dia tidak membantah. Terlebih ketika Juna sudah mengambil tempat di kursi seberang meja, membuka *Macbook*-nya dan memasang kacamata yang sejak tadi tersangkut di kerah kemeja.

"Jun, lo bakal ada sesi wawancara dengan Tech and Game. Bisanya kapan?" Cantika bertanya dengan cepat.

"Atur aja. Terserah," jawab Juna tanpa menoleh ke arah perempuan yang sedang menahan kesal, matanya fokus pada layar laptop.

Cantika tidak lagi mengatakan apa pun, dia berbalik dan meninggalkan ruanganku dengan segera.

"Dia emosional banget sekarang ya?" Aku bergumam sambil membuka laptop-ku juga.

"Lagi *insecure*. Rebutan hak asuh." Juna mengangkat wajah untuk menatapku.

"Hak asuh?" Kukerutkan kening.

"Suaminya selingkuh." Juna menambahkan, membuatku menghela napas.

FINE

Pulang, dan begitu banyak kejutan. Laya yang bercerai untuk kedua kalinya. Sekretaris yang sedang mengurus perceraian, padahal keluarganya selalu terlihat harmonis.

Sang Pencipta tampaknya terlalu suka mempermainkan hati. Atau Dia sedang menguji hati, dan menyiapkan hadiah untuk siapa yang paling teguh, meski harus terluka berkali-kali?

Sudah tiga hari ini aku juga kembali ke apartemen, sendirian. Aria tinggal bersama Mama karena oma-nya menginginkan begitu. Tidak masalah, karena kami masih bisa bertemu kapan saja kami mau.

Hari pertama aku kembali ke apartemen, rasanya seperti kembali ke sebuah tempat kejadian perkara.

Ada aku sebagai tersangka, dan kenangan-kenangan sebagai korban. Mengapa aku menempatkan diri sebagai tersangka? Karena, jiwa-jiwa itu terluka di tempat ini, dan aku adalah biang keladinya.

Lonceng di pintu masuk minimarket berdentang saat aku mendorong pintunya untuk masuk. Tempat ini sama sekali tidak berubah, kecuali sosok di balik meja kasir. Sama seperti dulu, aku meracik kopi sendiri, kemudian berdiri mengantre di depan kasir.

Ada pasangan muda yang sedang beradu mulut berdiri mengantre di depanku. Entah apa masalahnya, tapi mereka berisik meski berbicara dengan berbisik.

Di depan mereka, seseorang dengan jaket putih ber-*hoodie* terlihat sedang membayar belanjaan yang kelihatannya cukup banyak.

"Kesel! Enggak jadi belanja!"

Tiba-tiba si perempuan yang mengantre di depanku berteriak, lalu melempar *chips* yang sejak tadi digenggamnya ke arah si lelaki. Syukurnya pasangannya tanggap. *Chips* itu mendarat dengan selamat di dekapannya.

Si perempuan berlari ke luar, diikuti si lelaki yang sebelumnya meletakkan belanjaan mereka–yang sepertinya batal dibeli–secara asal di rak terdekat.

Aku tersenyum. Lucu sekaligus miris.

Dulu, ada masa aku dan Laya seperti itu. Pada masa-masa pernikahan kami. Bertengkar untuk hal-hal yang sebenarnya sepele.

Apa kabar Laya hari ini? Dia sepertinya benar-benar tidak akan menjawab pesanku waktu itu. Apa sebaiknya kutelepon saja dia?

Kurogoh ponsel di saku celana, kemudian mulai mencari nomornya di sana. Seraya menyesap kopi yang akan segera kubayar, kusentuh nomor yang terpampang dan meletakkan ponsel di telinga.

Aku bisa mendengar dering di ujung sana. Di waktu yang sama orang ber-*hoodie* yang sedang membayar belanjaan di depanku, menarik ponsel dari saku jaketnya. Kemudian dikembalikannya lagi ke saku.

Aku berdecak karena Laya tidak mengangkat ponselnya. Apa dia benar-benar menghindariku? Kalau iya, kenapa dia menghampiriku di Singapura? Mengapa dia datang lagi ke rumah? Mengakrabkan diri kembali pada Mama dan Aria?

Jadi, aku mencoba meneleponnya lagi.

Kembali dering terdengar di ujung panggilan. Bersamaan dengan orang ber-*hoodie* itu berbalik, merogoh ponsel di saku jaketnya, berjalan menunduk tanpa menyadari bahwa aku sejak tadi ada di belakangnya. Sontak, dia menabrakku.

Ponsel lepas dari tangannya, jatuh ke lantai. Dia mengerang, lalu menarik *hoodie*-nya lepas dan berjongkok dengan masih menundukkan kepala.

Aku terpaku. Menatap perempuan yang sedang memungut ponsel di hadapanku. "Kenapa enggak angkat teleponku?" tanyaku pelan.

Perempuan itu terlihat membeku sesaat, sebelum akhirnya menengadah menatapku.

"Laya … kenapa enggak angkat telepon Bram?" Aku mengulang pertanyaan.

Dia hanya mengerjap sebagai jawaban dari pertanyaan yang enggan dia jawab. Aku tahu itu.

Lalu sama seperti dulu, kami duduk di kursi tinggi yang berhadapan dengan meja dekat jendela. Menatap ke arah taman yang dipenuhi cahaya lampu di balik kaca.

Berkali-kali aku menyesap kopi dan dia menyeruput mi instan kemasan gelas. Duduk bersebelahan, sibuk dengan kesenangan masing-masing tanpa ada sepatah kata pun yang terucap dari mulut.

"Apa di unit yang sama?" tanyaku akhirnya.

"Unitnya masih kosong, jadi aku balik lagi." Dia menyahut.

Aku mengangguk-angguk, dan kemudian kembali hening. Smpai kopiku habis dan sampai mi instan-nya pun tandas. Sampai kami berpamitan, dan berpisah karena menara apartemen kami yang berbeda. Sampai aku menatapnya yang menghilang pada kelokan di ujung sana.

Tidak ada lagi sepatah kata pun yang terucap. Tidak ada. Kami hanya berdiam diri, meski rasa lega melingkupi. Setidaknya, aku bisa melihat kalau Laya baik-baik saja dan itu lebih dari cukup.

Siang ini aku memutuskan untuk pulang ke rumah Mama, makan siang di sana sebelum kembali lagi ke kantor. Memang bukan hal yang biasa, hanya

berharap bisa bertemu Aria sejenak sebelum kembali bergelut dengan rutinitas. Sudah satu minggu kami tidak bertemu.

Aku memarkir mobil di halaman seperti biasanya, bertepatan dengan sebuah mobil sedan mewah masuk ke halaman rumah. Yang membuatku tercengang adalah melihat siapa yang turun dari dalamnya.

Aria, dia turun terlebih dahulu lalu mengetuk-ngetuk jendela mobilku dan memintaku untuk keluar. Segera aku turun, memeluk tubuhnya yang masih terbalut seragam sekolah.

"Pulang sama siapa?" tanyaku karena merasa asing dengan kendaraan yang ditumpanginya.

"Tante Laya," sahutnya lugas, membuatku terdiam.

Aku menoleh ketika mendengar suara pintu yang terbuka. Benar saja, Laya keluar dari dalam mobil dan tersenyum serba salah padaku.

"H-Hai!" sapanya kikuk sambil mempermainkan kunci mobil di tangannya.

Aku benar-benar tidak habis pikir dengan apa yang terjadi selama kepergianku. Laya bercerai dan

kembali akrab dengan semua orang di rumah. Dia bercanda dengan Aria, makan semeja dengan kami, mengambil minumnya sendiri, bahkan menemani anakku mengerjakan pe-er.

Sesungguhnya, ini adalah pemandangan yang paling kuidam-idamkan seumur hidup. Namun, ketika ini benar-benar terjadi, rasanya … aneh.

Berkali-kali mata kami bersirobok, berkali-kali juga Laya berusaha mengabaikan. Bisa-bisanya dia bercengkerama dengan Aria seakan-akan aku tidak ada di sekeliling mereka.

"Bi, Bibi!" panggilku ketika melihat Aria sudah tertidur di kamar dan Laya tidak berada di mana pun di rumah ini. Padahal, mobil mewahnya masih terparkir di halaman. Tidak lama Bi Romlah menghampiri dengan setengah tergopoh.

"Ya, Mas?" tanyanya ketika sudah berada di hadapanku. "Mau kembali ke kantor?"

Ah! Aku bahkan lupa untuk kembali bekerja karena melihat pemandangan menakjubkan sepanjang siang ini. Sudah terlalu sore juga untuk kembali ke kantor. Tidak ada panggilan dari Cantika, artinya tidak ada hal *urgent* yang terjadi. Sudahlah.

"Mama ke mana?" tanyaku.

"Arisan, Mas. Dianter sama Pak Iko tadi."

Aku mengangguk, kemudian berdeham. Melirik ke arah halaman depan di mana mobil Laya masih terparkir.

"Kalau Laya?" tanyaku ragu-ragu. Bukannya langsung menjawab, Bi Romlah malah mengulum senyum. "Bi … iii!"

"Mbak Laya lagi baca buku di pendopo belakang." Akhirnya, asisten rumah tangga yang sudah bekerja puluhan tahun itu menjawab.

Aku mendengkus tidak percaya. Laya benar-benar membuat rumah ini menjadi seakan-akan rumahnya sendiri. Kakiku melangkah ke ruang tengah, meninggalkan Bi Romlah sendirian. Melongok ke arah jendela besar yang membatasi dengan halaman belakang.

Dari sini terlihat pendopo yang dimaksud oleh Bi Romlah, terlihat juga Laya yang sedang duduk menghadap ke arah kolam renang seraya membaca buku dengan tenang.

"Mbak Laya hampir setiap hari ke sini. Ibu yang mengizinkan."

Aku menoleh mendengar suara Bi Romlah. Wanita tua itu sudah berdiri di sebelahku, menatap ke arah Laya.

"Kasihan Mbak Laya, Mas. Setelah cerai dan enggak sengaja ketemu Ibu lagi, sekarang sudah terlihat semakin ceria." Aku mengerutkan kening mendengar informasi itu. "Kayaknya dari awal, memang dia enggak cocok sama si Kean-Kean itu …."

"Bi …." Aku memperingatkan—membuat dia yang selalu kami anggap keluarga— menoleh ke arahku dan tersenyum penuh maaf.

"Tapi memang begitu, Mas. Mbak Laya waktu awal datang kerjaannya nangis melulu. Tapi Bibi ngerti, karena yang namanya pisah meski pisah hidup atau pisah mati, selalu enggak enak. Meski kita enggak cinta."

Aku terdiam.

"Kayak dulu, 'kan, Mas? Sama Mbak Amira?"

Aku memejamkan mata, rasanya sakit setiap kali mengingat sebuah kematian. Selain Laya, mungkin Amira adalah perempuan yang paling membuat dampak dalam hidupku. Mereka masuk dengan cara berbeda dan meninggalkanku dengan luka berbeda.

Meski hanya rasa kasihan dan bukan cinta, tapi ada Aria yang dia titipkan padaku. Melihat Aria, seringkali membuatku merasa bersalah. Semua dimulai dari kebohongan, berakhir dengan perasan ibunya yang terluka.

Aku selalu berpikir, jika dulu tidak menemukan mereka di rumah sakit, tidak mengetahui sejarah hidup mereka yang meremukkan hati, jika saja aku tidak membawa mereka pulang ke rumah, bagaimana kehidupanku saat ini?

Jika tidak akan ada Aria, bisa jadi rasa tanggung jawabku tidak akan pernah terbentuk. Bisa jadi aku akan terus menjadi seseorang dengan sifat yang dibenci Laya. Bisa jadi tidak pernah ada Shem Online Games, karena tidak ada si kecil yang memberi inspirasi.

"Aku pulang dulu, Bi."

Kubuka mata seraya berpamitan. Berbalik dan segera menuju halaman untuk mencapai mobil. Sekilas aku menatap sedan mewah yang masih terparkir. Kemudian segera masuk ke mobilku dan meninggalkan rumah. Tujuanku bukan apartemen, tapi hotel. Hotel di mana nama Laya pernah disemat.

SINNER

Aku menjejakkan kaki di hotel yang masih belum berubah namanya. Masih Hotel Ananta. Masih dengan tatanan yang sama, masih ada jendela besar di lobi tunggu yang di baliknya terdapat taman yang indah. Masih dengan nuansa merah muda.

Kakiku melangkah masuk, ketika mata kami saling berpapasan. Mataku dengan mata resepsionis yang sering kali kuminta bantuannya dulu—yang berlesung di pipi kanannya. Dia menatap terkejut, terlihat jelas kalau masih mengingatku. Matanya terlihat melirik ke kiri dan ke kanan, kemudian mengerjap-ngerjap ketika langkahku mendekat.

Begitu aku tiba di hadapannya, Marisa segera berbisik, "Ibu Laya tidak lagi ada di sini. Sudah *resign*, Pak."

Resign karena cerai pastinya. Kuhela napas, bingung harus mengatakan apa. Sedangkan alasanku ke hotel ini apa saja, aku tidak tahu. Aku seakan hendak membuktikan sesuatu, tapi entah apa yang harus dibuktikan.

"Mereka bercerai, 'kan?" aku berbisik juga.

Marisa terlihat tersentak, lehernya bergerak seakan menelan liur. Matanya mengerjap-ngerjap seakan hendak mengatakan sesuatu. Tadinya aku tidak menyadari, tapi ketika akhirnya dia menunduk untuk memutus pandangan, aku seolah-olah disadarkan.

Setelah menarik napas dalam, aku pun berbalik. Menemukan seseorang bertubuh tegak dengan bulu-bulu halus di dagunya, sedang menatapku dengan kedua tangan yang masuk ke saku celana.

"Apa kabar?" sapanya dengan suara berat.

Di beberapa menit kemudian suasana tegang pun terbangun. Duduk berhadapan dengan seorang Kean, ternyata begini rasanya. Ada perasaan marah, geram, dan tertekan sekaligus. Sama sepertiku, dia

mengangkat salah satu kaki untuk ditopang kaki yang satunya. Sementara mata kami saling memandang tanpa ada yang mau mengalah.

Resto hotel tempat kami duduk saat ini terlihat sepi. Mungkin karena memang belum jam makan malam, dan sudah terlewat jauh untuk jam makan siang.

Seorang pramusaji mengantarkan dua gelas minuman berwarna kemerahan, meletakkannya masing-masing satu di meja bagian kami tanpa banyak bicara. Mungkin, hawa tegang yang menguar di antara kami membuatnya enggan buat berbasa-basi.

"Laya yang memintamu datang?"

Kean memulai pembicaraan dengan nada menuduh, yang membuat sel-sel darahku meningkat dengan segera.

Aku berdeham, mencoba menepis perasaan yang terbakar. Belum, Bram. Bahkan pembicaraan ini belum ketahuan akan dibawa ke mana. Belum saatnya amarah memuncak.

Setelah mendengkus aku menyahut, "Bahkan dia tidak tahu kalau aku datang ke sini. Kami belum berbicara banyak, tapi aku penasaran."

Kean terlihat tersenyum, senyum yang kubaca sebagai sindiran.

"Penasaran dengan alasan kami berpisah?" tanyanya dengan nada bicara yang tidak bisa kuartikan.

"Sebenarnya lebih kepada penasaran dengan bagaimana bisa kalian berpisah, padahal sebelumnya dia setengah mati mau menikahimu."

"Karena pria baik hanya untuk wanita baik, dan wanita tidak baik tidak pantas mendapat pria baik." Kean menatap tajam. "Dan perempuan yang setengah hati mencintai suaminya, bukanlah perempuan baik-baik."

Aku tercekat, dadaku bergemuruh.

"Maksud lo apa?" Tanpa sadar telapak tangan di pangkuan mengepal.

"Kalian yang lebih tau. Drama sebelum pernikahan, dan kehebohan pada saat anak lo narik gaun Laya di resepsi kami. Jangan pura-pura bego!" Suara Kean meninggi.

"Drama sebelum pernikahan?" Keningku mengerut.

Terlihat Kean menarik napas panjang dan lelah.

"Seharusnya hari itu gue enggak perlu nyuruh Laya memilih. Seharusnya, gue enggak perlu melanjutkan rencana pernikahan itu sejak ngeliat kalian berdua di apartemen. Seharusnya gue sudah bisa mengira apa yang terjadi. Sembilan bulan yang melelahkan …."

Apa artinya dia melihat kami hari itu? Saat kami berciuman malam itu? Seingatku dia masuk ketika semua sudah selesai. Seharusnya Kean tidak mengetahui apa pun yang terjadi waktu itu.

"*Thanks for my curiosity.* Seharusnya gue enggak memutar ulang CCTV kejadian hari itu. Seharusnya gue enggak melakukan itu dan melupakan semua. Seharusnya gue enggak iseng. Sialan!" Diusapnya wajah dengan kasar. "Sialan!"

Dia mengulang umpatan, menatapku kesal kemudian berlalu pergi meninggalkanku begitu saja.

Aku mematung. Mencoba memastikan apa yang kudengar. Kean memutar ulang rekaman CCTV malam itu, karena penasaran dengan apa yang sebenarnya terjadi antara aku dan Laya di apartemen?

Dan karena itulah akhirnya dia ….

Apa yang aku lakukan? Kebodohan apalagi yang sudah kulakukan? Kesakitan apalagi yang Laya tanggung akibat dari kebodohanku?

Berengsek, lo Bram!

Aku berdiri di depan pintu unit apartemen yang telah sekian lama tidak kukunjungi. Ada perasaan bersalah dan permintaan maaf yang harus disampaikan dengan segera, atau ini akan menyiksa seumur hidup. Dengan ragu kutekan bel. Tidak perlu menunggu lama karena pintu segera dibuka.

"Ada yang ketinggalan, Ru—" Ucapan Laya terhenti ketika sepertinya sadar kalau yang menekan bel bukan orang yang dimaksud. "Bram?" Dia terlihat terkejut.

"Hai!" sapaku cepat. "Boleh aku masuk?"

Laya tidak mengatakan apa pun, bahkan dia sepertinya enggan untuk membuka pintu apartemennya lebih lebar. Namun, aku memaksa. Mendorong daun pintu hingga membuatnya melebar, dan mendesak Laya agar memberi akses untukku masuk.

"Kebiasaan …."

Bisa kudengar gerutuan di balik punggung bersamaan dengan suara pintu yang menutup.

"Ada yang bisa dibantu, Bram?" tanyanya tanpa berbasa-basi.

Segera aku berbalik, menemukan Laya yang bersidekap di tempatnya berdiri. Heran, dia bisa seenaknya mondar-mandir di rumah Mama, tapi di sini aku diperlakukan bagai orang asing.

"Aku mau bicara," sahutku.

"Dipersilakan," Laya berucap sembari duduk pada sofa dekat pintu.

Aku menatap Laya tajam dari tempatku berdiri. Mengamati perempuan yang dua kali gagal dalam pernikahan, dan semuanya gara-gara aku. Karena sikap ceroboh dan tidak bertanggung jawabku yang harus selalu ditanggungnya.

"Aku …." Sungguh, bibir ini ragu berucap. "Aku … tadi ketemu Kean."

Bisa kulihat Laya yang seketika menegang.

"Kamu … gila, Bram …," ucapnya dengan gemetar. "Kenapa kamu menemui dia? Tidak sengajakah? Enggak mungkin kamu sengaja—"

"Tadinya memang tidak sengaja, tapi akhirnya kami benar-benar bertemu."

Laya mendengkus seolah-olah tidak percaya dengan apa yang didengarnya.

"Dia pikir, kamu yang nyuruh aku datang menemuinya …."

"Sial!" Laya terdengar kesal.

"Kenapa kamu enggak membela diri, Laya? Kejadian hari itu bukan kemauanmu, itu salahku. Seharusnya dia marah ke aku tanpa melibatkan hubungan kalian sama sekali. Seharusnya …."

Aku tidak sanggup lagi melanjutkan kata-kata karena melihat matanya yang memohon.

"B-Bram …." Suara Laya terdengar getir.

Entah sudah berapa kali aku menekuk lutut di hadapan Laya, tapi hari ini kulakukan lagi. Dia menunduk, menggigiti bibirnya dengan resah.

"Maafkan aku, Laya … maaf."

Ada sesak ketika permintaan maaf terucap. Terlebih ketika sengguk lolos dari bibirnya. Sungguh, rasa berdosa terasa semakin menjadi-jadi.

"Seharusnya kalian enggak harus berpisah, andai saja—"

"Aku juga membalas ciuman itu." Laya memotong ucapanku. "Bagaimana caranya aku membela diri, jika pada akhirnya aku juga membalas ciuman itu?"

PUNISHMENT

Apa yang bisa dilakukan seorang pendosa sepertiku saat menghadapi korbannya? Tidak ada!

Apa yang akan dilakukan korban saat melihat dalang dari setiap kesialannya ada di depan mata? Laya tidak melakukan apa pun, hanya memintaku pergi dan tidak pernah menemuinya lagi.

Hukumanku, lagi-lagi diusir dengan tidak hormat dari hidupnya. Keluar dari menara apartemen Laya, kembali aku menghampiri minimarket dengan lunglai. Meracik kopi sendiri, membayarnya, dan keluar dari sana dengan merana.

Berdiam diri beberapa saat di depan pintu mini market dengan kebingungan, akhirnya kuputuskan untuk duduk di salah satu bangku taman. Aku ingat,

kami pernah duduk di sini, dengan lampu berkedap-kedip yang saat ini sudah diperbaiki. Bisa jadi lampunya sudah diganti. Bukankah memang seharusnya begitu? Sesuatu yang sudah rusak seharusnya diganti dengan yang baru.

Kutatap cangkir kertas berisi kopi yang masih mengepul, mendekatkannya ke bibir dan berusaha menyesapnya. Yang ada, makian keluar dari bibir karena panas yang menyengat.

Aku rasa gen busuk dari ayah kandungku benar-benar merasuki setiap aliran darah. Gen tidak bertanggung jawab, pembuat masalah, ceroboh. Semua! Semua hal yang membuat orang-orang di sekitar kami menderita.

"Bram!"

Baru saja aku hendak menyeruput kembali kopi ketika tiba-tiba Laya berdiri terengah di hadapanku. Dia seakan baru berlari marathon, napasnya tersengal, keningnya berkeringat.

"Aria … Aria kambuh!" serunya panik. Kepanikan yang menular padaku dengan segera.

Tidak lama kami sudah membelah jalanan Jakarta untuk menuju rumah sakit demi menemui Aria.

Kepalaku menjadi semakin penuh, terjejal oleh semua masalah yang tiada habisnya.

Lalu lihatlah siapa yang duduk di sebelahku saat ini. Perempuan yang memintaku untuk tidak menemuinya lagi beberapa waktu lalu. Sekarang, dia duduk di sebelahku, mungkin sambil menahan perasaan marah, malu, juga sedih. Lagi-lagi, itu karenaku. Andai saja ponselku tidak di-*silent*, andai saja aku bisa menjadi ayah yang selalu siaga.

"Maaf merepotkanmu lagi," kataku pelan, tanpa berani melirik apalagi menatapnya langsung.

Laya tidak menyahut, membuat suasana semakin canggung. Kecanggungngan yang terus terasa sampai kami tiba di rumah sakit, berlarian di selasar sampai tiba di unit gawat darurat. Bi Romlah adalah orang pertama yang kulihat di ruang tunggu. Wajah tua itu terlihat pucat dan pasi, sungguh kecemasan terlihat dari wajah yang keriput.

"Aria mana, Bi?" tanyaku yang sudah tiba di depannya.

Bi Romlah menunjuk ke dalam ruangan.

Aku bergegas masuk ke dalam, mengintip tiap-tiap tirai pembatas dengan berdebar, hingga ahirnya menemukan Aria. Mama yang sedang duduk di

samping ranjang dengan menunduk, mengangkat wajahnya dan menoleh ke arahku. Wajah cemasnya terlihat memerah sepenuhnya.

"Kenapa kamu enggak angkat telepon kamu, Bram?" tanyanya dengan suara serak.

Namun, bukannya menjawab pertanyaan, aku justru menatap dengan khusuk ke arah ranjang. Aria sedang berbaring dengan selang infus di tangan juga alat bantu pernafasan yang menutupi hidung, serta mulut. Wajah anak kecilku terlihat sepucat kapas, tertidur dengan kening yang berkerut. Pasti sakit sekali tadi, ketika dia berusaha bernapas dengan oksigen yang terasa sedikit di sekitarnya.

Aku melangkah mendekati ranjang, bersamaan dengan suara Laya yang menyapa Mama. Tidak lama kulihat Mama sudah berada dalam dekapannya, sementara aku memeluk Aria karena merasa bersalah. Mengapa aku tidak bisa melindungi mereka-mereka yang kucinta dengan baik?

"Maafin Papi, Nak," ucapku getir sambil terus memeluknya.

Aku tidak berani bertanya apakah keadaan Aria sudah membaik atau tidak. Namun, syukurlah Laya bertanya kepada Mama sehingga aku bisa mencuri

dengar kalau keadaan Aria sudah jauh lebih baik. Kalau sebentar lagi dia akan dipindahan ke ruang perawatan.

Kupejamkan mata, berusaha agar genangan di pelupuk tidak tumpah. "Mama dan Bi Romlah pulang aja, biar Bram yang jagain Aria," pintaku.

Mama yang tangannya sedang menggenggam Aria yang tertidur, mengangguk dengan patuh. "Jaga Aria, Bram," pesannya.

Aku mengangguk, kemudian menoleh ke arah Laya yang berdiri di sisi ranjang. Seolah-olah tahu kalau aku akan berbicara dengannya, perempuan itu menoleh membiarkan mata kami bersinggungan dengan sengaja.

"Kamu juga, Laya. Terima kasih, dan maaf sudah merepotkanmu," ujarku bersungguh-sungguh.

Jika Laya tidak mau repot-repot mencariku tadi, bisa jadi aku masih duduk menyesali diri tanpa tahu, kalau anakku kesakitan.

Laya tidak menyahut, tetapi pandangannya jatuh ke arah Aria. Tidak lama kemudian dia membungkuk, mengecup kening jagoanku dengan lembut. Dia memang selalu setulus itu, dan aku selalu menghancurkan hatinya yang tulus.

Tidak lama ketiganya pergi, meninggalkan aku dan Aria berduaan di dalam kamar rawat. Kujatuhkan bokong di kursi yang berada di sisi ranjang, lalu meraih tangan kecil yang terkulai lemah. Kukecup punggung tangannya berkali-kali dengan perasaan yang menyiksa.

Saat itulah, segala sesuatu yang kutahan sejak tadi luber sepenuhnya. Aku menangis dengan Aria yang terpejam tak mengerti. Membiarkan isak lolos tertahan dari sela bibir, membiarkan hati yang sesak membebaskan diri dari segala sakit juga rasa bersalah yang terkungkung sejak tadi.

Aku butuh dilegakan.

"Aku tau kamu bakal menangis." Suara lembut dan usapan di punggung membuatku tercekat sesaat. "Kutemani, ya, Bram …."

Dan perempuan itu–Laya–membiarkanku bersandar di dadanya. Sampai aku merasa puas, hingga tangisku berhenti karena lelah.

Aku sadar, cinta kami belum selesai. Cintaku belum selesai. Tuhan sedang mempermainkan kami, 'kan? Menghukumku habis-habisan. Dia paling tahu kelemahanku. Sakiti saja orang-orang di sekitarku, maka aku akan semakin lemah untuk bernapas.

Tuhan, boleh tidak aku meminta? Bisakah kesakitan yang Kau limpahkan pada mereka, tujukan langsung saja padaku. Jangan melibatkan Aria, Laya, Mama ... atau siapa pun lagi.

Tolong … fokuslah saja untuk menghukumku, jangan mereka.

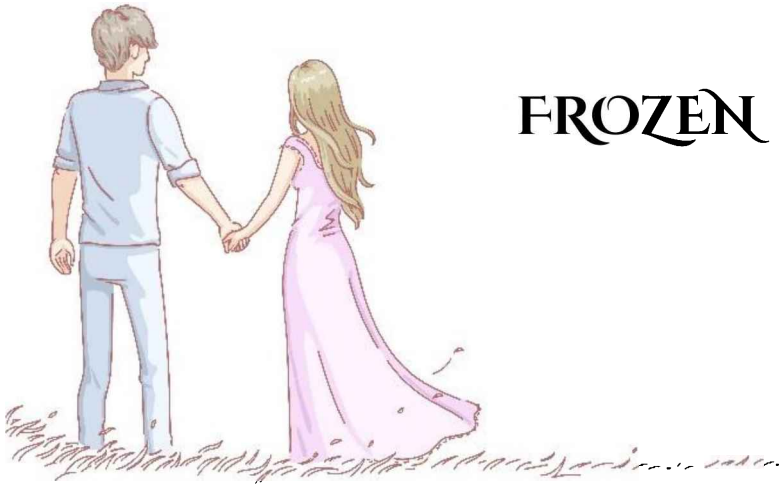

FROZEN

Sudah lewat satu minggu setelah kejadian itu. Aria sudah kembali ke rumah pada hari ketiga setelah dirawat. Semua sudah baik-baik saja, kecuali Laya yang tidak pernah muncul di rumah Mama. Kata Mama, beberapa kali mereka hanya bertegur sapa lewat telepon. Namun, Laya tidak pernah menghubungiku, bahkan untuk sekadar bertanya mengenai Aria.

"Kamu enggak bisa kasih kerjaan ke Laya apa, Bram?" Mama yang tiba-tiba muncul di ambang pintu kamar, bertanya.

Aku yang sedang mengancing kemeja, menoleh ke arahnya. Sudah lama sekali aku tidak mendengar nama itu disebut. "Laya? Aku pikir dia sudah kerja lagi," ujarku jujur.

"Kerja apanya?" Mama beringsut masuk tanpa permisi. "Pengangguran dia. Mobil hasil harta gonogini yang enggak seberapa aja katanya udah dia jual beberapa hari lalu."

Dia menjual mobilnya?

"Kasian. Kasih dia kerjaan deh, Bram," pinta Mama.

Mana mau dia? Bahkan untuk bertemu denganku saja sepertinya dia sudah enggan.

"Padahal Laya itu baik. Enggak paham kenapa dia susah banget buat jadi bahagia." Setelah mengatakan itu, Mama menatapku dengan sengit. "Kesialannya berawal dari kamu!"

"Aku?" Kutunjuk diri sendiri.

"Coba kalau dia enggak ketemu kamu, nikah sama kamu, cerai sama kamu, mungkin dia—"

"Yang anak Mama itu, Bram apa Laya sih?" potongku sewot.

Mama menghela napas panjang. "Sebagai sesama perempuan, Mama mengerti Laya. Tapi karena Mama yang melahirkan kamu, Mama pun mengerti kamu." Kemudian tangan Mama bergerak mengusap

pipiku. "Mama hanya ingin kamu bahagia, doa yang sama juga buat Laya."

Kutatap dalam mata teduh yang menatapku, senyumnya mengembang tulus layaknya sebuah doa.

"Bram harus bagaimana, Ma?" getirku seraya meraih tangannya yang mengelus pipi. "Bram selalu saja salah langkah. Bahagia itu sulit sekali."

Terlihat sudut-sudut mata dan bibir Mama berkedut. Gurat-gurat kesedihan terlihat jelas. "Karena kebahagiaan harus diperjuangkan, Nak. Karena kalau bahagia kamu dapat dengan instan, maka secepat itu juga kesenangannya akan pudar. Kamu hanya harus berjuang sedikit lagi …."

Sedikit lagi ….

Cantika berdiri di hadapanku dengan gelisah. Surat pengunduran diri yang disodorkannya, kubiarkan teronggok di meja tanpa mau kusentuh.

Sekretarisku ini terlihat sangat berbeda. Dia yang biasanya terlihat ceria dan optimis, berubah menjadi seseorang yang muram. Bahkan dia hanya memoleskan lipstik, berbeda dengan kebiasaan yang selalu memoles wajah dengan *make up* yang *full.*

"Saya enggak bisa kerja di sini lagi, Bos. Saya akan pulang kampung." Cantika kembali berargumen, setelah aku menolak surat pengunduran dirinya mentah-mentah.

Aku tahu, inti dari semua ini adalah dia yang berpisah dari suaminya, dan hendak menyelamatkan si anak dalam dekapan. Tetapi melarikan anaknya dan kabur adalah menyalahi aturan hukum.

"Kita sudah hampir dua tahun bersama, kamu salah satu orang yang berjasa dalam pengembangan bisnis. Bagaimana bisa aku ngelepas kamu begitu aja?" ujarku masih mencoba menahannya untuk tidak pergi.

Cantika duduk dengan gusar, wajahnya terlihat cemas luar biasa. "Saya bakal kalah, Pak. Dia akan mengambil segalanya dari saya. Saya enggak bisa tetap di sini dan membiarkan anakku direbutnya juga." Dia terlihat panik dan gemetar.

"Kamu akan dihujat secara hukum, mereka akan mencarimu ke mana-mana. Tetap di sini, dan katakan saja apa yang bisa kubantu," tawarku karena merasa kasihan.

Perempuan itu melihatku dengan wajah yang hampir menangis. "Bapak enggak kapok? Sudah

berapa perempuan yang Bapak tolong dalam hidup Bapak? Bapak bahagia?"

Aku tercekat, serasa ditampar dengan keras di pipi. Bolak-balik.

"Kalau Bapak mau menolong saya, izinkan saya pergi. Itu sudah lebih dari pertolongan yang saya butuhkan." Cantika memohon dengan air mata jatuh di kedua pipi.

Aku menatapnya dengan kasihan. Mengasihani dirinya juga mengasihani diriku sendiri. Kupikir, kehidupan pernikahannya selama ini sangat bahagia. Suami yang selalu ingin bersama dengannya, anak yang selalu dilimpahi dengan kasih sayang. Aku pikir dia tidak pernah kekurangan akan cinta. Namun, jalan hidup seseorang siapa yang tahu?

Sementara aku? Masih berkutat dengan kisah yang itu itu saja tanpa pernah selesai. Selalu mengenai perempuan yang sama dan selalu mengenai masalah yang sama.

"Apa saya diizinkan pergi?"

Aku masih terpaku menatapnya. Masih mencoba mencerna masalah bahagia yang sempat dilontarkannya. Sudah saatnya aku menolong diriku sendiri, bukan?

"Pak?"

"Apa aku masih bisa menahanmu?" tanyaku pelan.

Cantika menggeleng tegas. Bangkit seraya mengucap terima kasih, sebelum menghilang di balik pintu dia berucap, "Semoga kita semua kembali menjadi bahagia, Bos."

Kembali menjadi bahagia. Semoga ….

"Laya nganggur lagi, *Bro,*" kataku pada Brian di ujung telepon.

"Tapi gue lagi enggak butuh sekretaris."

"Dibutuh-butuhin aja udah," kataku sambil melirik lobi menara apartemen Laya.

Pagi ini, aku sudah berdiri di taman depan menara apartemennya, mencoba keberuntungan untuk bisa menemui dia dan berbalas sapa. Rasanya berdegup, padahal baru hampir dua minggu tidak bertemu. Dia sama sekali tidak datang ke rumah Mama, juga tidak pernah kelihatan batang hidungnya di minimarket. Untuk datang ke unit apartemennya langsung, sepertinya langkah yang terlalu berani.

Semalam Mama bilang, kalau Laya akan *interview* kerja hari ini. Mereka sepertinya sudah terlanjur kembali menjadi akrab, tetap berbagi kabar meski tak bertemu.

"Lo yang butuh, bukan? Sekretaris lo bukannya resign?"

Aku merengut. Kalau Brian ada di hadapanku, kepalanya sudah sukses aku keplak. Memangnya sejak kapan Laya mau menerima bantuan dari mantan suaminya ini?

Mulutku nyaris melontarkan makian ketika terlihat Laya sudah berdiri di lobi. Tangannya sedang bergerak di atas ponsel. Dari pakaiannya yang terlihat rapi ala kantoran, aku yakin dia akan pergi ke wawancara itu.

"Udah dulu, *Bro*," ucapku cepat pada Brian dan segera menutup telepon. Kumasukan ponsel ke saku jaket, sedikit berlari menyebrangi jalan yang membelah lobi dan taman.

"Laya!" panggilku ketika hampir tiba di seberang. "Laya!" Sepertinya dia tidak mendengar.

Akhirnya Laya mengangkat pandangan dari layar ponsel, membuat mata kami bersirobok. Bisa kulihat matanya mengerjap, mengunci pandangan dengan

lekat. Senyumku melebar, meski matanya menatap nanar. Ketika akhirnya aku tiba di hadapannya dan berhenti, tiba-tiba saja tubuh itu memeluk tanpa diminta. Mengeratkan lengan-lengannya dengan segera di sekitar tubuhku.

Aku terdiam, membeku di tempatku berdiri dengan kedua tangan Laya yang masih melingkar. Sementara, tubuhku menegang dengan kedua tangan yang terkulai kaku di sisi tubuh. Kebingungan dengan apa yang terjadi sebenarnya.

Ada apa dengan Laya?

Tidak ada sepatah kata terucap, hanya debar-debar yang keterlaluan di dada. Seperti remaja yang sedang jatuh cinta dan bertemu setelah sekian lama tak bersua.

Aku … maksudku, Bram dan Laya ….

WHO KNOWS?

Setelah bergeming beberapa saat, akhirnya ada keberanian untuk menggerakkan salah satu tangan untuk mengusap rambutnya yang tergerai. Untuk beberapa saat Laya masih berada di pelukan. Namun, tak lama dia beringsut melepaskan kedua tangan yang mendekap.

"Maaf," katanya dengan kepala tertunduk.

"Ada masalah?" tanyaku khawatir. Laya menggeleng, diangkatnya kepala dan tersenyum.

Palsu. Aku lebih tahu dari siapa pun kalau senyum itu adalah rekayasa.

"Ya ampun, aku lupa deh *booking* taksi *online*-nya." Laya mendengkus, kembali menunduk menatap ponsel. Cepat kutahan tangannya,

kemudian menariknya ke parkiran tanpa memberikan kesempatan untuk bertanya.

Aku tahu dia akan menolak, sekeras apa pun aku meminta, dia akan menolak. Ego perempuan ini lebih besar dari apa pun. Sejak dulu, sejak aku mengenalnya dengan tidak sengaja di kampus. Sejak dia mengatakan bahwa dia harus keluar dari rumah karena tidak ingin berseteru dengan ibu tirinya. Sejak dia mengiyakan lamaranku meski kami masih terlalu muda, demi angkat kaki dari rumah. Sejak akhirnya memutuskan untuk bercerai karena tidak tahan dengan aku yang nyata-nyata masih dicintai.

Si keras kepala, yang kutahu ingin kembali bersamaku tapi malah memilih untuk menikah dengan pria lain, saat aku memohon untuk kembali. Dia seegois itu. Egois tanpa memikirkan perasaannya sendiri.

Apa bedanya kami? Yang nyaris lupa arti bahagia?

Jadi, bila saat ini aku mengatakan padanya dengan baik-baik bahwa aku akan memberikan jasa tumpangan kendaraan, kujamin—kujamin atas nama apa pun yang boleh kusebut—dia akan menolak. Egonya lebih besar mengalahkan apa pun.

Maka, kupaksa dia. Memaksanya masuk ke dalam mobil, meski ia tidak mau. Sampai akhirnya kami telah membelah jalanan yang padat.

"Di mana *interview*-nya?" tanyaku pada dia yang sejak tadi cemberut di kursi penumpang.

"Sok tahu! Siapa yang bilang aku mau *interview*?"

See, dia memang menyebalkan sekaligus bikin kangen.

"Terus kalau enggak *interview*, kamu mau jalan-jalan ke mal pake *blazer*, rok midi, dan sepatu hak tinggi gitu?" Kulirik dia sekilas yang terdengar mendengkus kesal, lalu kembali fokus ke jalan di depan.

"Aku harus ke hot—"

"Aku tahu kamu enggak akan diterima dengan tangan terbuka lagi di Hotel Ananta." Kupotong ucapannya. "Meski hotel itu masih menggunakan namamu."

Kulirik lagi dia yang terlihat menunduk mempermainkan jemari.

"*Interview* di mana?" tanyaku lagi. "Bilang, atau aku bakal bawa kamu ke Shem Online Games."

"Lurus aja ke arah Sudirman!" sahutnya dengan suara enggan. Aku tersenyum, mengarahkan kendaraan sesuai instruksi.

"Telepon aku kalau udah selesai, nanti aku jemput lagi di sini," kataku saat Laya kuturunkan di lobi sebuah gedung pencakar langit.

Laya menoleh ke arahku ketika sabuk pengamannya telah lepas. "Aku bisa pulang sendiri."

"Aku tungguin pokoknya. Aku di sini kok. Di parkiran. Anggep aja supir pribadi kamu khusus hari ini." Aku memaksa sambil tersenyum sok manis.

Laya memberengut, dia turun dari mobil dan menutup pintu tanpa mengatakan sepatah kata pun.

Kutatap dia yang masuk dengan tergesa ke dalam gedung, sampai klakson dari mobil belakang membuatku terpaksa menginjak pedal gas.

Untungnya, di lobi gedung itu terdapat *coffee shop* kecil yang juga menyediakan kue dan roti. Aku memilih menunggu Laya di sana daripada di parkiran.

Secangkir kopi dan sepotong roti tersaji pada meja di hadapanku, sementara tanganku bergerak di atas iPad. Ada surel dari Donna bagian HRD, yang isinya beberapa kandidat pengganti Cantika.

Kusisir isi email, dan meng-*approved* beberapa kandidat yang kurasa cocok untuk dipanggil wawancara. Setelahnya melirik jam di pergelangan tangan, menyadari kalau satu jam telah berlalu sejak Laya masuk tadi.

Bibir bergerak meneguk kopi dari cangkir, sementara mataku menatap ke arah lift. Sepi. Mungkin karena sekarang masih jam kerja. Setelah meletakkan cangkir kembali, mataku fokus lagi pada iPad. Menyisir rencana kerja dan pengembangan cabang di Singapura.

Aku memang meng-*hire* beberapa pekerja di sana, dengan cara kerja yang menduplikasi pekerjaan Shem Online Games Jakarta. Puas dengan laporan pekerjaan mereka, karena grafik *profit* yang bergerak naik.

Tadinya aku akan mengecek laporan lainnya, ketika ekor mataku menangkap sosok Laya berdiri gelisah di lobi. Terlihat tangannya menimang-nimang ponsel.

Kuambil ponsel dari saku jaket, menatap layar yang hening dengan was-was. Kemudian, kutatap lagi Laya yang mondar-mandir di sana, yang sesekali menatap ponsel dalam genggamannya

Aku tersenyum sekaligus deg-degan. Lucu, karena aku tahu apa yang menjadi pergumulan perempuan yang terlihat cemas di sana. Deg-degan, apakah akhirnya dia memutuskan sesuai dengan harapanku.

Tadinya aku mau berdiri dan menghampirinya karena kulihat dia menyentuh layar ponsel, tapi ponselku tidak berdering. Khawatir kalau dia bakal melarikan diri. Namun urung, karena karena ponselku akhirnya berdering. Ketika kulihat nama Laya tertera pada layar, senyumku mengembang. Seharusnya, aku tidak perlu secemas tadi.

"Sudah selesai?" tanyaku menyahut panggilan seraya berdiri dari tempatku duduk.

Laya sama sekali tidak menyadari kehadiranku di *coffee shop* sepertinya, karena saat ini dia sudah memutar tubuh berdiri membelakangi posisiku.

"Sudah. Tapi sepertinya aku pulang sendiri saja." Dia menyahut.

"Apa wawancaranya berjalan baik?" tanyaku sembari melangkah pelan menghampirinya.

"Baik. Cuma kayaknya aku enggak bisa pulang sama kamu, Bram …."

"Kenapa?" Kuhentikan langkah, mengamati punggung yang hanya tinggal beberapa langkah dari tempatku berdiri.

Terdengar napasnya terhela sebelum berucap, *"Karena aku bisa sendiri."*

Aku terdiam, mengamati gestur tubuhnya dari belakang. Kedua bahu itu terlihat tegang, sementara salah satu kakinya terus menerus bergerak mengetuk lantai.

"Bram butuh teman makan siang, Laya …." Langkahku kembali terayun, sementara bahu itu terlihat semakin menegang. Terlebih ketika tanganku menarik lengannya, hingga tubuh itu mau tidak mau berbalik menghadapku.

Terlihat mulutnya menganga karena terkejut, sementara ponsel kami masih melekat di telinga masing-masing. Dia pasti tidak mengira kalau aku benar-benar menunggunya.

"Jangan nolak *please* …," pintaku, berbisik pada ponsel, yang kuyakin didengarnya dengan jelas meski ponselnya beranjak lepas.

"Aku enggak lapar, Bram." Laya masih bersikeras, ketika aku membantunya menarik kursi di

salah satu meja sebuah restoran, yang aku pilih untuk makan siang bersamanya.

"Tapi aku lapar." Kutarik lengannya, menekan pundak Laya perlahan, memaksanya untuk duduk.

Seorang pelayan buru-buru menghampiri ketika kami sudah duduk dengan baik. Setelah memesan makan dan minum, kami menanti dengan kelewat tenang.

"Apa kamu sudah baik-baik aja?" tanyaku memutus hening. Laya yang sejak tadi sibuk dengan ponsel segera menatapku. Keningnya berkerut tanda tidak suka.

"Lay ...."

"Aria sudah baik-baik saja?"

"Apa tidak ada harta gono-gini? Mana mobil kamu? Dijual?"

Laya mendengkus, meletakkan ponsel ke meja, bersandar kemudian bersidekap. "Ludes!" katanya ketus. "Aku bisa hidup tanpa mobil dan harta gono-gini, kok."

Aku mengulum senyum, senang dengan reaksi Laya. Dia hampir mirip dengan dirinya yang sebenarnya. Sejak pertama kali bertemu lagi

dengannya di Jakarta, aku merasa topeng besi menutupi warna sebenarnya dari seorang Laya. Senyum yang palsu, cara bicara yang palsu.

"*I know.* Cuma ngetes," kataku, seraya mengedipkan sebelah mata.

"Rese kamu, Bram!" Dilemparnya pandangan ke arah jendela, bersamaan dengan pelayan yang datang mengantarkan pesanan kami.

Setelah pelayan itu pergi meninggalkan kami, kuteguk jus jeruk yang tersedia. "Kamu enggak makan?" tanyaku karena Laya masih saja melempar pandangan jauh melewati jendela.

"Aku enggak lapar," katanya pelan.

Kuhela napas panjang seraya meletakkan ayam goreng mentega ke atas piring, melahap makanan sambil sesekali menikmati sisi wajah Laya yang terlihat.

Rasanya menyenangkan, duduk berdua dengan dia yang membuatmu merasa tidak ingin hidup selama bertahun-tahun belakangan. Dia yang membuatmu merasa kehilangan dan bersalah setelah sekian lama. Rasanya menyenangkan, karena bisa duduk bersama lagi tanpa merasa cemas.

"Syukurlah …," kataku setelah menyelesaikan kunyahan terakhir. "Syukurlah kamu bercerai dengan Kean."

Kutatap tubuh yang otomatis menegang. Terlihat Laya menggigit bibir bawahnya tanpa mau menatapku.

"Syukurlah kita bisa duduk berdua lagi dengan tenang. Syukurlah kita bisa belajar lagi untuk menjadi bahagia."

Laya menoleh pelan padaku. Matanya terlihat berkaca-kaca, lalu kepalanya segera menunduk bersamaan bulir yang jatuh ke atas meja. Kutatap dia sejenak, membiarkan pundaknya bergetar karena tangis yang nyaris tanpa suara.

Aku beranjak dari tempat duduk lalu melangkah menghampirinya. Sesaat berdiri di sisi tubuhnya, kemudian berlutut di sana. Kuambil kedua bahu yang masih bergetar, kemudian membenamkan wajahnya di dadaku.

"Syukurlah aku bisa memelukmu lagi seperti ini …." Kutepuk punggungnya pelan, membiarkannya menangis di sana sepuas yang dia mau. "Semua akan baik-baik saja, Laya. Semua akan baik-baik saja …."

"Apa Mama menangis ketika pisah dari … uhm … ayah kandungku?" tanyaku seraya meletakkan kepala di bahu Mama.

Kuputuskan untuk pulang ke rumah Mama malam ini setelah mengantar Laya pulang ke apartemen. Berduaan dengan dia yang melahirkanku di ruang tengah, berhadapan dengan televisi yang sama sekali tidak menyala. Kusandarkan kepala di bahunya yang kelewat rendah, tapi menenangkan.

"Itu sudah lama sekali, Bram." Mama menepuk tanganku yang mengait salah satu telapak tangannya, membiarkan jemari kami saling berkait. "Mama menangis, tapi bukan karena berpisah. Tapi karena kamu. Merasa bersalah karena tidak bisa membuatmu bahagia. Apalagi waktu itu Mama juga sedang hamil. Rasanya … berdosa."

"Sakit?"

"Tidak ada perpisahan yang tidak menyakitkan."

Kuhela napas dalam dan berat. Mama benar, tidak ada perpisahaan yang tidak menyakitkan apa pun alasannya. Bahkan ketika Amira akhirnya

meninggal, ada kesakitan juga yang kurasakan. Mungkin bukan cinta, tapi kami telah bersama sekian lama. Dia adalah ibu dari anak yang saat ini menjadi anakku.

"Bagaimana perasaan Laya, ya, Ma? Dia pasti sedih sekali." Kueratkan genggaman di tangannya.

"Dia menangis terus menerus saat pertama kali datang. Merasa malu karena gagal untuk yang kedua kalinya. Tidak ada komentar dari orangtuanya, hanya saja mereka berhenti menghubungi. Merasa sendirian saat terpuruk, itu lebih menyakitkan dari apa pun …."

Laya selalu mengatakan kalau dia baik-baik saja. Namun, bagaimana bisa dia baik-baik saja kalau matanya sering kali berkaca-kaca.

"Mama tau," kuangkat kepala dari pundak Mama, "aku masih jatuh cinta pada Laya. Tetapi, sepertinya ketakutan dia menjadi lebih besar sekarang."

Lagi, punggung tanganku diusap. "Papamu, berhasil membuat Mama merasa yakin. Tidak ada yang tidak mungkin atas nama cinta."

Aku menoleh, menatap Mama yang tersenyum padaku.

"Mungkin, Tuhan mau berbelas kasih kepada kalian kali ini. Siapa yang tau?"

Kemudian, tangan itu bergerak mengusap pipiku. Tangan keriput yang masih terasa halus meski termakan usia, tangan yang membuatku menjadi aku yang sekarang, tangan yang tidak pernah lelah menggenggamku erat.

Ya, siapa tahu, kali ini Tuhan berbaik hati padaku dan Laya. Siapa tahu ….

GUILT

Namun, lagi-lagi dia menghilang. Selalu dan selalu seperti itu. Dia tidak pernah datang ke rumah Mama, tidak pernah menyahut saat kuhubungi, tidak pernah membuka pintu apartemennya. Sudah satu minggu dan aku merindukannya. Khawatir karena ketika kuminta Mama menghubungi, teleponnya juga tidak diangkat.

Seperti biasa, aku membeli kopi di minimarket, duduk di kursi tinggi yang menghadap jendela sambil menikmati rintik hujan yang turun malam ini. Nyaris beranjak, ketika wajah ber-*hoodie* berdiri dengan terkejut di hadapanku yang terpisah oleh kaca pembatas. Rambut ikal yang menyembul dari sela penutup kepala, membuatku yakin dengan siapa aku bertatapan kali ini. Ruri.

Ruri segera melengos pergi setelah itu, membuatku terbaru-buru bangkit dan keluar dari minimarket. Kakiku bergerak dengan cepat karena langkahnya semakin melebar. Lalu, langkahnya mulai berubah menjadi lari-lari kecil saat tahu kalau aku mengikutinya.

Aku turut berlari, lalu menggapainya dengan mudah. Perempuan yang kutahu merupakan teman dekat Laya itu, mencoba berontak ketika aku menarik pundaknya.

"Lepas, Bram!" hardiknya seraya menepis tangan dan berbalik menghadapku. Dia ngos-ngosan karena karena aksi larinya di tengah gerimis yang masih membasahi kepalaku sekarang.

"Laya enggak balas pesan gue, enggak angkat telepon gue, dan enggak buka pintu apartemennya," ucapku tanpa basa-basi.

"Dia enggak ada di apartemen!" Ruri menyahut dengan bola mata yang bergerak dengan tidak fokus.

"Lo enggak jago bohong, Rur!"

Ruri menghela napas. "Ayolah, Bram. Laya butuh sendirian. Dia sedang enggak mau diganggu. Enggak sama lo, enggak juga sama Kean."

"Kean?" Keningku mengerut.

Ruri mendengkus. "Udahlah, apa kalian mantan-mantan suami enggak bisa *move on*? Mantan istri kalian tersiksa dan kalian masih aja mencoba menghubungi. Gila!"

"Kean apain Laya?" tanyaku dengan suara berat.

Dia menggelengkan kepala kuat-kuat. Apa yang dilakukan lelaki itu pada Laya? Kalau Ruri tidak mau bicara, maka Laya yang harus menjelaskan padaku.

Maka aku berlari meninggalkan Ruri di belakang, tidak peduli apakah dia mengikutiku atau tidak. Tujuanku adalah unit apartemen Laya, meminta penjelasan yang sejelas-jelasnya. Apa Kean masih terus mengganggunya? Lelaki itu tidak sepantasnya mengganggu Laya karena itu adalah salahku. Jika karena kejadian yang dia lihat di CCTV, maka itu semua adalah salahku.

Tubuhku lumayan basah ketika tiba di unit apartemen Laya. Kutekan bel dan tidak perlu menunggu lama hingga pintu terbuka.

"Bram?" Laya terlihat sangat terkejut. Jelas sekali bahwa bukan aku yang diharapkannya untuk datang.

"Bram!"

Aku menoleh, di ujung lorong Ruri berjalan tergesa ke arahku, matanya terlihat seakan hendak memangsa.

Oh, aku tidak bisa dihentikan kali ini.

Sedikit kudorong masuk tubuh Laya yang mematung di ambang pintu, kemudian menutup pintu. Mengabaikan pintu yang berkali-kali diketuk dari luar sana. Laya berjalan mundur, hingga tubuhnya terantuk dinding pembatas. Tubuhnya diselimuti selimut berwarna *pink*, sementara bibirnya kering dengan wajah yang pucat.

"Kamu sakit?" tanyaku tanpa bergerak dari tempat berdiri. Laya menggeleng, membuatku mendengkus. "Apa aku mengganggumu?" tanyaku lagi dengan khawatir.

Laya memandangku beberapa saat, kemudian menggeleng lagi. Sungguh, itu membuatku lega.

"Apa Kean mengganggumu?"

Kali ini, meski kutunggu lama dia tidak juga menggeleng atau pun mengangguk.

"Bram! Keluar ga lo!" Ruri masih juga mengetuk pintu, masih berteriak di luar sana. Berisik.

"Aku tanya, apa Kean gangguin kamu, Laya?" Aku benar-benar gusar. Terlihat Laya menarik selimut semakin rapat di tubuh. Wajahnya tampak panik dan ketakutan. Aku yakin, ada yang salah.

"Laya! Lo baik-baik aja? Bram, buka!" Ruri masih juga berisik.

"Ruri mau masuk, Bram. Buka pintunya …." Laya memohon dengan gemetar, dia seakan hendak menangis.

Aku berbalik menghadap pintu, membukanya dan segera keluar tanpa membiarkan Ruri masuk. Pintu kututup bersamaan dengan protes dari Ruri.

"Bram! Apa-apaan sih?" Ruri berujar dengan marah. Dia mencoba mendorongku yang menghalanginya masuk.

"Laya sakit," kataku.

"Dia demam, stress sama mantan-mantannya!" Si rambut keriting berkata ketus.

"Rur," sebutku sambil merangkum lengannya dengan kedua tangan. "Biar gue rawat dia."

Ruri yang tadinya meronta di tanganku, mendadak berhenti. Matanya menatapku menyelidik.

"Lo tau gue pernah, masih, dan sedang berjuang buat dia. Lo tau gimana perasaan gue, Rur. Dia sakit …." Ruri masih menatapku dengan curiga. "Bahkan gue yakin, kalau lo juga tau Laya butuh diperjuangkan …."

Wajah Ruri terlihat mencair.

"Dia enggak pernah cinta sama Kean."

"Cewek dan cowok berduaan di apartemen, bakal ada fitnah." Ruri menghela napas lelah.

"Kalau gue mau, Laya udah lama gue—"

"Gue mau ambil tas gue …." Ruri menepis tanganku yang merengkuhnya, mendorongku ke samping dan menekan bel.

"Si-Siapa?" Suara Laya bergetar dari dalam sana.

"Gue, Lay. Ruri …."

Tidak lama pintu terbuka, Laya segera menarik Ruri masuk dan aku mengekor di belakang mereka. Pintu tertutup, sementara sepasang sahabat itu menghilang di balik pintu kamar.

Aku memilih untuk duduk dengan tenang di sofa. Menghitung waktu yang terasa panjang dan lama. Entah apa yang dilakukan keduanya di dalam sana,

pintunya tertutup dan tidak ada satu suara pun yang terdengar.

Benar-benar gelisah dan hampir menyerah, ketika Ruri akhirnya keluar dari dalam kamar. Sebuah ransel ukuran sedang bertengger di bahunya. Segera aku berdiri menunggu apa yang akan dikatakannya dengan cemas.

"Laya udah tidur. Panasnya udah turun. Enam jam lagi ada obat yang harus dia minum di nakas sebelah tempat tidurnya," bilang Ruri sambil melangkah mendekat.

Aku diam sambil mengingat apa yang Ruri pesankan. Obat, enam jam lagi.

"Panasnya udah lebih dari tiga hari, tadi sore kami baru balik dari dokter. Jadi, lo harus ekstra keras jagain dia," ucapnya sambil menatapku.

Aku mengangguk.

"Masalah Kean …."

Aku segera waspada ketika Ruri menyebut nama itu.

"Dia selalu mengganggu Laya karena tidak terima dengan video di CCTV. Dia sebut Laya tukang selingkuh yang senang mempermainkan perasaan

orang. Dia menyebut Laya demikian bahkan di depan orang tuanya, orang tua Laya, dan pada saat pengadilan putusan cerai ….”

Hatiku terasa panas.

“Per kemarin, setelah lo nyamperin Kean ke hotel, si sialan itu mengiriminya pesan berkali-kali ….”

“Kean kirim pesan?”

Aku benar-benar terkejut.

Ruri mengangguk. “Laya benar-benar merasa tertekan setelahnya, karena Kean bilang kalau biang keladi dari perceraian mereka datang. Si pria berengsek yang diperuntukan untuk perempuan peselingkuh.”

Ok, aku benar-benar panas sekarang. Rasanya hendak kutinju wajah si sialan itu hingga terkapar. Tanpa sadar, tubuhku menegang sementara kedua telapak tangan mengepal erat.

“Jangan pernah berpikir untuk menyerang Kean, karena pada kenyataannya lo emang udah berbuat tidak pantas. Seharusnya enggak ada ciuman sebelum menikah, dan enggak perlu datang untuk klarifikasi ke hotel itu. Runyam.” Ruri memperingati.

Kepalanku melonggar. Menghela napas untuk menenangkan diri lalu berdecak pasrah.

"Jagain Laya baik-baik." Ruri meraih kenop pintu. "Dan jangan macem-macem!" Lagi, dia memperingati.

"Lo tenang aja. Emang gue bakal ngapain dia?" tanyaku balik. Ruri mendengkus, menarik kenop pintu hingga terbuka, lalu menghilang di balik pintu yang segera menutup.

Kutatap pintu kamar Laya yang sedikit terbuka, dengan perlahan mendekati kamar. Kudorong pintu hingga terbuka lebih lebar, menemukan Laya tertidur dengan selimut yang menutupi tubuh. Bahkan, dia tertidur dengan kening yang berkerut.

Ah, sebegitunya hidup menggempur Laya-ku. Semua … karena aku.

HOW TO PROVE?

Aku terbangun di sofa apartemen Laya ketika alarm di ponsel berdering. Sebelum tertidur tadi, aku mengeset alarm di pukul 12 malam. Waktunya Laya minum obat seperti kata Ruri tadi.

Terduduk masih dengan jaket dan pakaian yang sama, kuusap wajah agar terasa lebih segar. Niatku untuk berdiri lantas tertunda demi sosok yang terlihat duduk pada sofa di hadapanku. Laya, dia bersidekap sambil menatap ke arahku dengan pandangan menyelidik yang menuduh.

"Laya udah bangun?" tanyaku kikuk. "Kamu harus minum obat …."

"Udah, aku udah minum obat. Lagian bukan itu masalahnya," sahutnya ketus. "Kamu ngapain di sini? Ruri mana?"

Aku tersenyum, menggaruk kepala yang sebenarnya tidak terasa gatal. "Tukeran *shift*," jawabku sekenanya.

Laya menganga seakan tidak percaya dengan yang didengar, kemudian menggumam dengan tawa tertahan yang menyebalkan, mengulangi apa yang kuucap seakan menyindir.

Masa bodo, aku bangkit dari duduk dan menghampirinya yang menatap langkahku dengan pandangan dan kening berkerut. Dengan masa bodo juga, kuulurkan punggung telapak tanganku ke dahinya untuk mengecek suhu tubuh.

Laya mencoba menghindar, tapi tanganku tetap lekat di sana seperti berperekat.

"Kamu masih demam," ucapku gusar karena panasnya masih terasa. Sedikit membungkuk, kulihat wajahnya yang ternyata kemerahan, dan semakin memerah ketika ditatap lekat. "Kenapa keluar kamar?" tanyaku lagi.

Laya mendorong tubuhku mundur, cukup kuat hingga aku jatuh terduduk di lantai.

"Jangan dekat-dekat!" hardiknya.

Aku meringis seraya mengelus bokong dan bangkit berdiri.

"Istirahat di kamar, Laya. Kita bisa berdiskusi mengenai masalah enggak penting ini besok pagi," pintaku. Lagipula masalah apa yang lebih penting daripada memastikan demamnya turun sekarang ini?

Laya mendengkus, bangkit dan beranjak menuju ke kamarnya. Aku mengekori perempuan berpiama *pink* itu dengan tenang.

"Mau kutemani?" tanyaku, karena khawatir dia tidak merasa nyaman tidur sendirian saat sakit. Aku ingat, bagaimana dia suka bermanja saat sakit dulu. Hanya saja, aku tidak pernah sepeka itu untuknya.

"Enggak perlu!" Ditutupnya pintu tepat di depan wajahku. Tak lama, terdengar anak kunci diputar.

Dia mengunci pintu? Tidak boleh, aku harus mengeceknya sesekali. Mana boleh pintu kamar terkunci?

Khawatir, kuketuk pintu kamarnya tiga kali seraya berkata, "Jangan kunci pintunya, Laya. Gimana Bram bisa ngecek kalau kamu baik-baik aja?"

Namun, dia tidak menjawab. Rasanya nyaris putus asa, bagaimana aku bisa menjaganya dengan

maksimal kalau Laya sama sekali tidak memberiku ruang? Aku hendak kembali mengetuk pintu, ketika terdengar suara anak kunci yang kembali diputar.

"Enggak dikunci!" seru Laya dari dalam sana.

Lantas, senyumku mengembang. Ada perasaan senang yang keterlaluan hingga rasanya senyum ini sulit untuk lenyap. Kembali aku menuju sofa depan, membaringkan tubuh dengan kepala ditopang kedua lengan.

Menatap langit-langit dan berbisik sendirian, "Sudah saatnya kita menjadi bahagia, Laya ...."

"Beberapa kandidat calon sekretaris akan datang hari ini untuk proses interview*, Pak."*

Suara Donna dari divisi HRD di ujung telepon, membuat tanganku yang sedang mengaduk bubur di atas kompor terhenti.

"Hari ini? Jam berapa?" tanyaku sambil melirik ke arah kamar Laya yang masih tertutup.

"Setelah makan siang, Pak."

"Oke," sahutku.

"Jadi Bapak bakal datang hari ini ke kantor, 'kan?" Donna terdengar tidak yakin.

"Iya. Kamu tenang aja."

"Baik, Pak." Kemudian percakapan kami terhenti.

Kuletakkan ponsel di meja dapur, melirik jam di dinding yang baru menyentuh angka tujuh lewat tiga puluh menit. Laya belum bangun, tadi kuintip dia masih tertidur. Mungkin efek sakit dan obat yang diminum. Semalam, beberapa kali aku terbangun untuk mengecek suhu tubuhnya. Mengompres dan mengganti kompresan, menemaninya yang beberapa kali mengigau.

Tanganku kembali mengaduk bubur yang sengaja kubuat untuk Laya. Bubur dengan kaldu instan dan telur.

Tidak lama bubur sudah tersaji dalam mangkuk di atas nampan. Segelas teh manis hangat juga sudah kubuat khusus untuk Laya. Dengan bersemangat aku melangkah menuju kamar, mengintip sedikit di celah pintu yang sengaja sedikit kubuka tadi.

Laya masih bergelung dengan selimutnya. Tersenyum, aku melangkah mendekat dan meletakkan nampan di nakas sebelah ranjang. Setelahnya, aku berlutut di sisi ranjang, memandangi wajah yang tidak semerah semalam. Kuulurkan punggung telapak tangan, dan menemukan bahwa suhu tubuhnya sudah turun.

Pantas saja, wajahnya sudah terlihat normal.

"Laya …." Kutepuk lengannya perlahan. "Laya, ayo bangun. Sarapan dulu," ujarku lagi sambil terus menepuk lengannya pelan.

Tepukan di lengan kuhentikan ketika terlihat matanya mengerjap dan tubuh itu mulai menggeliat. Saat mata itu terbuka, kupastikan dia akan melihat wajahku yang tersenyum.

"Bram?" Dia menyebut namaku, menggeliat lagi dan tanpa kusangka mengulas senyum. Namun, hanya sebentar. Karena beberapa detik berikutnya senyum itu berubah menjadi rengutan. "Kamu masih di sini?"

Kali ini suaranya terdengar ketus. Aku tidak bisa menahan senyum untuk tidak semakin melebar.

"He'em, masih. Sampai tuan puteri bangun dan sehat. Tuan puteri udah sehat belum?" godaku.

"Enggak lucu!" Laya memberengut seraya mencoba mengangkat tubuhnya untuk duduk.

Dengan cepat kubantu dia duduk, menahan punggungnya dan memberikan bantal sebagai sandaran. Laya terlihat risih, tapi dia tidak menolak. Setelahnya, segera kuambil gelas berisi teh hangat dan duduk di sisi ranjang. Kusodorkannya pada Laya yang terlihat kebingungan.

"Hari ini sarapan di tempat tidur aja. Sampai sehat, ya."

Laya menatapku ragu, tapi tangannya bergerak menyambut gelas yang disodorkan dan meneguknya sedikit. Ketika dia hendak meletakkan sendiri gelasnya, segera kurebut. Biar aku yang melakukannya untuk Laya pagi ini. Lalu, kuambil mangkuk berisi bubur.

"Bram buat khusus untuk Laya," kataku, lalu menyendok bubur dan menyodorkannya ke depan mulut Laya.

Laya mengulum senyum, dari matanya aku tahu kalau dia merasa tidak yakin dengan semua yang kulakukan untuknya pagi ini. "Ini enggak kayak kamu!" sindirnya.

"Kamu enggak bisa bandingin aku dengan dua belas tahun lalu, Laya. Ini aku yang sekarang," sahutku dengan yakin.

"Kalau aku enggak mau makan?" Laya menantang.

"Maka aku enggak bakal pulang-pulang," sebutku, membuat bola matanya berputar. "Aku enggak akan mudah disingkirkan kali ini."

Laya mendengkus, dia benar-benar terlihat kesal. Tetapi, tak lama mulutnya terbuka, membuat sendok berisi bubur masuk dengan mudah ke mulutnya. Tidak hanya sekali, tapi berkali-kali hingga nyaris tandas.

"Udah abis, pulang sana!" usirnya sambil berusaha bangkit.

Otomatis, aku berdiri untuk memberinya akses agar leluasa. Di menit berikutnya, kami sudah berdiri berhadapan saling menatap. Laya masih mampu menantang tatapan untuk beberapa saat, sebelum akhirnya menunduk kalah dengan pipi yang merona.

Memberanikan diri, aku maju untuk memangkas jarak di antara kami. Dia tidak mundur, tapi menegang ketika kuputuskan untuk mendekapnya dalam pelukan. Tidak ada pelukan balasan atau pun

makian. Namun, jantungku berdebar tepat di telinganya yang bersandar di dada.

"Denger enggak, Laya?" tanyaku dengan menahan getaran. "Aku masih berdebar seperti dulu ...."

"B-Bram ...."

"Menurutmu, apakah kita akan bisa bahagia lagi? Seperti dulu?"

"B-Bram ...."

"Bram cinta Laya. Dari dulu enggak pernah berubah."

Diam. Sebelum tiba-tiba sekali lagi dia mendorong tubuhku mundur untuk kesekian kalinya. Hobi, kayaknya.

"Jangan gegabah!" Laya menghardik. "Kita sudah pernah mencoba dan gagal. Jangan main-main dengan perasaanku lagi!" Dia terlihat marah.

Aku terdiam, mengamati wajahnya yang berubah menjadi merah serta mata yang berkaca-kaca.

"Bram harus bagaimana lagi, Laya? Bukti seperti apalagi yang harus Bram berikan, Laya?" tanyaku getir.

Laya menatapku lekat dengan mata yang masih juga berkaca-kaca, membuatku ingin kembali mendekapnya.

"Bagaimana?" tanyaku lagi seraya mengayun langkah hendak kembali mendekatinya.

"Kita …berkencan."

Sontak, langkahku terhenti.

BITTER LOVE

"Baiklah. Saya tidak ada masalah dengan profil maupun pengalaman kerja kamu. Wawancara kita barusan juga luar biasa. Nanti kamu bakal dikabari kalau kita benar-benar cocok, karena memang ada beberapa kandidat lain yang menurut saya juga lumayan."

Aku menutup *interview* terakhir. Perempuan berpenampilan rapi itu bangkit berdiri dan pamit setelah mengucapkan terima kasih.

Tepat ketika tubuhnya menghilang di balik pintu, aku segera mengangkat telepon meja untuk menghubungi *extention* meja Donna. "Apa sudah selesai?" tanyaku.

"Selesai untuk hari ini, Pak."

"*Ok*, aku harus pergi karena ada janji dengan seseorang. Tolong kalau ada apa-apa bisa ke Juna dulu, ya." Kututup telepon, meraih jas yang tersampir dan beranjak keluar ruangan.

Ada hati yang berdebar karena kasmaran. Meski menurut Laya ini adalah kencan percobaan, menurutku ini adalah awal kisah cinta kami yang baru.

Tidak boleh gagal di kesempatan kedua ini, karena kemungkinan besar tidak akan ada kesempatan ketiga.

Tidak lama, aku sudah berada di dalam mobil dan berjibaku dengan kemacetan. Sepertinya aku harus meminta dukungan seseorang, agar perasaan grogiku sedikit lepas.

Kutekan tombol pada *earphone bluetooth* yang terpasang di telinga. Menunggu beberapa saat sampai suara yang ceria itu menyapa.

"Papi!"

Aku sungguh butuh dukungan Aria kali ini.

"Lagi apa, Jagoan?" tanyaku.

"Oma beliin aku pizza. Papi mau? Kalau mau, Papi pulang ke rumah, ya!"

Aku tersenyum mendengar suara yang bahagia. "Menurut kamu, apa Papi harus pulang untuk makan pizza atau menemui Tante Laya? Kami mau nonton."

"Ketemu Tante Laya, nonton, terus pulang sama Tante Laya. Aria bakal sisain pizza-nya!"

Sontak tawaku lepas. Jawaban Aria tidak pernah mengecewakanku jika itu mengenai Laya. Sepertinya selera kami terhadap perempuan sama. Sehati.

"Doakan Papi, ya, Jagoan!"

"Semangat, Papi!"

Lalu terdengar tawanya pecah, berderai-derai bersahutan dengan tawaku. Rasanya menyenangkan setelah berbicara dengan Aria. Membicarakan Laya dengan lelaki kecil itu tidak pernah membosankan. Dia memuja Tante Laya-nya sejak awal bertemu, berharap banyak pada mantan istriku itu dalam segala hal.

Aku sudah mendapat restu dari orang-orang terpenting dalam hidupku, maka langkah selanjutnya ada di tanganku.

Ketika aku tiba di apartemennya, Laya sudah menunggu. Dia membuka pintu dan terlihat sudah siap.

Yang membuatku tercengang, karena dia mengenakan gaun berwarna merah muda yang manis tanpa lengan. *Flat shoes* berwarna hitam terlihat membalut kaki, senada dengan warna tas kecil yang terkait di bahu. Rambutnya tergerai dengan *make up* tipis yang cocok.

"Karena aku menyebut ini kencan, jadi aku sedikit berdandan," ucapnya malu-malu.

Aku mengangguk, kemudian menggeleng-geleng dengan takjub. Di kencan pertama kami dulu, Laya sama sekali tidak berdandan. Dia terlihat *tomboy* dengan *sneakers, jeans* dan kaus. Namun sekarang, sungguh … sungguh kami sudah menjadi manusia-manusia dewasa yang termakan usia dan ditempa kehidupan.

"Aku akan membuat kencan ini berhasil, Laya. Aku enggak bakal memaafkan diriku kalau aku gagal kali ini," kataku seraya menarik telapak tangannya untuk kugandeng.

Laya tersipu, membuat pipinya bersemburat merah menggemaskan. Tidak ada yang lebih

menyenangkan, selain duduk berdua dengan dia yang kamu cintai dan sedang kamu perjuangkan. Dengan *pop corn*, minuman ringan, serta jemari yang berkaitan.

Sesekali kulirik dia, dan menyadari kalau sesekali tangannya mengusap lengannya sendiri. Ah, seharusnya tadi kuminta dia membawa baju hangat karena pendingin ruangan di bioskop pasti akan membuatnya kedinginan.

Maka, kulepas jemari kami yang saling mengait lalu melepas jas yang menutupi kausku, dan menyampirkannya di pundak Laya.

Perempuanku tidak mengucapkan apa pun, tapi bisa kulihat senyum membayang di bibirnya. Cahaya yang terpantul dari layar bioskop sesekali menerpa wajahnya. Saat ada adegan lucu di layar, bisa terdengar tawanya yang menyenangkan, ketika adegan mengerikan, bisa kulihat wajahnya yang ketakutan. Lalu, ketika adegan sedih yang muncul, genggamanku semakin mengerat karena air mata luruh di pipinya.

Fixed!

Sepanjang acara menonton kami, yang kutonton adalah Laya, abai dengan apa yang diceritakan para

pelakon. Maaf. Karena Laya lebih menarik dari apa pun saat ini.

Dalam perjalanan pulang pun, tidak kubiarkan tangannya lepas dari genggaman. Namun, ada yang mengusikku. Ada sesuatu yang masih mengganjal sejak kemarin.

Jadi, di sela lagu Ardhito Pramono-Bitterlove, yang mengalun di audio mobil, aku bertanya, "Apa kamu mau aku berbicara dengan Kean? Supaya dia enggak gangguin kamu lagi?"

Laya menoleh ke arahku, kulihat sekilas sebelum kembali menoleh ke depan.

"Enggak perlu."

"Tapi, Laya …."

Aku tidak terima dengan apa yang diucapkan Laya. Mauku, dia memintaku menemui lelaki itu dan berbicara baik-baik. Kalau tidak berhasil, adu jotos juga akan kulakukan. Tidak apa, asal dia tidak lagi mengata-ngatai Laya dan mengganggunya.

"Sudah, Bram. Enggak usah. Dia sedang berusaha berdamai dengan keadaannya. Sama sepertiku, dia pasti juga sama terpuruknya. Tidak ada perpisahan yang terasa menyenangkan."

Tidak ada perpisahan yang terasa ….

Entah sudah untuk keberapa kalinya, aku mendengar mengenai perpisahan dengan kalimat berbeda, meski memiliki makna yang sama.

"Mengapa kamu tidak fokus untuk meyakinkanku aja?"

Aku segera menoleh. Syukurnya lampu lalu lintas sedang menyala merah, sehingga aku bisa dengan leluasa menatapnya.

Laya tersenyum, kembali meraih telapak tangan kiriku untuk digenggam. Senyum yang menular, sementara *Bitterlove* terus mengalun.

Sometimes you feel off but sometimes you feeling right

Is it to be, or it is not to be

To fall in love again, to be the one for me

Sometimes you fall, but there'll be time we'll be with together

"*Well,* terserah Laya aja."

Aku menyerah pada senyum yang merekah. Kembali menekan pedal gas, saat menyadari lampu lalu lintas telah kembali berubah warna menjadi hijau.

"Aku kangen Aria. Apa dia baik-baik aja setelah kejadian waktu itu?" tanya Laya.

"Dia baik-baik aja. Oiya!" Tiba-tiba aku teringat akan perkataan Aria di telepon. "Dia minta kamu ke rumah Mama, dia mau makan *pizza* bareng katanya."

"Wow! Aku pengen banget!"

Kulirik dia yang bersemangat. Tetapi ketika matanya jatuh pada jam di pergelangan tangan, Laya mendengkus. "Udah kemalaman, Bram."

Kulirik jam pada *dashboard*. Sudah pukul 10:30 malam. Ini memang sudah terlalu malam.

"Iya, kapan-kapan aja. Atau mampirlah besok setelah Aria pulang sekolah. Kamu sudah jarang ke rumah," kataku.

"Iya …." Laya menjawab pelan, nada suaranya terdengar sedih. "Mama Grace berjasa di masa-masa terpurukku. Papa di Semarang seakan menjaga jarak, karena malu dengan alasan Kean menceraikanku. Tidak ada siapa-siapa. Hanya Mama Grace."

"Sekarang ada aku." Kueratkan genggaman. "Bram enggak akan cemburu, karena kita sedang belajar menerima. Jadi, Laya boleh cerita apa aja."

Tidak ada sahutan, hanya isak yang lolos sesekali dari bibirnya.

"Kita pernah kalah, Laya. Pernah salah. Pernah merasakan *bitter love*, dan berharap mendapatkan cinta yang indah di akhir cerita."

Isaknya semakin menjadi. Bahkan ketika mobil akhirnya kuparkir di pinggir jalan raya karena tangis yang semakin keras, pahit di sela isak masih terasa kental. Kutarik Laya dalam dekapan dan mengusap kepalanya dengan lembut. Membiarkan semua yang menjadi sesaknya luruh.

"Aku egois, Bram. Aku perempuan jahat yang hina. Aku melukai Kean, melukai Papa. Aku kalah dua kali, berdosa berkali-kali."

Rasanya sakit mendengar setiap ucapan yang keluar dari bibirnya.

"Ini semua salah Bram, Laya," ucapku mencoba terdengar kuat. "Aku yang selalu menyebabkan jamu hancur. Pertama denganku, kedua salahku. Maafkan Bram, Laya. Tidak akan pernah terulang lagi. Tidak

akan pernah lagi kulepas kamu dengan alasan apa pun."

Laya menarik wajahnya dari dekapan dan menatapku dengan mata yang basah. Terbata, dia berkata, "Bagaimana bisa itu menjadi salahmu? Karena pada kenyataannya, Laya juga enggak pernah berhenti mencintai Bram?"

Aku terhenyak. Menatap mata basah yang hanya menyorot kejujuran. Tanpa sadar, menetes juga air mataku. Kembali kubawa dia dalam dekapan.

Cinta pertama, yang pasti akan menjadi cintaku yang terakhir.

DESTINY

Tiga bulan kemudian.

"Aria!" Aku berseru sambil memperbaiki dasi yang terjalin di leher.

"Ya, Papi?" Aria berlari ke arahku secepat kilat.

"Kamu udah memata-matai Tante Laya?"

"Mama Laya, Papi. Ma-ma …." Bocah tujuh tahun yang kembali menggembil itu, memperingatkan.

Aku tersenyum lebar, kemudian mengangguk. "Apa Mama Laya terlihat keren?"

Aria menggeleng. "Mama Laya keliatan cantik, Papi. Bukan keren."

Aku mengulum senyum, memabayangkan bagaimana penampakan Laya nanti.

"Cincinnya jangan lupa." Aku mengingatkan Aria.

Aria mengangguk, kemudian beranjak pergi meninggalkanku sendiri di ruang ganti. Kutatap pantulan diri di cermin tinggi yang berada di hadapan, tersenyum dengan bahagia yang tidak bisa kutahan.

Jangan tanya bagaimana perasaanku hari ini. Rasanya seperti mimpi. Jangan tanya apa saja yang telah kulalui sampai akhirnya Laya memutuskan menerima kembali pinanganku, kalian telah mengikuti kisah kami sejak awal.

Tiga bulan belakangan bukanlah hal mudah.

Berkali-kali ke Semarang untuk meyakinkan ayah Laya, meyakinkan ibu sambungnya, mencoba berakrab ria dengan adik tirinya, dan membuktikan bahwa aku yang sekarang adalah aku yang berbeda.

Berkali-kali, hingga akhirnya mereka tidak punya pilihan selain menerimaku kembali menjadi bagian keluarga.

Jangan tanya berapa kali aku harus memastikan Laya tidak melarikan diri, meyakinkannya untuk tetap bersamaku. Membuktikan kalau aku telah berubah menjadi lelaki yang lebih bertanggung jawab, dan lebih mengedepankan keluarga di atas segalanya. Mencintainya sama seperti dulu, malah lebih.

Jadi, ketika melihatnya melangkah di ujung sana dengan tangan mengapit lengan ayahnya, aku merasa menjadi pria paling bahagia di dunia. Saat melihat Aria berjalan di depannya dengan tangan yang menggenggam kotak berisi cincin pernikahan kami, kebahagiaan itu terasa semakin lengkap.

Janji sehidup semati.

Sumpah untuk menemaninya sampai mati.

Hingga kecupan sakral yang akhirnya disambut dengan linangan bahagia di matanya. Aku, benar-benar merasa sebagai pria paling beruntung di dunia.

Aku bisa melihat senyum-senyum yang mengiringi langkah baru kami. Orang-orang yang mengiringi getir kehidupan cinta kami.

Aku akan membuatnya bahagia. Selamanya. Janji!

Dengan cepat kuraih bola yang berada di ujung kaki Laya, dan melemparnya ke arah Aria yang sedang bermain bola bersama beberapa temannya di taman.

"Mama Laya lagi enggak bisa bungkuk-bungkuk! Jangan lakuin lagi, *ok*?!" seruku memperingatkan. Masalahnya, perut Laya sudah semakin membesar. Buah cinta kami sedang mencoba merajut nyawa di dalam sana.

Di ujung sana, bocah gembil itu tertawa renyah lalu kembali menendang bola ke kerumunan anak-anak lain yang sudah menantinya.

"Laya baik-baik aja?" tanyaku khawatir, sembari meletakkan bokong di sebelahnya. Kuusap perutnya yang membuncit. "Junior, *are you okay?*" Kuletakkan telinga di atas perutnya.

"Enggak ilang-ilang *error*-nya." Laya mendengkus lelah, tapi aku yakin kalau dia sebenarnya bahagia.

"Dia bilang, dia baik-baik aja." Kuangkat kepala dari perutnya, menatap istriku dengan sayang.

Dia mencibir, membuatku tidak tahan untuk mendaratkan kecupan di bibirnya. Matanya terlihat mengerjap lucu, membuatku tidak tahan untuk mengecupnya lagi dengan durasi yang lebih lama.

"Bram!" Laya mendorong tubuhku hingga bibir kami lepas. Dengan tangan yang menutupi wajah dia mengerang, "Laya malu tauuuu!"

Aku tertawa, membawanya dalam pelukanku.

"Padahal udah sah, dan enggak bakal aku lepasin lagi." Tangan yang menutupi wajah itu lepas juga, menatapku dengan wajah memberengut. "Bram sayang Laya," bisikku sepenuh hati.

Tangannya bergerak mengusap pipiku lembut, membuat debar-debar halus kembali bermain di dadaku. Entah kapan debar ini bisa berhenti, mungkin ketika aku mati nanti.

Tiba-tiba sebuah benda membentur kaki. Menunduk, kembali terlihat bola kaki berputar-putar di ujung sana sebelum berhenti sama sekali. Menoleh, kulihat Aria nyengir di tengah taman.

Kuambil bola dan melemparnya ke Aria seraya berkata, "Sekali lagi bola itu nyampe ke kaki Papi dan Mama Laya, Papi kirim kamu ke rumah Oma, ya, Aria!"

Baru juga aku selesai berkata demikian, cubitan kecil mendarat di pinggang. "Apa-apaan?" protesku.

"Enggak boleh ngancem-ngancem begitu!" Laya mendelik.

Aku merengut. "Kita kan lagi romantis-romantisan, Laya ...," keluhku. "Aria kena-kenain bola mulu ...."

"Kalau bukan karena Aria, bisa jadi aku bukannya nikah dengan kamu. Bisa aja aku jadi nyonya Ke—"

Segera kubekap mulutnya dengan telapak tangan, malas mendengar ocehan mengenai masa lalu. Lagi pula, itu tidak sepenuhnya karena Aria. Karena akulah yang berjuang, dan Aria adalah *aktor* pendukung.

Masalah jadi Nyonya Kean? Sudahlah!

"Enggak boleh nyebut-nyebut yang telah lalu," kataku. *"Pamali!"*

Laya menepis tanganku. "Tapi 'kan emang ben—"

Cepat kubekap lagi mulutnya.

"Pamaliiii, Laya!" seruku gemas.

Ditepisnya lagi tanganku. Melihat bibirnya hendak bergerak, segera kudaratkan lagi ciuman di bibirnya. Dia coba mendorongku, tapi jelas aku lebih

kuat. Pagutanku semakin dalam dan lama dengan mata yang terpejam. Sengaja, supaya amarah Laya tidak terlihat di depan mata.

Tanpa melepas bibir aku berkata, "Cerewet."

Namun, aku terkejut ketika merasakan sambutan.

Woahh! Ini tempat umum, tapi kami seakan tidak peduli. Sampai tiba-tiba, terasa sesuatu yang lumayan keras mendarat di kepala. Membuatku mau tidak mau melepas bibir, lalu mengelus sisi kepala yang ternyata terkena bola.

Di kejauhan terlihat Aria terpingkal.

"Aria! Kamu enggak sopan!" seruku memperingati. Bangkit dari duduk, dan berjalan menghampiri bocah kesayanganku yang saat ini sudah berlari menjauh.

Mama benar. Aku hanya perlu berjuang sedikit lagi. Meyakinkan dia yang kucinta, bahwa cintaku tidak pernah berubah seinci pun.

Tuhan memang suka bercanda dengan yang namanya takdir. Membuat kami bersatu, memisahkan kami, dan pada akhirnya membuat kami kembali bersama.

Semudah itu Dia mampu membolak-balikkan hati. Dan semudah itu juga Dia tetap menjaga cinta kami tetap ada di tempatnya.

Laya ... Bram cinta Laya. Banget!

THE END

EXTRA PART 1

Aku dan Laya duduk tegang berdampingan dengan jarak yang cukup. Bahkan, kami tidak membiarkan bahu kami sampai bergesekan.

Di hadapan kami, seorang pria yang rambutnya memutih termakan usia terlihat duduk dengan ketenangan yang terasa menakutkan. Setidaknya, aku merasa begitu. Dia papanya Laya dan hari ini, adalah kali ketiga aku bertandang ke Semarang demi restu yang belum juga diberikan. Nyaris frustrasi sebenarnya, tapi pantang untuk menyerah.

"Mau minta restu lagi, *toh*?" Papa-nya Laya bertanya dengan logat Semarang yang kental. Tidak kasar memang, tapi sanggup membuat keberanianku rontok barang sejenak.

"I-Iya, Pa …." Aku mengangguk dengan kepala tertunduk, pantang untuk melihat wajahnya selama restu belum di tangan.

"Enggak kapok kalian? Udah penah nyoba, loh. Gagal. Masih mau nyoba lagi? Enggak takut? Kalau Papa sih malas nyobain lagi orang yang sama. Dia lagi, dia lagi … kayaknya manusianya cuma dia dan dia doang." Lalu, terdengar dia berdecak.

"Bram sudah berubah, Pa …." Kali ini terdengar Laya menyahut, sementara kepalaku masih menunduk dalam.

"Berubah apanya? Masih kayak dulu, toh, kamu, Bram? Masih *games-games*-an gitu."

"Ya, Pa …." Kutelan liur yang serasa menghalagi tenggorokan. "Cuma sekarang jadi bisnis. Bisa buat nafkahi Laya. Lahir batin pokoknya, Bram siap nafkahi Laya."

Tanpa sadar kuangkat kepala, bersirobok dengan mata papanya Laya yang melotot menatapku. Sontak, kembali aku menundukkan kepala.

"Memangnya, Laya serius mau lagi sama Bram?" Kali ini suara perempuan yang beriringan dengan langkah kaki yang mendekat. Kemudian, cangkir-

cangkir berisi teh terlihat pada meja di hadapanku dan Laya.

"Iya, Bu. Laya mau …." Lagi, Laya menyahut.

Terdengar napas-napas yang terhela, kemudian hening. Sampai aku merasa canggung karena diam yang lama, tidak juga ada suara yang terdengar. Tadinya aku mau mengangkat kepala, tapi teringat bagaimana sepasang mata tadi melotot membuatku urung. Akhirnya kugerakkan tapak kaki demi menyenggol kaki Laya di bawah sana.

"Apa?" Laya berbisik.

"Kok pada diem?" bisikku.

"Mana Laya tau, Bram?"

Aku menghela napas. Lalu dengan keberanian tingkat dewa mengangkat kepala. Tanpa kusangka, pasangan suami istri itu ternyata sedang menatap kami. Meringis aku mengulas senyum.

"Maaf kalau Bram lancang, Pa, Bu …." Kuberanikan diri untuk menatap keduanya bergantian. "Tapi Bram serius mau sama Laya lagi. Bram merasa, kalau Bram enggak bisa hidup tanpa Laya."

Terlihat Papa-nya Laya mengehela napas, terlihat tidak yakin dengan apa yang kukatakan.

"Laya, juga enggak bisa hidup tanpa Bram kan, ya?" Aku menyenggol lagi kaki Laya, membuat perempuanku itu mengangkat kepala dengan serba salah.

"Jangan gitu, Bram …." Laya menatapku dengan khawatir.

"Selama ini, Laya juga hidup tanpa kamu dan dia baik-baik aja …." Pria yang terlihat tambun itu, tertawa mengejek.

Aku menoleh ke arah Laya, berharap agar dia megatakan sesuatu. Tidak bisa hanya aku yang berjuang di sini. Menghadapi orang tuanya adalah perjuangan bersama, atau kami akan kalah sebelum kembali mengarungi bahtera rumah tangga.

"Papa …." Tiba-tiba terdengar suara Laya merajuk, dengan berani juga dia meraih telapak tanganku untuk di genggam membuat orang tuanya terperangah karena terkejut.

"Laya …." Aku mencoba menarik tanganku tapi ditahan.

"Laya cinta Bram," katanya. "Dia sudah berubah, sudah dia buktikan juga selama beberapa tahun terakhir."

"Bagaimana dengan anaknya?" Suara berat itu terdengar sewot.

"Namanya Aria. Kami dekat, dan saling sayang." Laya menjawab tegas. Sungguh, aku merasa bangga dengan calon ibu dari anak-anakku ini.

Maka, aku pun menolehkan kepala ke arah mereka yang kami hormati. "Bram juga cinta Laya. Sampai mati," ucapku yakin, seraya mempererat genggaman kami.

Terlihat ibu sambung Laya berbisik ke telinga suaminya. Cukup panjang sampai keadaan kembali menegang.

"Aku enggak bakal lepasin kamu, Laya …," Aku berbisik, ketika melihat wajah Laya yang mulai terlihat kemerahan menahan tangis. "Jangan nangis ya …."

Tanpa sadar aku menggiring wajahnya dengan telapak tangan untuk menatapku.

"Enggak mau kalau enggak sama Bram." Bibir Laya bergetar kemudian air matanya menetes. "Maunya sama Bram ….."

Wajahku jadi turut merengut sedih, menular dari mimiknya. Ketika air matanya tiba-tiba turun, otomatis tanganku bergerak untuk mengusap yang disambut dengan suara berdeham yang keras dan berat. Sontak kutarik tangan dari pipinya. Lupa, kalau saat ini kami sedang mencoba mencari restu dari orang tua Laya.

"Maaf, Pa, Bu …." Aku menyesal, menundukkan kepala lagi dalam-dalam. "Tapi demi Tuhan, Bram akan lakukan apa saja agar bisa kembali bersama Laya."

"Apa saja?" Suara si ibu terdengar menyelidik.

Aku mengangguk. Sudah kepalang tanggung. Laya juga sudah mulai terisak di sebelahku. Aku harus melakukan sesuatu supaya kedatangan kami yang ketiga ini tidak berakhir sia-sia lagi.

"Papa cuma minta satu dari kamu, Bram …."

Pelan, kembali kuangkat kepala.

"Lakukan apa saja agar Laya bisa menjadi bahagia. Bisa?"

Sontak, isak Laya malah semakin keras. Membuat pasangan suami istri di hadapanku itu menggeleng-geleng menatapku.

"Bisa!" Kusahuti pertanyaan yang belum sempat dijawab.

"Bisa apanya?" Papanya Laya mendengkus mencemooh. "Itu Laya nangis aja kamu enggak bisa diemin. Gimana, *toh?*"

"Bram izin ya, Pa, Bu." Aku berkata hati-hati. "Mau meluk Laya, supaya enggak nangis …."

Aku meringis, menyadari kalau aku pasti terdengar bodoh. Keduanya tidak mengatakan apa pun, hanya melengos memandang ke arah yang berbeda. Cepat kuraih Laya dalam dekapan, mengusap punggungnya untuk menenangkan.

"Cup, Laya, cup …,"bisikku berharap dia cepat tenang. Aku tidak menyangka kalau dia akan seemosional ini. Bisa jadi karena dia sudah lelah. Laya meletakkan kepalanya di bahuku masih dengan isak yang tertahan.

"Sukses, 'kan, Bram?" Tiba-tiba dia berbisik, pelan sekali membuatku terkejut. Suaranya normal tidak seperti orang menangis. Kudorong sedikit bahunya agar bisa melihat wajah yang menangis. Laya

telihat mengulum senyum kemenangan, sebelum kemudian tersengguk-sengguk lagi.

Drama!

"Ck!"

Terdengar lagi suara dari Papa-nya Laya.

"Kalau ujung-ujungnya bakal balik lagi, ngapain dulu pisah? Terus nikah-nikahan. Cerai lagi, nikah lagi …." Suaranya terdengar meyayangkan.

"Kalau dulu lancar-lancar aja, kita udah momong cucu ya, Pak?" Si ibu sambung menimpali.

"Momong apanya? Udah lari-larian, bisa jadi udah sekolah juga …."

Kueratkan dekapan pada Laya seraya berbisik, "Mau punya anak berapa nanti?"

Dengan suara yang menggoda. Laya tidak menjawab, hanya mendaratkan sebuah cubitan gemas di pinggangku. Kami mengikik, kemudian berhenti ketika terdengar lagi suara berdeham memperingatkan.

EXTRA PART 2

Aku terbangun karena ponsel Laya yang berdering cukup lama. Ketika kubuka mata, dia tidak berada di bagian ranjangnya.

Jadi, kuambil ponselnya dan menyadari bahwa itu adalah panggilan dari Kean. Mataku berkerut. Ini adalah hari ketiga aku menikah dengan Laya, beraninya Kean masih menghubunginya.

Maka, kuangkat panggilan.

"Lihatkan, apa yang menjadi prasangkaku benar. Kalian menikah lagi. Berselingkuh bahkan sebelum kita menikah, dan kamu terusin selama kita menikah. Benar, 'kan?!"

Suara Kean terdengar marah di ujung sana.

"Keputusanku untuk menceraikanmu sudah benar. Kerjaan kamu cuma nyakitin aku aja.

Kenapa nikah dengan aku kalau kamu enggak cinta sama aku, Laya?!"

Ucapan Kean benar-benar membuatku gerah. Kuangkat tubuh dan bersandar pada *headboard* ranjang.

"Lo belum bisa *move on*?" Akhirnya aku menyahut.

"Sialan! Kenapa lo yang angkat telepon Laya?!"

"Seharusnya gue yang nanya, kenapa lo telepon-telepon bini orang?" tanyaku ketus.

"Peselingkuh, memang hanya ditakdirkan untuk cowok enggak baik."

"Gue kasih tau ya, Kean. Setelah kalian menikah, gue enggak pernah menghubungi Laya sekali pun! Lo aja yang bodoh enggak percaya sama bini sendiri. Bilang dia selingkuh padahal dia enggak pernah melakukan itu selama menikah. Yang lo liat di CCTV, itu juga salah gue. Gue yang maksa dia. Lo yang bodoh! Ngebiarin perempuan yang udah mau menyerahkan dirinya sampai mati buat lo, lepas gitu aja!"

Hening beberapa saat.

"Nyesel?" tanyaku dengan nada menyindir.

"Kenyataannya, kalian nikah lagi. Artinya dia enggak membantah perasaannya sama lo …."

"Kenyataannya dia pernah mau mengabaikan cintanya untuk mengabdi buat lo, tapi lo sia-siain." Aku benar-benar geram. "Perempuan terhormat, emang enggak pantas bersanding dengan seseorang yang gemar menuduh. Jangan pernah hubungi Laya lagi!"

Kuputus panggilan dengan kesal yang sejadi-jadinya. Nyaris saja aku melempar ponsel karena terbawa emosi. Untung saja Laya segera terlihat berdiri di ambang pintu kamar, menatapku dengan bersidekap.

"Siapa?" tanyanya seraya berjalan mendekat.

Kuletakkan ponselnya kembali ke atas nakas dengan hati yang masih terbakar. "Nomor Kean di-*blocked* ajalah. Enggak suka Bram kalau dia masih hubung-hubungi Laya," kataku sambil membaringkan kembali tubuh.

"Cemburu?" Laya turut berbaring di sebelahku, meletakkan kepalanya di dadaku.

"Enggak cemburu. Cuma enggak suka kalau dia masih ungkit-ungkit masa lalu. Masih hubungi kamu cuma untuk maki-maki kamu. Bram enggak suka." Aku berdecak.

"Enggak apa-apa. Dia enggak salah. Dia hanya perlu berdamai dengan masa lalu. Kayak kita …." Lalu, bibirnya bergerak mengecup bibirku.

Laya benar, enggak ada gunanya meladeni manusia sakit hati. Mending meladeni istri yang saat ini terlihat seksi dengan *lingerie* tipis yang menggoda. Bibir Laya masih melekat sempurna, ketika kubalik tubuhnya membuat posisi kami berubah. Untuk sesaat bibir kami lepas, saling berpandangan, sebelum saling memangut kembali.

Oiya, biar kuberikan sedikit informasi mengenai beberapa bulan setelahnya. Hotel Ananta tetap berdiri dengan nama yang sama meski telah berpindah kepemilikan.

Kean benar-benar pergi dari Jakarta, tapi sukses dengan hotel-hotelnya di kota lain.

Aku tahu dia tidak jahat, hanya sakit hati. Karena perpisahan, bagaimanapun juga tidak akan pernah terasa menyenangkan.

TENTANG PENULIS

Novel solo yang telah terbit:

- ***A Virgin Wife***
- ***The Green Eyes Puzzle***
- ***Kayya***
- ***Dearest You***
- ***Dearest Love***

Novel kolaborasi yang terbit:

- ***Broken*** (Bersama Putrie W)

Antologi:

- ***Moral Code*** **KPFI 1** (Patrick Kellan dkk)
- ***The Dangerous Woman (The Karos Squad)***

Media Sosial:

- Facebook: Verlitaisme
- Instagram: Verlitaisme

- Wattpad: Verlitaisme
- Email: verlitaisme@gmail.com